

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Dakwah* pada dasarnya merupakan kewajiban bagi seorang muslim, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat diatas sesuai dengan hadist Nabi “ballighu ‘anni walau aayah” artinya : sampaikan dariku meskipun satu ayat. Begitu penting *dakwah* bagi setiap muslim, *Dakwah* menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

*Dakwah* merupakan sebuah kegiatan yang mengajak atau mengubah manusia kepada kemajuan. Menurut Aboebakar Atjeh, *dakwah* adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. *Dakwah* merupakan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan *jahiliyah* menuju cahaya Islam.

*Dakwah* merupakan perkara yang amat penting. Karenanya, amat dapat dimengerti betapa kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah kehidupan

*dakwah*. Banyak sekali persoalan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dalam mengubah masyarakat.

Dari defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *dakwah* adalah kegiatan atau usaha memanggil orang muslim mau pun non-muslim, dengan cara bijaksana, kepada Islam sebagai jalan yang benar, melalui penyampaian ajaran Islam untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata agar bisa hidup damai di dunia dan bahagia di akhirat. Singkatnya, *dakwah* seperti yang ditulis Abdul Karim Zaidan adalah mengajak kepada agama Allah SWT, yaitu Islam.

Setelah diketahui makna *dakwah* secara etimologis dan terminologis maka akan didapatkan semua makna *dakwah* tersebut membawa misi *persuasif* bukan *represif*, karena sifatnya hanyalah panggilan dan seruan bukan paksaan. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah SWT (*la ikraha fiddin*) bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Maka penyebaran Islam dengan pedang atau pun teror tidaklah bisa dikatakan sesuai dengan misi *dakwah*.

*Tabligh* salah satu kegiatan *dakwah*, salah satu dari kegiatan *dakwah* adalah *tabligh*. *Tabligh* menurut Ibrahim adalah “memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang bisa menolong dan membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan”.

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, *tabligh* adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas

dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita (*muballagh*) menjadi terikat dengannya.

Dalam konsep Islam, *tabligh* merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT beliau menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pegikut dan umatnya.

Dalam melaksanakan kegiatan *tabligh* bukan hanya menyampaikan saja atau hanya penyampain materi *dakwah*, tetapi juga tentu saja memerlukan pemahaman. Dalam kaitan itu maka, pelaksanaan kegiatan *tabligh*, bukan hanya sekedar menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat. Tetapi juga memerlukan adanya penguasaan terhadap nilai-nilai etika, karena etika telah menjadi sangat penting dalam kegiatan *tabligh*.

Etika menjadi penting dalam kegiatan *tabligh*. Etika dari segi etimologi menurut Achmad Charris Zubair yang di kutif oleh Abudin Nata (2008 : 89), yaitu etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Adapun arti etika dari segi terminology atau istilah telah di kemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad al-Amin yang di kutif oleh Abudin Nata (2008 : 90), misalnya mengartikan mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini

terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Etika menjadi sangat penting, karena etika menjadi landasan suatu pelaksanaan kegiatan *tabligh*. Menurut Hamka, etika itu adalah filsafat moral yang menjelaskan tentang, bagaimana seseorang berperilaku baik terhadap dirinya, terhadap sesamanya, terhadap alam dan terhadap kepada Tuhan.

Karena itulah maka, *tabligh* dalam kaitan ini tentu saja lebih kepada aspek etika *tabligh*, itulah yang menarik diteliti tentang **ETIKA TABLIGH PERSPEKTIF MUBALLIGH (Tinjauan para Muballigh akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) BANDUNG RAYA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Uraian diatas menunjukkan bahwa, etika dalam konteks *tabligh* memiliki peran yang sangat penting. Dalam kaitannya etika, maka dapat dilihat dari beberapa aspek etika *tabligh*. Maka yang menjadi pertanyaannya yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman para *muballigh* terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan rencana penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan memberikan solusi

sebagaimana telah disebutkan pada perumusan masalah tersebut. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1.1 Untuk mengetahui pemahaman para *muballigh* terhadap etika dalam kegiatan *tabligh* ?

1.3.1.2 Untuk mengetahui penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* ?

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan mampu memberikan sumbangsi kepada pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.3.2.1 Sebagai bahan pertimbangan bagi praktisi dakwah khususnya *muballigh*.

1.3.2.2 Sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

1.3.2.3 Sebagai sarana bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (Tinjauan para *Muballigh* ) Bandung raya.

1.3.2.4 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

### **1.4 Kerangka pemikiran**

*Tabligh* memiliki tiga ranah yaitu, *khithabah* adalah merupakan kegiatan *tabligh* yang menggunakan media mimbar. *Kitabah* adalah merupakan kegiatan *tabligh* yang menggunakan media cetak. *I'lam* adalah

merupakan kegiatan *tabligh* yang menggunakan media massa sebagai media *tabligh*.

Oleh karena itu maka, *tabligh* disini yaitu lebih kepada *khithabah* yaitu berupa ceramah. *Khithabah* berasal dari bahasa arab yaitu yang berarti pidato atau to make a speech. *Khithabah* juga berarti memberi ceramah atau pidato. Pada dasarnya antara *khithabah*, ceramah, maupun pidato merupakan bagian dari kegiatan *tabligh*.

*Tabligh* pada hakikatnya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan guna memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Isi pokok aktivitas *tabligh* adalah *amar ma'ruf nahyi munkar* yaitu perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan untuk meninggalkan yang munkar. Dalam keseluruhan proses *tabligh* unsur yang dengan memiliki peranan *vital* dan *signifikan* adalah unsur etika dalam menyampaikan peran-peran *tabligh*. Keberadaannya tidak sekedar pelengkap dari sebuah proses *tabligh*, melainkan suatu kekuatan yang bekerja dalam menentukan *efektif* atau tidaknya, bahkan berhasil atau tidaknya suatu proses *tabligh*.

Etika dalam menyampaikan *tabligh* perspektif ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan etika komunikasi, yakni kaidah-kaidah yang membimbing komuikator untuk *insklusif* dengan aturan tertulis dan tak tertulis yang disepakati secara umum sebagai sistem nilai, sehingga terintegrasi apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat komunikator. Karena itu proses komunikasi yang dilakukannya dapat diterima oleh semua khalayak (Onong

Uchjana Effendy, 1989 : 121). Dalam proses *tabligh*, etika komunikasi dapat membantu para pelaku *tabligh* yaitu *muballigh* untuk bisa bertindak dan berbicara baik, benar dan indah. Dengan etika pula seorang *muballigh* bisa memiliki cara sebagai seorang yang *credibel* yang memiliki *ethos*, *pathos* dan *logos*.

*Ethos* yang mengandung arti sumber yang dapat dipercayai (*source of credibility*) (Onong Uchjana Effendy, 1989 : 305). Melalui etika, para *muballigh* dalam terbangun citra sebagai sumber kepercayaan *jama'ah* (*muballagh*) yang ditunjukkan oleh keahlian dalam melaksanakan tugas *tablighnya*. Dilain pihak kepercayaan *jama'ah* (*muballagh*) kepada *muballigh* mencerminkan bahwa pesan yang disampaikan seorang *muballigh* dianggap olehnya sebagai sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan empiris. Jadi pada intinya *ethos* (*ethical*) yaitu karakter pembicaraan yang dapat dilihat dari para *muballigh* berkomunikasi dalam menyampaikan *dakwah tabligh*.

Aspek citra *credilitas* yang kedua terbangun melalui pemahaman terhadap etika *tabligh* adalah *pathos*. *Pathos* adalah pembangkit emosional (*emotional effect*) yang ditujukan oleh para *muballigh* dengan cara menampilkan tingkah laku dan tutur kata yang membangkitkan keairahan dan semangat *jama'ah* (*muballagh*) untuk memahami dan mengikuti segala sesuatu yang dihimbaukan oleh *muballigh*. Pada wilayah ini memahami pemahaman terhadap etika *tabligh*, para *muballigh* akan berperan sebagai pembangkit motivasi *jama'ah* (*muballagh*) khususnya untuk terus dan terus meningkatkan kualitas iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Jadi pada



intinya *pathos (emotional)* yaitu perasaan emosional khalayak (*muballigh*) yang dapat dipahami dengan pendekatan “*psikologi massa*”.

Adapun citra *credibilitas* yang ketiga adalah *logos*. *Logos* mengandung arti bahwa para *muballigh* melalui pemahamannya atas etika *tabligh* akan memainkan peran sebagai pemberi himbauan *logis (logical effect)* yang dipresentasikan melalui performa tingkah laku dan penyampaian pesan yang masuk akal sehingga *jama'ah (muballigh)* mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Dalam konteks *logos*, pesan *tabligh* melalui pemahaman atas etika *tabligh* yang akan disampaikan oleh *muballigh* dengan sistematis dan *logis*. Pesan diorganisasinya secara baik sebagai *korelasional* dari unsur yang menjadi kemestian dalam *tabligh*. Singkatnya, *logos (logical)* yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara (*muballigh*).

Oleh karena itu maka, untuk memberi kerangka pikir *teoritikal* pada penelitian ini, digunakan teori “etika komunikasi” menurut Ing Wursanto (1996 : 27), suatu proses komunikasi yakni penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunikan, akan berjalan dengan sinergis, apabila komunikator sebagai pelaku komunikasi memahami dan mematuhi etika komunikasi. Etika komunikasi, menurut Ing Wursanto (1996 : 17) dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- 1.4.1 Etika Komunikasi sebagai ilmu, yakni merupakan sekumpulan pemikiran yang logis dan sistematis dimana wilayah kajiannya dalam kode etik melakukan proses komunikasi.
- 1.4.2 Etika Komunikasi dalam arti proses suatu tindakan, yakni sekumpulan deskripsi mengenal kebijakan dan kearifan serta tingkah laku semestinya dan sejatinya yang harus dimiliki oleh



pelaku komunikasi dalam melakukan proses komunikasi. Etika dalam arti ini sering disebut sebagai *descriptf communication ethics*.

- 1.4.3 Etika Komunikasi dalam arti filsafat, yakni pandangan hidup komunikator mengenai; kebaikan, serta persoalan moralitas dan keharusan mengkomunikasikan dan menegakkan moralitas.

Persoalan pentingnya memahami etika dan menerapkan etika dalam proses komunikasi dalam berbagai bentuk dan lefelnya, menurut Mayor Polak yang di kutif oleh Iis Salsabila (2004 : 26), berangkat dari beberapa asumsi dasar berikut : 1) manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah *etiket*, karena itu proses komunikasi yang dilakukan senantiasa bisa menghormati fitrah etika itu. 2) tanpa memahami dan menerapkan *etiket*, para pelaku komunikasi akan berhadapan dengan sejumlah *anomaly*. 3) *anomaly* dalam proses komunikasi yang tidak menggunakan *etiket* lahir dalam bentuk *feedback negative*, seperti *prejudice*, *antipasti* dan *dialurmoni*. 4) melalui pemahaman dan penerapan unsur-unsur *etiket* dalam proses komunikasi, seorang komunikator akan berhadapan dengan respon positif. 5) respon positif komunikasi atas proses komunikasi yang menguraikan *etiket*, biasanya muncul dalam bentuk, simpati dan sikap terbuka untuk menerima seruan, ajakan dan himbauan komunikator. 6) melalui *etiket* proses komunikasi akan berjalan *komunikatif* dan *sinergis*.

Berdasarkan asumsi dasar dan teori etika komunikasi diatas maka, dapat dipahami bahwa proses *tabligh* sebagai upaya mengkomunikasikan atau menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia dan mendorong mereka untuk memahaminya, mengimaninya dan memelihara keselamatan dan

kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat, akan berjalan sebagaimana mestinya, apabila seluruh komponen *tabligh* memahami hakikat etika *tabligh* dan mampu menerapkan etika *tabligh* dimaksud dalam proses pelaksanaannya.

Selain digunakan teori etika komunikasi, untuk memberi kerangka pemikiran pada penelitian ini, digunakan pula teori citra *da'I (muballigh)* dan teori pesan *tabligh (dakwah)* yang diintrodusir oleh Syukriadi Syambas. Teori citra *da'I (muballigh)* menurut Syukriadi Syambas (1990 : 180), adalah prosisi-proposisi hasil *istinbat, iqtibas* dan *istiqro* mengenai *da'I (muballigh)*. Sedangkan teori pesan *tabligh (dakwah)* adalah proposisi-proposisi hasil *istinbat, iqtibas* dan *istiqro* mengenai pesan *tabligh (dakwah)*.

Dua teori ini dapat dipandang sebagai produk aplikasi epistemologi terhadap wilayah kajian *tabligh* yang pada gilirannya melahirkan sejumlah proposisi *etis normative* yang berkaitan dengan kemestian *tabligh*. Asumsi dasar teori ini berangkat dari proses interaksi antara unsur-unsur *tabligh* yakni *muballigh, pesan, ushlab, wasilah* dan *muballagh* yang melahirkan problematika *tabligh (dakwah)*.

Etika *tabligh* bisa dijadikan sebagai pedoman hidup seseorang khususnya orang yang menyampaikan *tabligh* yaitu *muballigh* atau juru *dakwah. Dakwah (tabligh)* menurut Acep Aripudin (2011 :1) disebut juga komunikasi Islam. Disebut komunikasi Islam karena pada proses *dakwah (tabligh)*, mempunyai unsur-unsur komunikasi yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Diantara konsep komunikasi Islam itu adalah *dakwah tabligh*. Yang membedakan antara konsep komunikasi barat dengan *dakwah*

(*tabligh*) menurut M. Tata Taufik (2008 : 5), salah satunya bahwa *dakwah (tabligh)* memiliki ciri sentral *tauhid*, sehingga *dakwah (tabligh)* tidak hanya berupa komunikasi yang *humanis*, namun juga *teologis*.

Menurut A. Ilyas Isma'il (2011 :58), bahwa tujuan *dakwah (tabligh)* tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan. Pendapat Isma'il ini diperkuat oleh Asep Muhyiddin (2002 :30), yang memberikan definisi bahwa *dakwah (tabligh)* secara sederhana dapat dirumuskan sebagai transformasi nilai-nilai Islam dengan melibatkan berbagai unsur. Salah satu bentuk transformasi nilai-nilai Islam tersebut adalah *tabligh*.

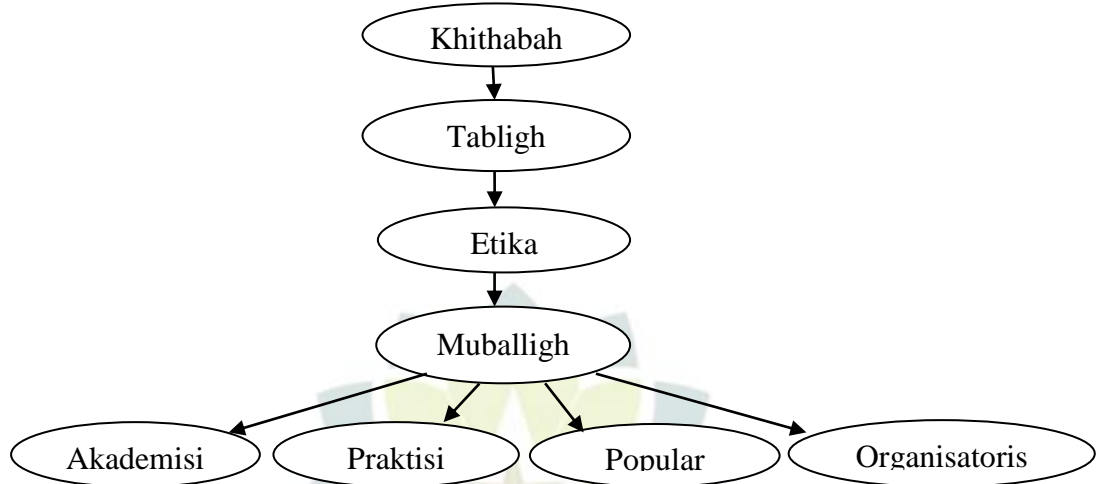
Berdasarkan teori dan asumsi dasar tersebut, dapat dipahami bahwa hasil dari interaksi antara *muballigh* dengan pesan *tablighnya* akan melahirkan problematika kualitas pemahaman *muballigh*. Dan hasil interaksi antara *muballigh* dengan *muballagh* akan melahirkan problematika citra dan problematika respon *muballagh*.

Dalam kerangka *teoritik*, etika merupakan unsur yang dapat membuat dan sekaligus membantu seorang *muballigh* untuk bisa berinteraksi dengan materi *tabligh* sekaligus *muballagh*. Etika merupakan faktor penunjang paling inti bagi suksesnya seorang *muballigh* dalam menyampaikan materi *tablighnya*. Etikapun merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *muballigh* ketika *tablighnya* ingin berhasil sesuai tujuannya.

Melalui kerangka pikir *teoritik* diatas maka, dalam kaitan ini akan dipandu untuk bisa memakai sekaligus merumuskan dan mendeskripsikan

tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya.

Table 1.1 Kerangka berfikir penelitian



## 1.5 Langkah-langkah penelitian

### 1.5.1 Metodologi Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ada dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian deskriptif, seperti perkataan orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy Moleong, 2000 : 12). Dengan pendekatan kualitatif diharapkan fakta-fakta yang ada dilapangan yang dapat digali lebih dalam, guna mendapatkan gambaran yang lengkap tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalamnya terdapat permasalahan yang muncul, yaitu pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris). Untuk

memahami istilah penelitian kualitatif perlu kiranya di kemukakan beberapa definisi diantaranya :

1.5.1.1 Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy Moleong 2004 : 4).

1.5.1.2 Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dari peristilahannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah cara menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan desain penelitiannya deskriptif analisis. Yaitu kegiatan penelitian yang pencarian faktanya dengan mengembangkan teori-teori yang ada serta mengadakan pengamatan langsung mengenai objek yang akan diteliti.

Dengan kata lain, pendekatan kualitatif dipandang sebagai pendekatan yang tepat pada penelitian ini, karena dengan pendekatan kualitatif diharapkan informasi tentang pelaksanaan *tabligh* tersebut dapat dihasilkan secara lebih detail mengenai etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya.

### 1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Lawrence W. Neuman (2000 : 20-21) juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran tentang detail yang spesifik dari situasi, keadaan social atau suatu hubungan. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka dalam penelitian ini akan digambarkan tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalamnya terdapat permasalahan yang muncul, yaitu pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris).

### 1.5.3 Teknik Pemilihan Subyek dan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan subyek dalam penelitian ini adalah teknik purposive (bertujuan) dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan dianggap sebagai orang-orang yang tepat dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Irawan Soehartono, 1996 : 63). Menurut Lawrence W. Neuman (2000 : 20-21) konsep sample dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan bagaimana memilih informan atau situasi social tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Tidak ada

ketentuan baku tentang jumlah informan minimal yang dipenuhi pada suatu penelitian kualitatif. Bila data dikumpulkan telah dianggap mendalam dan dipenuhi pada tujuan penelitian, maka dapat diambil jumlah sample kecil.

Penelitian ini akan menggali data seluas-luasnya dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *tabligh*, pihak-pihak tersebut antara lain : para *muballigh*. Sedangkan informan yang digunakan adalah para *muballigh* yang memberikan informasi tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalamnya terdapat permasalahan yang muncul, yaitu pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris).

**Table 1.1: Rancangan Penelitian**

No	Informan	Informasi yang dicari	Jumlah
1	<i>Muballigh</i> Akademis	Etika <i>tabligh</i> perspektif <i>muballigh</i> (tinjauan para <i>muballigh</i> akademisi) Bandung raya, didalamnya pemahaman <i>muballigh</i> akademisi terhadap etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> , dan penerapan etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> menurut <i>muballigh</i> akademisi	2 orang
2	<i>Muballigh</i> Pimpinan Praktisi	Etika <i>tabligh</i> perspektif <i>muballigh</i> (tinjauan para <i>muballigh</i> praktisi) Bandung raya, didalamnya pemahaman <i>muballigh</i> praktisi terhadap etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> , dan penerapan etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> menurut <i>muballigh</i> praktisi.	2 orang
3	<i>Muballigh</i> populer	Etika <i>tabligh</i> perspektif <i>muballigh</i> (tinjauan para <i>muballigh</i> populer) Bandung raya, didalamnya pemahaman <i>muballigh</i> populer terhadap etika dalam kegiatan	2 orang



		<i>tabligh</i> , dan penerapan etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> menurut <i>muballigh</i> populer.	
4	<i>Muballigh</i> organisatoris	Etika <i>tabligh</i> perspektif <i>muballigh</i> (tinjauan para <i>muballigh</i> organisatoris) Bandung raya, didalamnya pemahaman <i>muballigh</i> organisatoris terhadap etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> , dan penerapan etika dalam kegiatan <i>tabligh</i> menurut <i>muballigh</i> organisatoris.	2 orang

#### 1.5.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer atau utama dan data sekunder atau tambahan. Menurut Lexy Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata, tindakan dan sumber data tertulis.

##### 1.5.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yang merupakan observasi lapangan dan wawancara mendalam, informan dalam data ini antara lain : para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya.

##### 1.5.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yang berupa catatan-catatan dan dokumen dari buku-buku ilmiah.

## 1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

### 1.5.5.1 Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diselidiki (Hadi Sutrisno, 1989 :136),serta mengadakan pertimbangan-pertimbangan sehingga menemukan hasil dan penilaian yang tepat (Arikunto Suharsimi,2006 : 204). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pengetahuan tentang objek penelitian. Menggunakan teknik ini yaitu guna mencari tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalam terdapat permasalahan yang muncul yaitu, pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris).

### 1.5.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto Suharsimi, 2006 : 202), yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Hadi Sutrisno, 1989 : 193).Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalamnya terdapat permasalahan yang muncul, yaitu pemahaman para *muballigh* (akademisi,

praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris).

#### 1.5.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini dilakukan untuk mempelajari data-data tertulis yang berkaitan dengan perumusan masalah yang diteliti yaitu etika *tabligh* perspektif *muballigh* (tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalamnya terdapat permasalahan yang muncul, yaitu pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris).

#### 1.5.6 Alat Bantu Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan metode wawancara memerlukan alat bantu. Dalam hal ini alat bantu yang digunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang ingin dijawab, selain itu juga peneliti menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan segala kegiatan / aktivitas di lapangan.

Dalam hal observasi, peneliti membuat catatan lapangan mengenai hal-hal yang diperoleh pada saat wawancara maupun dari proses pengamatan (observasi) dari kegiatan *tabligh* mengenai etika *tabligh* perpektif *muballigh*

(tinjauan para *muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) Bandung raya, didalamnya tentang pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris).

### **1.5.7 Teknik Analisis Data**

Yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses pengumpulan data dan mengurutkan kedalam pola, kategorisasi data tersebut kemudian di analisis agar mendapat kesimpulan berdasarkan data yang ada, yaitu dengan menggunakan data yang menggunakan deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang kongkrit tentang pemahaman para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris) terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, dan penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* (akademisi, praktisi, populer dan organisatoris). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (Lexy Moleong, 2004 :103).

Rencana analisis data yang dipakai dalam menganalisa penelitian ini berdasarkan pada hasil temuan lapangan baik dari data primer dan sekunder serta hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan selama proses memasuki lapangan penelitian. Proses analisa data kualitatif terdiri beberapa tahapan yaitu :

- 1.5.7.1 Menelaah, seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, melalui hasil wawancara, pengamatan (catatan lapangan), dokumen, foto dan sebagainya.

1.5.7.2 Mereduksi data, dengan melakukan abstraksi atau merangkum isi, proses dan pernyataan-pernyataan penting.

1.5.7.3 Menyusun data yang ditemukan dan kemudian dikategorisasi.

1.5.7.4 Mengadakan pemeriksaan keabsahan data (*triangulasi*), dengan memeriksa hasil temuan lapangan dari berbagai sumber dengan kenyataan yang ada.

1.5.7.5 Penafsiran data, hal ini dilakukan dengan menginterpretasikan data dan dengan teori atau konsep yang telah ada.

Dari analisis tersebut akan didapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian ini dan mampu memberikan rekomendasi-rekomendasi yang bisa dijadikan alternative dalam melakukan wawancara.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIK TENTANG ETIKA, TABLIGH DAN MUBALLIGH

#### 2.1 Etika

##### 2.1.1 Pengertian Etika

Sebelum menjelaskan etika, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian tentang etika. Kata etika ditinjau dari sisi etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan (Hamzah Yakqub, 1996 : 12.). Menurut K. Bertens (2004 : 4), kata ini dalam bentuk tunggal memiliki beberapa arti, yaitu : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sementara dalam bentuk *plural* dari kata ini adalah *ta etha* yang mengandung arti kebiasaan.

Secara terminologis, menurut Soegarda Poebakawatja yang dikutip oleh Abudin Nata (1996 :90), mengartika etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Menurut M. Thoha Yahya yang dikutip oleh Enjang A.S dan Hajir Tajiri (2009 : 6), berbicara etika yang sebenarnya kita maksudkan adalah jiwa dan roh yang menyertai suatu tindakan, keran tindakan lahir saja dapat diserati oleh jiwa dan keinginan yang berbeda. Misalnya memberi uang kepada pengemis dapat terjadi dengan maksud ingin dipuji bahwa ia sebagai orang

dermawan, bisa juga bertujuan supaya pengemis itu cepat berlalu dan tidak menggangu lagi, atau mungkin didorong oleh rasa kasih sayang.

Ahmad Amin yang dikutip oleh Abudin Nata (1996 : 90) misalnya, mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat. Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abudin Nata (1996 : 90) adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.

Selanjutnya Prankena, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dari Achmad Charis Zubair mengatakan bahwa etika adalah cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral (1996 : 91).

Dari beberapa pengertian etika diatas, dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal, sebagaimana diungkapkan oleh Abudin Nata (1996: 90), yaitu :

- 2.1.1.1 Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- 2.1.1.2 Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat.
- 2.1.1.3 Dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia,



yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya.

2.1.1.4 Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni berubah-ubah sesuai dengan tantangan zaman.

Kata-kata etika sering juga disebut etik saja. Karena itu etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.

Etika dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan *fundamental* mengenai “bagaimana hidup dan bertindak“. Dalam penjelasan beberapa ahli, Etika sekurang-kurangnya mengandung dua arti: (1) sebagai ilmu dan (2) sebagai pedoman baik buruknya perilaku. Sebagai ilmu, etika berarti suatu disiplin pengetahuan yang merefleksikan masalah-masalah moral atau *kesusilaan* secara kritis dan sistematis. Etika sebagai ilmu biasanya dimengerti sebagai salah satu cabang ilmu filsafat, dan kadang-kadang disebut filsafat moral.

Etika sebagai ilmu bisa juga tidak bersifat filosofis, tetapi teologis dan disebut teologi moral. Kalau etika filosofis secara metodis merefleksikan permasalahan moral berdasarkan penalaran akal budi dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya, etika teologis secara metodis bersumber pada pengalaman iman sebagai tanggapan atas wahyu dalam lembaga agama tertentu.

Dalam *kamus Bahasa Inggris*, kata *ethic* diterangkan oleh makna, 1) *system of moral principles, rule of conduct*. 2) *Science of morals, rule of*

*conduct* (A.S. Homy, 1973 : 336). Pengertian ini meliputi etika sebagai system dan etika sebagai ilmu.

Dalam *kamus Bahasa Indonesia* etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral. Dari pengertian etika secara bahasa tersebut terlihat bahwa etika berhubungan dengan tingkah laku manusia. Sedangkan pengertian etika menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai sudut pandang yang berbeda-beda.

Istilah lain sebagai sinonim dari kata etika adalah moral, susila dan akhlak. Ditinjau dari segi etimologi, kata moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari "*mos*" berarti adat kebiasaan (Hamzah Ya'qub, 1996 : 14). Selanjutnya, istilah moral menurut Abudin Nata (1996: 92), biasanya digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat disebut benar, salah, baik atau buruk. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan menilai baik, buruk, benar atau salah.

Sementara itu, Imam Suraji (2006 :157), mengartikan moral sebagai perkara yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima berkaitan dengan tindakan-tindakan manusia, yang baik dan wajar. Dengan kata lain, perbuatan manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dengan meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu.

Antara moral dan etika memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah baik moral maupun etika memiliki objek yang sama, yakni membahas tentang aktifitas manusia, yang selanjutnya ditentukan posisinya. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa etika bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Selain moral etika juga sering disamakan dengan *susila* dan *akhlak*. Istilah *susila* memiliki makna yang senada dengan etika, moral, dan *akhlak*. Hal ini bisa dilihat dari pengertian *susila* secara etimologis. Kata *susila* berasal dari *bahasa sanskerta*, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik atau bagus, dan *sila* berarti dasar, prinsip, dan peraturan hidup atau norma (Abudin Nata, 1996 : 96). Sehingga kata *susila* bisa diartikan sebagai aturan hidup yang lebih baik.

Kata *susila* selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang *susila* adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang *asusila* adalah orang yang berkelakuan buruk. Kata *susila* dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan *kesusilaan* sama dengan kesopanan. Dengan demikian *kesusilaan* lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Kesusilaan* menggambarkan keadaan dimana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

Sama halnya dengan moral, pedoman untuk membimbing orang agar berjalan dengan baik juga berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang

dalam masyarakat dan mengacu kepada sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat.

Selanjutnya, istilah etika, moral dan susila ini mempunyai makna yang senada dengan *akhlak* sebagaimana disebutkan diatas. Dikatakan memiliki makna yang senada, karena *akhlak* secara etimologi berasal dari *Bahasa Arab*, yaitu jamak dari kata *Khulqun* yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *murū'ah* atau sesuatu yang sudah menjadi *tabiat* (Imam Suraji, 2006 : 1).

Kalimat *khulqun* tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang diciptakan. Menurut Hamzah Ya'qub (1996 : 1) perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang kemungkinan adanya hubungan baik antara *khaliq* dan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Istilah *akhlak* bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Menurut penelitian Omar Mohammad al-Taomy as-Syaibany dalam bukunya yang berjudul "Falsafah Pendidikan Islam" yang dikutip oleh Imam Suraji (2006 : 1), menyatakan bahwa didalam al-Qur'an terdapat 1504 ayat yang berhubungan dengan masalah akhlak, baik secara teoritis maupun praktis atau secara langsung maupun tidak langsung. Jadi hampir seperempat ayat-ayat al-Qur'an berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak.

Kenyataannya ini mengindikasikan bahwa akhlak merupakan masalah yang sangat esensial dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akan tetapi ayat yang secara langsung menyebutkan perkataan akhlak / *khulqun* hanya pada dua tempat yaitu :

A. Surat al-Qalam : 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

B. Surat al-Syu'ara : 137

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

“(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.

Pada ayat pertama kata *khulqun* disebut dalam hubungannya dengan sifat dan perilaku yang baik dan terpuji, yaitu pujian terhadap nabi Muhammad SAW karena beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Akhlak Rasulullah SAW tersebut diharapkan dapat dipaakai sebagai contoh oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan dalam hidup didunia dan diakhirat.

Sedang pada ayat kedua kata *khulqun* disebut dalam hubungannya dengan perilaku salah dan tercela yang dilakukan oleh kaum 'Ad yang menolak ajakan nabi Hud a.s untuk beriman kepada Allah SWT dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela (kesombongan dan kemewahan) yang selalu mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Istilah akhlak / *khulqun* yang digunakan dalam hadist Rasulullah SAW jumlahnya cukup banyak dan pada umumnya digunakan dalam konteks yang

berbeda-beda walaupun isinya mengarah kepada maksud yang sama. Sebagai contoh dibawah ini dikemukakan beberapa sabda beliau yang menggunakan kata akhlak / *khulqun*. Dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Ahmad Rasulullah SAW menyatakan sebagai berikut :

انما بعثت لا تتم مكارم الاخلاق (رواه احمد )

“*Sesungguhnya aku diutus ke dunia hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (H. R. Ahmad)

Dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Tirmidzi Rasulullah SAW menyatakan sebagai berikut :

اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا (رواه الترمذي)

“*Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya*”. (H. R. Tirmidzi)

Dalam sabda lainnya yang juga diriwayatkan oleh Tirmidzi Rasulullah SAW menyatakan sebagai berikut :

البر حسن الخلق والاسم ما حاك في صدرك وكرهت ان يطلع عليه الناس (رواه الترمذي)

“*Kebaikan itu adalah budi pekerti yang baik, dosa adalah sesuatu yang bergerak dalam hatimu dan kamu tidak senang apabila kamu dilihat oleh orang lain*”. (H. R. Tirmidzi)

Ketiga hadist tersebut diatas menggunakan kata akhlak / *khulqun* dalam konteks yang berbeda-beda, tetapi mengandung arti yang sama yaitu : budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan atau prilaku. Dengan demikian istilah akhlak / *khulqun* yang dipakai dalam al-Qur’an maupun hadist Rasulullah SAW dilihat dari segi bahasa mengandung arti yang sama yaitu : budi pekerti, tabiat, perangai, adat kebiasaan atau prilaku sehari-hari.

Setelah pengertian akhlak dari segi bahasa (etimologi) diuraikan secara panjang lebar, maka paparan selanjutnya akan menguraikan pengertian akhlak dilihat dari segi istilah (terminologi). Menurut Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata (1996 : 3), bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Mendekati permasalahan tersebut Abudin Nata (1996 : 5), mengungkapkan terdapat lima ciri yang ada dalam perbuatan *akhlak*, yaitu :

- a. Perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang.
- b. Perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan tidak sadar, hilang ingatan atau gila. Pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan tetap sehat akalnyanya dan sadar.
- c. Perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan *akhlak* dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.

Dari penjelasan diatas tentang etika, moral, *susila* dan *akhlak* dari segi fungsinya memiliki persamaan, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik atau buruknya suatu perbuatan.



Etika sebagai sesuatu yang harus dilakukan, maka etika *tabligh* dapat diartikan sebagai aturan normatif yang harus dipatuhi, dimiliki dan dilakukan oleh para pelaku *dakwah* atau *muballigh* dalam rangka menjalankan usaha menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia. Melalui kepatuhan, kepemilikan dan keberlakuannya aturan normatif oleh para pelaku *dakwah* atau *muballigh* itu diharapkan tujuan *tabligh*, yakni mendorong masyarakat untuk memahami ajaran Islam, mengimaninya dan menggunakannya sebagai pedoman dalam mencapai kesejahteraan, memelihara keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, dapat benar-benar terlaksana.

### **2.1.2 Unsur-unsur Etika**

Etika melibatkan pelaku dan sistem nilai etis yang dimiliki setiap orang oleh setiap individu atau kolektif masyarakat. Oleh sebab itu etika mempunyai beberapa unsur pokok (K. Bertens, 1993 : 51). Unsur-unsur pokok tersebut adalah kebebasan, tanggung jawab, hati nurani dan prinsip moral dasar. Berikut penjelasan unsur-unsur etika.

#### **2.1.2.1 Kebebasan**

Kebebasan adalah unsur pokok utama dalam etika. Etika menjadi bersifat rasional karena etika selalu mengandalkan kebebasan. Dapat dikatakan bahwa kebebasan adalah unsur *hakiki* etika (Abudin Nata, 1996 : 129).

Dalam filsafat, pengertian kebebasan adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri (K. Bertens, 1993 : 100). Kebebasan lebih

bermakna positif, dan ia ada sebagai konsekuensi dari adanya potensi manusia untuk dapat berfikir dan berkehendak.

Dengan adanya jiwa intelektual didalam diri manusia, maka memungkinkan manusia untuk berfikir, berkehendak, dan punya kesadaran.

#### 2.1.2.2 Tangung jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan manusia atau individu yang menyadari bahwa seluruh tindakannya selalu mempunyai konsekuensi (K. Bertens, 1993 : 135). Artinya, seorang manusia itu harus memiliki kemampuan dalam menjawab segala pertanyaan yang akan timbul dari tindakan-tindakan yang akan diperbuatnya.

Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan atas tindakannya (Abudin Nata, 1996 : 133). Orang harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang disebabkan olehnya. Tanggung jawab merupakan pembatasan dari kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan adanya rasa tanggung jawab, maka kebebasan yang diberikan kepada setiap individu tidak akan terjadi kekacauan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

#### 2.1.2.3 Hati nurani

Hati nurani adalah penghayatan tentang nilai baik atau buruk suatu perbuatan yang dihasilkan oleh manusia (K. Bertens, 1993 : 53). Hati nuranilah yang memerintahkan atau melarang suatu tindakan itu baik atau buruk menurut situasi, waktu, dan kondisi tertentu (Abudin Nata, 1996 : 135). Dengan demikian hati nurani sangat berhubungan dengan kesadaran

.kesadaran adalah kesanggupan manusia dalam mengenal dirinya sendiri. Pada dasarnya, hati nurani merupakan ungkapan dan norma yang bersifat subjektif.

#### 2.1.2.4 Prinsip-prinsip moral dasar

Prinsip kesadaran moral adalah beberapa tataran yang perlu diketahui yang bertujuan memotifasikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Etika selalu memuat unsur hakiki bagi seluruh program tindakan moral (Imam Suraji, 2006 : 139). Prinsip tindakan moral mengandaikan pemahaman menyeluruh setiap individu atas seluruh tindakannya yang dilakukan sebagai manusia. Setidaknya ada tiga prinsip dasar dalam kesadaran moral. Prinsip-prinsip itu, yaitu: 1) prinsip bersikap baik. 2) prinsip memiliki rasa keadilan. 3) prinsip memiliki rasa hormat.

### 2.1.3 Karakteristik Etika

Setelah kita ketahui karakteristik dan ciri khas berbagai aliran etika filsafat yang merupakan hasil renungan dan pemikiran manusia, maka oleh karena karakteristik etika disebut sebagai karakteristik etika Islam (Hamzah Ya'qub 1991 : 49). Uraianya akan mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku. Pandangannya terhadap akal dan naluri, yang akan menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku. Berikut penjelasan tentang karakteristik etika Islam.

#### 2.1.3.1 Al-Qur'an dan Sunnah Sumber Moral

Sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan

Sunnah Rasulullah SAW. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk (Imam Suraji, 2006 : 137).

Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah SWT yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana (Rosihon Anwar, 2006 : 14). Oleh sebab itu setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung dalam al-Qur'an yang tidak akan dapat ditandingi oleh fikiran manusia. Dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-Maidah : 15-16 sebagai berikut :

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۙ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُۥ سُبُلَ السَّلَامِ وَاُخْرِجُوْهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

15. "Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. 16. "Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Qur'an adalah hadist Rasulullah SAW yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadist Nabi SAW juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam

masalah-masalah yang dalam al-Qur'an tersurat pokok-pokok saja (Imam Suraji, 2006 : 56). Hadist sebagai pedoman hidup muslim dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr : 7 dan surat al-ahzab : 21 sebagai berikut :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah”.*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

Jika telah jelas bahwa al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber moral dalam Islam (Hamzah Ya'qub, 1991 : 14). Firman Allah SWT dan Sunnah Nabi-Nya adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah menjadi keyakinan (*aqidah*) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

#### 2.1.3.2 Tujuan Luhur Etika

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, sampai kematian sekalipun, semata-mata dipersembahkan kepada Allah SWT. Ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a *iftitah* shalat,

merupakan bukti nyata bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika dalam ajaran Islam adalah mendapat ridha Allah SWT (Hamzah Ya'qub, 1991 : 53).

Jika seorang muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya dia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis (A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011 : 57). Dia mencari rizki untuk memenuhi hajat hidupnya itu barulah tujuan yang dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Dia mencari rizki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal, yang dengan amal ibadah itulah dia dapat mencapai tujuan yang terakhir, yakni ridha Allah SWT.

Jika dia belajar, bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu. Ilmu itu akan menjadi “jembatan emas” dalam membina taqwa dan *taqarrub* kepada Allah, supaya insan yang diliputi *ridha ilahi*. Tegasnya, segala niat gerak-gerak batin dan tindakan lahir dalam etika Islam, haruslah selalu terarah kepada ridha Allah SWT, dan jalan taqwa yang ditempuhnya itulah jalan yang lurus (Hamzah Ya'qub, 1991 : 23).

Ridha Allah SWT itulah yang menjadi kunci kebahagiaan yang kekal dan abadi yang dijanjikan Allah SWT dan yang dirindukan oleh setiap manusia beriman. Tanpa ridha Allah SWT maka kebahagiaan abadi dan sejati (surga) tidak akan diraih. Panggilan itu dikemukakan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-fajr : 27-30 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

27. “Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30. masuklah ke dalam syurga-Ku.”

## 2.1.4 Hubungan Etika Dengan Ilmu-ilmu Lain

### 2.1.4.1 Hubungan Etika Dengan Ilmu *Tauhid*

Ilmu *tauhid*, adalah ilmu *ushuluddin*, ilmu pokok-pokok agama, yakni menyangkut aqidah dan keimanan, sedangkan ahlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang baik (Hamzah Ya'qub, 1991 : 18). Jika iman melahirkan amal shaleh, barulah dikatakan iman itu sempurna, karena telah dapat direalisasikan.

Jelaslah bahwa *akhlakul karimah* adalah rantai iman. Sebagai contoh, malu (berbuat kejahatan) adalah salah satu perbuatan *akhlakul mahmudah*. Nabi dalam salah satu hadist menegaskan bahwa “malu itu adalah cabang daripada keimanan” (Imam Surajadi, 2006 : 20).

Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip iman. Seterusnya sekalipun sesuatu perbuatan pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman, maka hal itu tidak mendapatkan penilaian disisi Allah SWT. Demikian adanya perbedaan nilai



amal-amal baiknya orang beriman dengan amal-amal baiknya orang yang tidak beriman (Abudin Nata, 1996 : 17).

Hubungan antara *aqidah* dengan etika tercermin dalam pernyataan Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. : “*Orang mu’min yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya*”. (H.R. at-Tirmidzi).

#### 2.1.4.2 Hubungan Etika Dengan Ilmu Hukum

Antara etika dengan hukum terjalin hubungan erat, karena lapangan pembahasan keduanya sama-sama berkisar pada masalah perbuatan manusia. Tujuannya pun sama, yakni mengatur perbuatan manusia demi terwujudnya keserasian, keselarasan, keselamatan dan kebahagiaan mereka. Bagaimana seharusnya bertindak, terdapat dalam kaidah-kaidah hukum dan kaidah-kaidah etika (Hamzah Ya’qub, 1991 : 19).

Bedanya ialah jika hukum memberikan putusan hukumnya perbuatan, maka etika memberikan penilaian baik atau buruknya. Putusan hukum ialah menetapkan boleh tidaknya perbuatan itu dilakukan dengan diiringi sanksi-sanksi apa yang bakal diterima oleh pelaku. Penilaian etika ialah apakah perbuatan itu baik di kerjakan yang bakal mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, dan menilai apakah itu buruk yang bakal mengantarkan seseorang kepada kehinaan dan penderitaan (Imam Suraji, 2006 :157).

Selain itu, dapat perbedaan dalam luasnya bidang yang dicakup. Ada masalah yang dikatakan etika, tetapi tidak dicakup oleh hukum. Yang dimaksud adalah hukum umum yang bersifat sekuler atas hukum *wad’I* yang



dibuat oleh manusia. Misalnya etika memerintahkan berbuat apa saja yang berguna melarang segala apa yang merusak, sedangkan hukum sekuler kadang-kadang tidaklah sejauh itu. Misalnya menyantuni fakir miskin dinilai oleh etika sebagai perbuatan yang baik dan terpuji, namun dalam hukum sekuler tidak ada hukum yang mengharuskan perbuatan itu, dan tidak ada sanksi manakala hal itu di tinggalkan (Abudin Nata, 1996 : 19).

Akan tetapi hukum Islam yang lingkup pembahasannya lebih lengkap dan sempurna, sama dengan *akhlak*. Karena semua perbuatan yang dinilai baik dan buruknya oleh *akhlak*, telah mendapatkan pula kepastian hukum tertentu. Misalnya menyingkirkan duri dari jalan raya, etika menilainya sebagai kelakuan yang baik, sedangkan dalam hukum *wad'I* tidak ada arti apa-apa, tidak ada ganjaran apa-apa. Namun dalam hukum Islam dinyatakan sebagai perbuatan yang hukumkan yaitu *mandhub (sunah)*, kalau dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dilakuakn tidaklah berdosa.

Dengan demikian, pertalian antara hukum fiqih Islam dengan etika demikian eratnya dibandingkan dengan hukum sekuler dan etika filsafat. Tidak ada satu pun perbuatan yang dinilai oleh *akhlak*, tidak mendapatkan kepastian hukum dalam Islam salah satu dari lima kategori yaitu, *wajib, sunah, mubah, haram dan makruh* (Imam Surajadi, 2006 : 18). Sebaliknya segala perbuatan yang diputuskan hukumnya oleh hukum Islam, etika selalu memberikan penilaian baik dan buruknya. Ini adalah manifestasi daripada luasnya ruang lingkup Islam yang menghukum segala tingkah laku manusia baik yang lahir maupun tersembunyi, salah satu dari pada lima kategori

tersebut. Demikian pula halnya batas segala perbuatan, baik yang lahir maupun yang tersembunyi.

#### 2.1.4.3 Hubungan Etika Dengan Psikologi

Psikologi tidak dapat dilepakan dari etika, karena etika sangat membutuhkannya (Imam Suraji, 2006 : 18). Psikologi membahas masalah kekuatan yang terpendam dalam jiwa, perasaan, faham, pengenalan, ingatan, kehendak dsb yang kemauannya merupakan faktor-faktor penting dalam etika (Hamzah Ya'qub, 1991 : 20). Masalah-masalah kejiwaan itulah yang mempengaruhi dan melahirkan akhlak dalam kehidupan manusia (Abudin Nata, 1996 : 32).

#### 2.1.4.4 Hubungan Etika Dengan Ilmu Masyarakat (sosiologi)

Ilmu masyarakat (sosiologi) menerangkan perihal proses perkembangan masyarakat yang meliputi faktor-faktor pendorongnya sampai kepada tujuan gerakan sosial (Hamzah Ya'qub, 1991 : 20). Demikian juga faktor penghalang dan perintang tumbuhnya suatu masyarakat yang membuat terbelakang dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang telah maju (Imam Suraji, 2006 : 17).

Oleh karena itu pembahasan tersebut jelas menyentuh tingkah laku manusia, maka tidak diragukan lagi hubungannya dengan *akhlak* mendapatkan pengertian tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang penting untuk menentukan penilaian baik buruknya tingkah laku itu.

#### 2.1.4.5 Hubungan Etika Dengan Filsafat

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan pikiran (Abudin Nata, 1996 : 38). Bagian-bagiannya meliputi (Hamzah Ya'qub, 1991 : 21) :

- 2.1.4.5.1 Metafisika : penyelidikan dibalik alam yang nyata.
- 2.1.4.5.2 Kosmologia : penyelidikan tentang alam (filsafat alam).
- 2.1.4.5.3 Logika : pembahasan tentang cara berfikir cepat dan tepat.
- 2.1.4.5.4 Etika : pembahasan tentang tingkah laku manusia.
- 2.1.4.5.5 Theodicea : pembahasan tentang ke-Tuhanan.
- 2.1.4.5.6 Antropologia : pembahasan tentang manusia.

#### 2.1.5 Landasan Etika

Konsep etika yaitu landasan etika *tabligh*. Etika *tabligh* berangkat dari landasan yang sangat kuat yakni landasan *normative theologik* dan landasan *filosofis idealita*. Landasan pertama adalah al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum umat Islam. Sedangkan yang kedua adalah sejumlah proposisi, konsepsi dan teori tentang bagaimana seharusnya kegiatan *tabligh* itu dilakukan. Proposisi, konsepsi dan teori dimaksud diturunkan dari berbagai disiplin ilmu yang secara substantif berkaitan erat dengan proses *tabligh*. Diantara disiplin ilmu adalah ilmu *dakwah*, ilmu *tabligh*, dan ilmu komunikasi (Yunan Yusuf seperti dikutip oleh Ahmad Subhi dalam tulisannya, *Membentuk Perilaku Kader Muballigh yang Taat Etik*, diakses dari <http://www.ahmad-subhi.co.id>).

Diantara landasan *normative theologik* etika *tabligh*, menurut Yunan Yusuf adalah al-Qur'an surat al-Fushilat : 33-34, surat al-Maidah : 67 dan surat Yusuf : 108. Dalam surat Fushilat : 33-34, Allah SWT berfirman :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
 وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
 وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

33. "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" 34. "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Ayat diatas, menurut sukriyanto, memberikan beberapa landasan sekaligus pijakan *theologik* yang harus dilakukan oleh para *muballigh* sebagai subyek sekaligus pelaku *dakwah* atau *muballigh*. Berdasarkan ayat diatas pula diperoleh penjelasan prihal dimensi-dimensi etis dalam menyampaikan *tabligh* (Sukriyanto dalam tulisannya, *Tabligh Islam : antara keharusan dan kenyataan*, diakses dari @sukriyanto.co.id).

Pertama, menurut Sukriyanto, dijelaskan dalam ayat ini bahwa orang yang menyampaikan *tabligh* adalah orang yang paling baik perkataannya karena ia menyampaikan ajaran Allah SWT. Makanya siapa saja yang bertugas menyampaikan *tabligh*, maka ia adalah orang yang memiliki perkataan yang baik. Terminology perkataan baik disini adalah perkataan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena itu pula ayat ini

mengandung arti bahwa orang yang melakukan *tabligh* tidak bisa sembarangan. Implikasi etika *tabligh* dari ayat ini adalah bahwa seorang *muballigh* adalah orang yang harus bisa berkata baik.

Kedua, dijelaskan Sukriyanto lebih jauh, dalam ayat ini bahwa orang yang menyampaikan *tabligh* adalah orang yang paling baik amal sholehnya. Kenapa demikian, sebab tidak mungkin obyek yang diajak berbuat amal sholeh kalau *muballigh* itu sendiri tidak mengerjakannya. Implikasi etika *tabligh* dari ayat ini adalah bahwa seorang *muballigh* selain dituntut harus perkataannya baik, iapun dituntut harus baik amalnya sholehnya.

Ketiga, dijelaskan bahwa seorang *muballigh* harus bisa membedakan, memilah dan memilih sesuatu yang baik dengan sesuatu yang tidak baik. Keharusannya ini berkaitan erat dengan keharusan keterjangkauan dan keterpeliharaan para *muballigh* dari berbuat dan melakukan hal-hal yang tidak baik, maka ia akan memiliki *inner energy* untuk melakukan *tabligh* secara lebih *progresif*.

Keempat, dijelaskan pula oleh Sukriyanto, bahwa dalam melakukan *tabligh* seorang *muballigh* harus bisa menolak segala bentuk kejahatan dengan cara yang baik. Kenapa demikian, sebab seorang berbuat jahat itu disebabkan oleh banyak faktor, misalnya : tidak tahu, karena dipaksa dan terpaksa, karena sistem, dan lain sebagainya. Atas pernyataan ini, setiap kejahatan harus dihapuskan melalui kegiatan *tabligh* yang baik agar hasilnya kebaikan.

Selanjutnya dalam al-Qur'an surat al-Maidah : 67, Allah SWT menegaskan sebagai berikut :

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ <sup>ج</sup> وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ <sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Menurut Amin Abdullah, ayat diatas memberikan beberapa landasan sekaligus pijakan *normative theologik* yang harus dilakukan oleh para *muballigh* sebagai subyek sekaligus pelaku *tabligh*. Sama seperti ayat sebelumnya, pada ayat ini pun diperoleh penjelasan perihal dimensi-diemensi etis dalam menyampaikan *tabligh* (Amin Abdullah dalam tulisannya, *Belajar Bertabligh dari Para Nabi*, diakses dari <http://www.amin-abdullah.com>).

Selanjutnya tutur Amin Abdullah, melakukan *tabligh* pada hakikatnya adalah amanat Allah SWT. Sebagai amanat tentu *tabligh* itu harus dilakukan. Sebab jika tidak, aka tergolong yang khianat. Karena *tabligh* itu amanat maka harus baik dalam melakukannya. Sebab jika tidak baik maka ajaran Allah SWT tidak akan sampai kepada yang berhaknyanya, yakni seluruh umat manusia. Selanjutnya dalam menjalankan amanat *tabligh* itu, kita tidak boleh takut pada siapapun. Keyakinan ini harus menancap dalam diri para *muballigh*, sebab Allah SWT telah memberikan jaminan keamanan.

Sedangkan dalam al-Qur'an surat Yusuf : 108, Allah SWT menegaskan sebagai berikut :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا  
 أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٨﴾

Katakanlah : "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Landasan *normative theologik* bagi etika *tabligh* dari ayat ini adalah bahwa dalam menjalankan *tabligh*, ketika seorang muballigh dihadapkan pada perdebatan, maka ia harus bisa ber*hujjah* dengan menyodorkan dalil-dalil yang argumentatif. Ini mengandung arti bahwa seorang *muballigh* dalam menyampaikan *tablighnya* tidak asal bunyi, tetapi harus informatif argumentatif ini, maka siapa pun yang mendengarkan tentu yang meresponnya dengan baik. Dan melalui respon baik ini maka setengah dari tujuan *tabligh* sesungguhnya telah tercapai (<http://www.amin-abdullah.com>).

Sementara itu Abdullah Ibnu Umar r.a, seperti dikutip Syeikh Mansur Ali Nashif, telah menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW, bersabda :

“Sampaikanlah oleh kalian dariku sekalipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tiada dosa (bagi kalian). Barang siapa yang sengaja berbuat dosa terhadapku, maka hendaklah ia menempati tempat tinggalnya di neraka”. (H.R. Bukhari dan Turmudzi).

Landasan pertama yaitu landasan *normative theologik* bagi konsepsi etika *tabligh* dari hadist ini adalah bahwa setiap umat Islam sangat dituntut untuk bisa menyampaikan (*tabligh*), meskipun hanya satu ayat. Sebab jika kita tidak melakukannya, terlebih ketika membencinya, maka khawatir akan terjebak pada perbuatan dosa. Khitob etik dari hadist ini menekankan bahwa,



setiap *muballigh* dituntut untuk bisa menyampaikan segala gerakan Bani Israil melalui agama Yahudi dan Nasrani sebagai kepada obyek *tabligh*. *Stressing* ini memiliki tujuan agar umat Islam selalu hati-hati dan waspada atas segala tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani itu (Amin Abdullah, dalam tulisannya, *Belajar Bertabligh dari Para Nabi*, diakses dari <http://www.amin-abdullah.com>).

Landasan kedua dari konsepsi etika *tabligh* adalah landasan *filosofis idealita*. Landasan ini pada substansinya merupakan proposisi, konsepsi dan teori tentang bagaimana seharusnya kegiatan *tabligh* itu dilakukan. Proposisi dan konsepsi dan teori dimaksud diturunkan dari berbagai disiplin ilmu yang secara substantif berkaitan erat dengan proses *tabligh*. Diantara disiplin ilmu adalah ilmu *dakwah*, ilmu *tabligh* dan ilmu komunikasi.

Dari ketiga disiplin ilmu itu, selanjutnya diturunkan sejumlah konsepsi tentang bagaimana seharusnya *tabligh* itu dilakukan. Dalam ilmu *dakwah* misalnya lahir konsepsi tentang etika *dakwah*. Dalam dasar-dasar ilmu *tabligh* lahir apa yang disebut etika *tabligh*. Selanjutnya, dalam disiplin ilmu komunikasi lahir apa yang disebut dengan etika komunikasi. Ketiga disiplin ilmu itu para ranah konsepsinya mengurai jelaskan tentang sejumlah kriteria, kode etik, dan syarat ideal yang harus dimiliki oleh *muballigh* atau komunikator (Yunan Yusuf, seperti dikutip oleh Ahmad Subhi, dalam tulisannya *Membentuk Kader Muballigh yang Taat Etik*, diakses dari <http://www.ahmad-subhi.co.id>).



## 2.1 Tabligh

### 2.2.1 Pengertian *Tabligh*

*Dakwah* merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram dan sejuk (Asep Muhyidin, 2002 : 25). Dalam ajaran agama Islam, *dakwah* merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganut maupun yang belum (Quraisy Shihab, 2004 : 194).

Salah satu dimensi *dakwah* adalah *Tabligh*. *Tabligh* merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang bersifat *incidental, oral, missal, seremonial*, bahkan *kolosal*, dan memiliki ciri-ciri tertentu (Aep Kusnawan, 2004: 183). Bahkan tidak hanya melainkan bersifat *continue* yakni sejak Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai utusan Allah SWT sampai menjelang kematian beliau, serta dilanjutkan oleh para pengikutnya (Enjang AS dan Hajir Tajiri, 2009 : 54).

Asep Saepul Muhtadi mendefinisikan kata *tabligh* berasal dari akar kata "*ballagha-yuballighu-tabliighan*", yang artinya menyampaikan *tabligh* termasuk kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Asep Saeful Muhtadi, 2003 : 53). Dalam *Bahasa Arab* orang yang menyampaikan disebut *muballigh* atau *muballighah*.

*Tabligh* salah satu kegiatan *dakwah*, upaya merubah situasi, mendorong, menyeru dan menghimpun manusia kepada ajaran Islam. Sebagai proses penyampain pesan-pesan Islam, dapat dilaksanakan dengan berbagai

cara. Terlebih dengan perkembangan teknologi, *tabligh* tidak hanya disampaikan secara lisan, dapat juga disampaikan melalui tulisan.

*Tabligh* artinya menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan risalah berupa al-Qur'an dan al-Hadits. *tabligh* juga berarti menyampaikan dengan terang dan jelas.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

“Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (QS.an-Nahl : 82)

Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, membahas *tabligh* sebagai sebuah istilah ilmu dalam retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan yang secara fisik maupun logis mungkin. Bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai, atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi menurut pendapat ini, dalam *tabligh* ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona.

*Tabligh* dalam sistem Islam ialah tidak memaksa dan menyampaikan risalah secara jelas (bermetode dan terang). Dalam hubungan Islam, maka fungsi *tabligh* akan berjalan pada satu elemen dengan elemen lainnya, yang meliputi 3 hal yang elementer (*aqidah, ibadah, dan mu'amalah*).

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (QS Yasin : 17)

Secara etimologi kata *tabligh* berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata kerja “*ballahga-yuballighu-tabliighan*”, (Ahmad Warson Munawwir 1997 : 107) artinya menyampaikan atau penyampaian sesuatu. Sedangkan secara terminology *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam (*risalah Islamiyah*) yang diterima dari Allah SWT maupun dari Rasulullah SAW kepada seluruh umat manusia. Secara metodologis berikut ini akan dikemukakan pengertian *tabligh* secara terminology menurut para teoritis ilmu *dakwah*.

Menurut Siti Sunijaty yang dikutip oleh Aep Kusnawan (2004 :35), mengemukakan *tabligh* sebagai suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat *incidental, oral, missal, seremonial*, bahkan *kolosal*. Ia terbuka bagi berbagai macam *agreat social* dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan umat manusia secara individual dan kolektif. Disamping itu juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi. Ia juga bersifat misalnya, bahkan bisa tanpa batas ruang dan wilayah.

Menurut Dadan Suherdiana yang dikutip oleh Aep Kusnawan(2004 : 184), mengemukakan bahwa *tabligh* adalah suatu upaya merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realitas sosial Islami dengan yang tidak sesuai dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an dan oleh Rasulullah SAW dalam as-Sunnah.

Selain itu *tabligh* juga bisa dipahami sebagai upaya merubah masyarakat dari *al-Waqi' al-Ijma'iy al-Jahili* menuju *al-Waqi' al-Ijma'iy al-Islami*.

*Tabligh* pada hakikatnya merupakan usaha menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia dan mendorong mereka untuk memahaminya, mengimaninya, dan menggunakannya sebagai pedoman dalam mencapai kesejahteraan, memelihara keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Menurut Asep Muhyidin (2002 : 34), menyebut *tabligh* sebagai salah satu bentuk dari kegiatan *dakwah* Islam. Ia mengandung arti sebagai proses penerangan dan penyebaran pesan-pesan Islam. Proses ini dilakukan dalam rangka pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok yang bermediakan mimbar dan media massa, baik cetak maupun elektronik.

Selain itu *tabligh*, pada hakikatnya adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah SWT kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Isi pokok aktivitas *tabligh* adalah *amar ma'ruf nahyi munkar* (perintah untuk mengerjakan baik dan larangan untuk mengerjakan yang *munkar*).

Dalam perspektif komunikasi, menurut Ali Abdul Halim Mahmud (1995 : 30), *tabligh* termasuk dalam bentuk *dakwah fardiyah*. *Dakwah fardiyah* adalah berupa ajakan kepada umat manusia melalui media lisan (*tabligh al-Lisan*) dengan beratap muka langsung (*muwajahah*) kepada suatu kelompok kecil atau besar yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus, bisa juga sifat heterogen. Dalam pengertian lain, *tabligh* merupakan usaha

seorang *muballigh* yang berusaha membimbing umatnya untuk dituntun kejalan Allah SWT.

Sementara menurut Enjang AS dan Aliyudin yang dikutip oleh Aep Kusnawan (2004 :10), menyebutkan bahwa *tabligh* merupakan proses penyiaran agama Islam yang bertujuan mewujudkan komunitas yang menyelamatkan alam dan manusia yang dijiwai kefitrahannya. Hal ini dilakukan mengingat : pertama, dari komunitas yang selamat (*Islami*) akan melahirkan sesuatu sistem yang selamat (*Islami*) pula, sehingga akan mewujudkan keselamatan alam dan manusia. Kedua berlakunya hukum alam yang menyatakan keterkaitan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya (hukum interdependensi), sehingga apa yang diperbuat oleh seseorang maka akibatnya akan dirasakan pula oleh orang-orang disekitarnya.

Dari beberapa definisi tentang *tabligh* diatas, dapat dipahami bahwa *tabligh* pada hakikatnya mencerminkan hal-hal berikut :

- 2.2.1.1 *Tabligh* adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dan memiliki tujuan mulia.
- 2.2.1.2 Usaha tersebut dilakukan baik dengan cara menggunakan media maupun disampaikan secara langsung.
- 2.2.1.3 Usaha yang dilakukan adalah menyampaikan ajaran Allah SWT sehingga diharapkan terjadinya perubahan dari kurang baik menjadi baik atau dari yang telah baik menjadi lebih baik.
- 2.2.1.4 Usaha yang dilakukan biasanya dalam bentuk sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi ajaran Islam.
- 2.2.1.5 Tujuan dari *tabligh* adalah terciptanya kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan *tabligh* dapat dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah *tabligh* pada umumnya, diantaranya seperti diungkap oleh Sulamun at-Taufik (2002 : 10), yakni sebagai berikut :

- 1) *'Adam al-Ikrah fi al-Din* (menghargai kebebasan dan menghormati hak asasi masing-masing individu dan masyarakat).
- 2) *'Adam al-Kharaj* (menghindari kesulitan, kesempitan dan kepicikan).
- 3) *'Adam al-Dharar wa al-Mafasid* (menghindari kemudharatan dan kerusakan).
- 4) *Al-Tadarruj* (bertaap, gradual dan mengikuti proses).
- 5) *Al-Tawi wa al-Laghyi* (melakukan evaluasi secara sinergis dan bertahap).
- 6) *Al-Uswah wa al-Qudwah* (berilah contoh dan suri tauladan yang baik).
- 7) *Al-Tathbiqi wa al-Amali* (perbuatlah dan aplikasikanlah apa yang telah diucapkan).
- 8) *Al-Takrir wa al-Muraja'ah* (teruslah melakukan pengulangan hingga umat memahami).
- 9) *Al-Taqyim* (evaluasilah *tabligh* yang dilakukan).
- 10) *Al-Hiwar* (berdialoglah dengan mereka, agar mereka merasa sama posisi).
- 11) *Al-Qishah* (berceritalah dengan mereka agar terjalin kehangatan hubungan).
- 12) *Al-Dars* (berilah mereka pengajaran yang dapat membangkitkan kemampuan akal mereka).
- 13) *Tamtsil* (berilah mereka perumpamaan-perumpamaan, sebab dengan itu mereka akan memiliki kearifan).

### 2.2.2 Unsur-unsur *Tabligh*

Pembicaraan mengenai unsur-unsur dilandaskan pada Q.S. an-Nahl : 125, yang didalamnya memuat unsur-unsur pokok *tabligh* seperti *muballigh*, *maudhu*, *ushlub*, *washilah*, dan *muballagh*.

Menurut Syukriadi Syambasmengutip pendapat Abu 'ala al-Maududi, yang dikutip oleh Aep Kusnawan (2004 : 127) bahwa al-Qur'an adalah *kitab dakwah* dan perjuangan umat Islam, Tafsir Jalalain dari Tafsir Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas, menurunkan unsur-unsur *tabligh* berdasarkan Q.S. an-Nahl : 125, sebagai berikut :

Bahwa *bi al-Hikmah* dalam ayat tersebut adalah *bi al-Qur'an* dan *bi* dalam lafadz tersebut adalah huruf *jar* dan juga huruf *ma'ani* (kata yang terdiri dari satu huruf), diantara maknanya menurut Iman as-Sakiki dan Husein Muhammad Musa adalah *Ilshaq*, *Isti'anah*, *Tamstil* dan *wasilah* yang artinya menyambungkan, mendekatkan atau menyampaikan dan perantara. Kata-kata sebagai makna *bi* juga bersinonim dengan kata *ushlub thoriqoh* yang berarti cara mengerjakan sesuatu. Dan disini dapat dipahami bahwa *hikmah*, *mau'idhah hasanah* dan *mujadalah* merupakan beberapa metode *dakwah* yang ditunjukkan dalam ayat tersebut. Dengan demikian berarti al-Qur'an memuat petunjuk tentang berbagai persoalan yang berkaitan *dakwah* Islam termasuk hakikat *dakwah* itu sendiri.

Oleh karena itu, menurut Syukriadi Syambas, *tabligh* berdasarkan Q.S an-Nahl : 125, unsur-unsurnya terdiri dari (1) *muballigh* (pelaku *dakwah*) dipahami dari kalimat perintah *ud'u*, (2) *maudhu* (materi *tabligh*), yaitu *ad-Din al-Islam*, dipahami dari kalimat *sabiili rabbika*, (3) *ushlub* (metode *tabligh*), juga dipahami dari *bi-nya bi al-Hikmah*, (4) *wasilah* (media *tabligh*), juga dipahami dari *bi-nya bi al-Hikmah*, (5) *muballagh (mad'u)*, dipahami dari



kalimat *man* dalam *dhalla 'an sabiili* dan *al-Muhtadun*, dan dari kalimat ini, juga dapat dipahami respon *muballagh* terhadap *maudhu* dari *muballigh* atau efek dan lafadz *tabligh*.

Pengertian diatas, secara metodologis Agus Ahmad Syafi'I (2003 : 12), merumuskan *tabligh* sebagai apa diserukan atas disampaikan oleh siapa, kepada siapa dengan cara bagaimana, melalui media apa, dan untuk apa. Berdasarkan definisi ini, *bertabligh* pada operasionalnya melibatkan unsur-unsur. Apa dalam rumusan definisi tersebut adalah ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya. Dapat dikutip atas ditafsirkan dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dalam bahan populer dikenal sebagai materi *tabligh* dan pesan *tabligh*.

Siapa pertama yaitu, yang menyeru atau menyampaikan dan dikenal dengan sebutan *muballigh*. Siapa kedua adalah sasaran atau obyek *tabligh* disebut sebagai *muballagh*. Cara, menunjukkan pada metode yang digunakan dalam *bertabligh*. Saluran, merupakan media yang digunakan dalam *bertabligh*. Media yang dimaksud bisa berupa telepon, televisi, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Sedangkan untuk menunjukkan pada tujuan *tabligh* secara garis besar tujuan dari *dakwah* adalah terlaksananya ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Berikut ini penjelasan unsur-unsur *tabligh*.

#### 2.2.2.1 *Muballigh* (pelaku dakwah)

*Muballigh* merupakan tokoh utama dalam kegiatan *tabligh*. Dalam prakteknya, *muballigh* bertindak sebagai yang menyampaikan pesan *tabligh* itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist.



### 2.2.2.2 *Muballagh (mad'u)*

Kata *muballagh* sendiri merupakan *isim maf'ul* dari kata *ballagha*. Adapun artinya dalam istilah adalah orang yang disampaikan kepadanya *syiar tabligh* atau secara sederhananya, *muballagh* merupakan sasaran *tabligh*. Acep Aripudin (2011 : 6), menyatakan bahwa seluruh umat manusia bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran *dakwah*. Namun demikian, tegas Acep Aripudin yang mengutip dari Awis Karni, bahwa manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk *berdakwah* dikalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan kebudayaan, sedangkan kelompok jin tidak termasuk wilayah *dakwah* manusia.

Dalam kenyataannya, manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Seiring berbeda tempat, maka berbeda pula budayanya. Perbedaan budaya antara satu tempat dengan tempat lain dapat menimbulkan dinamika dalam *berdakwah*.

Selain perbedaan masalah budaya, terdapat perbedaan lain yang mengakibatkan seorang *muballigh* khususnya dalam bidang *tabligh* mengharuskan untuk bisa memilih metode yang tepat sehingga pesan *tabligh* bisa sampai kepada para *muballagh*, yaitu :

- 2.2.2.2.1 *Muballagh* berdasarkan sikapnya terhadap seruan *tabligh*.
- 2.2.2.2.2 *Muballagh* berdasarkan antusiasnya kepada seruan *tabligh*.
- 2.2.2.2.3 *Muballagh* berdasarkan kemampuannya dalam memahami dan menangkap seruan *tabligh*.
- 2.2.2.2.4 *Muballagh* berdasarkan kelompok dan keyakinannya.

Karena itulah Acep Aripudin (2011 :7), menyebutkan bahwa ini adalah bagian dari kajian teori *dakwah*.

### 2.2.2.3 *Maudhu'* (pesan *tabligh*)

*Maudhu'* adalah pesan *tabligh*. Pesan *tabligh* merupakan salah satu unsur penting dalam bertabligh, maka penting mengetahui karakter atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikan. Ketika seseorang akan menggunakan suatu media, baik mimbar, media cetak maupun elektronik, yang terbesit dalam pikiran penyiar, bukan hanya bagaimana cara menggunakan media-media itu, tetapi juga pesan apa yang akan disampaikan melalui media itu.

Pesan *tabligh* tidak harus selalu memuat kata “*tabligh*”, tidak pula harus selalu ayat atau hadist yang dikutipnya. Selama mengandung ajakan atau pelaksanaan untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menampilkan kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan seterusnya, dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari tauhid, maka termasuk pesan *tabligh*.

Secara umum, pesan *tabligh* terbagi menjadi dua bagian, yaitu pesan *tabligh* verbal, yaitu pesan yang disampaikan melalui lisan atau pun tulisan. Dan yang kedua adalah pesan *tabligh* non verbal, artinya pesan yang disampaikan tidak melalui lisan atau pun tulisan, misalnya seperti melalui *gesture* (gerak tubuh), simbol, lambang dan sebagainya. Makna pesan yang terdapat dalam *tabligh* ada tersurat, atau jelas maknanya, dan ada pula yang tersirat artinya masih berbentuk suatu lambang atau simbol yang masih perlu penjelasan kembali dari makna pesan tersebut.

Hakikat pesan *tabligh* adalah Islam atau sifat kebenaran hakiki yang datang dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada para nabi-Nya dan

terakhir kepada Nabi Muhammad SAW. Pesan *tabligh* ini dalam al-Qur'an diungkapkan dengan terminologi yang beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 125 disebut dengan "*sabili rabbika*" (jalan Tuhanmu).

Sumber ajaran Islam sebagai pesan *tabligh* adalah al-Qur'an dan hadist itu sendiri, yang memiliki maksud yang spesifik. Aep Kusnawan (2004 :43), menjelaskan setidaknya terdapat 10 maksud pesan al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu :

- 2.2.2.3.1 Menjelaskan hakikat 3 rukun agama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang telah *didakwahkan* oleh para Nabi dan Rasul Allah SWT.
- 2.2.2.3.2 Menjelaskan segala sesuatu belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, *risalah* dan tugas para Rasul Allah SWT.
- 2.2.2.3.3 Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok dan masyarakat.
- 2.2.2.3.4 Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik diatas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam keagamaan.
- 2.2.2.3.5 Mengokohkan keistimewaan universitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- 2.2.2.3.6 Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik Negara.
- 2.2.2.3.7 Membimbing penggunaan urusan harta.
- 2.2.2.3.8 Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia.
- 2.2.2.3.9 Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama.
- 2.2.2.3.10 Membebaskan perbudakan.

#### 2.2.2.4 *Ushlub* (metode *tabligh*)

Satu diantara bagian yang ada *hikmah* dalam *berdakwah* ialah metode *dakwah*. Penggunaan metode yang *hikmahakan* memudahkan suksesnya *dakwah*. Untuk itu *muballigh* harus memilih metode yang sesuai dengan tingkat kebudayaan dan kecerdasan obyek *dakwahnya*. Memilih tempat, keadaan, dan waktu *dakwah* dilaksanakan. Apabila *muballigh* tidak memperhatikan hal ini, maka *dakwahnya* cenderung ditanggapi secara *apatistis* atau dengan tertawa dengan lucu sementara substansinya tidak diperhatikan.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam *Bahasa Arab* metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. M. Munir (2003 : 7), mengungkapkan bahwa metode adalah suatu cara yang tepat yang dilakukan oleh seorang *muballigh (da'i)* kepada *muballigh* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan *dakwah* harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Metode *tabligh* adalah cara tertentu yang digunakan dalam kegiatan *tabligh*. Yang dimaksud dengan pemikiran yang cermat adalah menentukan sebuah atau beberapa cara yang didasarnya atas pertimbangan rasional dan dilakukan secara terperinci. Terperinci tahapannya mulai dari awal hingga akhir, namun tidak sampai mengesampingkan fleksibilitas dan etika. Artinya, sehingga obyek *tabligh* menjadi puas. Adapun tujuannya adalah kembalinya

manusia kejalan Allah SWT. Aep Kusnawan (2009 : 16), menyebutkan setidaknya terdapat tiga, metode *tabligh* yaitu metode *hikmah*, *mau'idhoh hasanah* dan *mujadalah*.

#### 2.2.2.5 Wasilah (media *tabligh*)

Secara bahasa, *wasilah* merupakan *Bahasa Arab*, yang bisa berarti *al-Wushlah*, *ail-Ittisal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan *al-Wasilah* secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *al-Washlu* dan *al-Washilu* yang berarti singgasana raja, derajat atau dekat. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya.

Dengan demikian, media *tabligh* adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan *tabligh* (Acep Aripudin, 2011 : 13). Media *tabligh* merupakan alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menggabungkan ide dengan umat, suatu elemen yang keberadaannya sangat penting dalam perjalanan *tabligh*. Dalam surat al-Maidah : 35 secara *manthuq* menjelaskan tentang persoalan ini, selain itu terdapat pula pada surat al-Isra : 57.

Seseorang dalam rangka merealisasikan arah dan mencapai tujuannya harus menggunakan sarana (*wasilah*) yang membantunya. Sesungguhnya Allah SWT telah mengikat sebab dengan penyebabnya (hukum kausalitas) dan menyuruh menggunakan sarana yang menyebabkan sampai pada tujuan. Para *muballigh* kepada Allah SWT, merupakan orang yang paling utama memerlukan sarana yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan *tablighnya* sampai kepada orang-orang berjalan bersama *sunnatullah* di bumi, dimana

salah satu *sunah huda* adalah pengutusan para Rasul mulia dan penurunan kitab suci. Padahal Allah SWT Maha Kuasa untuk memberi petunjuk kepada semua manusia meskipun tanpa sarana dan *wasilah* tersebut. Karena itu suksesnya *tabligh* dalam kehidupan manusia bertumpu pada sempurnanya metode, bagusnyanya cara dan kuatnyanya sarana.

Dalam pandangan Muhammad Abdul Fatah al-Bayununi yang dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin (2009 : 93), menyatakan bahwa secara praktis *wasilah* dalam konteks *tabligh* terbagi menjadi dua, yaitu : (1) *Wasilah maknawiyah* yaitu media yang bersifat immaterial, seperti rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan mempertebal ikhlas dalam beramal. (2) *Wasilah wadiyah* yaitu media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa di indera dan dapat membantu para *muballigh* dalam menyampaikan *tabligh* kepada *muballighnya* atau *muballighnya*.

Kemudian Enjang AS dan Aliyudin (2009 : 95), menyatakan bahwa media ini terbagi lagi pada tiga bentuk yaitu bersifat fitrah, ilmiah dan praktis. (1) Media yang bersifat fitrah seperti ceramah monolog, mengajar, ceramah umum, *khutbah* dan sebagainya. Sedangankan media berupa gerakan adalah berpindah, perjalanan, hijrah-hijrah dan lain-lain. (2) Media yang bersifat ilmiah, seperti karya tulis, karya lukis, kreasi suara berupa pengeras suara, kaset, telepon dan lain-lain. (3) Media yang bersifat praktis, seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar dan mendirikan sistem pemerintahan Islam.

Secara umum *wasilah* atau media *tabligh* adalah media tutur atau aktivitas lisan. Sedangkan secara spesifik media *tabligh* meliputi jenis ajakan Islam melalui media lisan yang meliputi beberapa media seperti : (a) Media auditif, yaitu semua media yang pesannya disampaikan dan diterima yang mengandalkan kepada kemampuan suara dan pendengaran seperti *tablighakbar* atau *tabligh* yang disiarkan melalui radio. (b) Media visual, yaitu media disampaikan maupun penerima pesan menggunakan media visual (indera penglihatan) seperti propaganda simbol, tulisan dan *tamtsil*(*live show*). (c) Media Audio Visual, yaitu media yang menggabungkan antara unsur-unsur suara dan pendengaran dengan unsur-unsur tampilan (tulisan dan gambar) seperti sarana televisi dan semacamnya.

### 2.2.3 Tujuan *Tabligh*

*Tabligh* sebagai aktifitas internalisasi, transisi, transformasi, difusi, dan kulturisasi ajaran Islam dalam prosesnya melibatkan unsur *tabligh* yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Adapun respon, tujuan dimensi ruang, dan waktu merupakan *iltizam* bagi proses *tabligh* yaitu sesuatu yang berada diluar unsure *tabligh*, tetapi tidak terpisahkan dari proses *tabligh*.

Dalam al-Qur'an, salah satu tujuan *tabligh* dapat ditemukan dalam surat Yusuf : 108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا  
 أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾



*Katakanlah : "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".*

Menurut ayat diatas, salah satu tujuan *tabligh* adalah memebentangkan jalan Allah SWT diatas bumi agar melalui umat manusia. Berdasarkan ayat diatas, tujuan utama *tabligh* adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan *tabligh*. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan semua rencana dan tindakan *tabligh* harus ditunjukan dan diarahkan. Tujuan yang paling utama *tabligh* adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

Sedangkan menurut Syukriadi Syambas menulis tujuan *tabligh* yang dikutip oleh Aep Kusnawan (2004 : 116), dengan mengacu kepada kitab al-Qur'an sebagai kitab *tabligh*, dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 2.2.3.1 Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulumat*) pada cahaya kehidupan yang terang (*nur*).
- 2.2.3.2 Menegakkan *shibghah* Allah SWT (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah.
- 2.2.3.3 Menegakkan *fitrah insaniyah*.
- 2.2.3.4 Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah SWT.
- 2.2.3.5 Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan.
- 2.2.3.6 Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan serana hidup.
- 2.2.3.7 Perjuangan memenangkan *ilham taqwa* dan *ilham future* dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.



#### 2.2.4 Landasan *Tabligh*

Dalam menjalankan misi profetiknya yaitu *lituhrijannaasi mina al-Dhulumaati ilannuur*, mengeluarkan manusia dari kondisi gelap gulita pada suasana yang penuh ditaburi nuansa cahaya dan menyebarkan ajaran Islam ke segenap penjuru bumi. Umat Islam harus memiliki landasan *tabligh*. Setidaknya ada dua pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan tugas *tablighnya*, yaitu *kitaabullah* al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Al-Qur'an sering disebut dengan kitab *tabligh*. Artinya al-Qur'an menjadi sumber rujukan dasar dan referensi otentik tentang keapaan dan sebagaimana *tabligh* sebagai bagian dari *tabligh*. Tentang posisi al-Qur'an sebagai kitab *tabligh* ini, Sayyid Quttub (1995 : 1) menulis :

Al-Qur'an merupakan kitab *dakwah (tabligh)* dengan seluruh kegiatannya. Yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat. Yang berperan sebagai penjaga, dan penjelas, yang merupakan tempat kembali satu-satunya para penyeru (*muballigh*) dalam mengambil rujukan dan dalam melakukan kegiatan *tabligh*, juga dalam menyusun suatu konsep gerakan *tabligh* selanjutnya.

Sebagai kitab *dakwah (tabligh)* yang juga merupakan pesan *dakwah (tabligh)* Allah SWT. Allah SWT menjelaskan *kemaujudan-Nya* melalui *dakwah(tabligh)* dan segala bentuknya, termasuk *tabligh*. Katakanlah ada beberapa fungsi al-Qur'an, umpamanya al-Qur'an bukan hanya informasi, tetapi juga informasi yang sudah pasti benar. Al-Qur'an bukan sekedar pemberitahuan, tetapi petunjuk. Al-Qur'an bukan sekedar berita, tapi kabar gembira. Al-Qur'an bukan hanya penuturan ilmu, tetapi juga rahmat. Al-Qur'an bukan hanya perintah, tetapi juga rahasia ilmu. Al-Qur'an bukan hanya

ketegasan kebenaran, tetapi juga cinta dan kedamaian yang matang. Al-Qur'an bukan hanya selebaran tentang iblis dan syetan, tetapi juga rangsangan eksplorasi fisika, biologi, astronomi, serta banyak lagi.

Sebagai landasan dalam bertabligh, al-Qur'an menjalankan secara eksplisit aktivitas *tabligh* sebagai bagian yang diperintahkan Q.S an-Nahl : 125 dan Yunus 25, yang diantara metodenya adalah *hikmah*-Qur'an menjelaskan identitas kediriannya sebagai *kitab al-Hikmah* dan al-Qur'an al-Karim, yaitu buku dan bacaan *hikmah* yang berarti kearifan, ilmu dan cinta kebijaksanaan. Allah SWT yang menurunkan buku *hikmah*, mengenalkan salah satu identitas diri-Nya dengan sebutan *al-Ajj al-Hakim* yaitu yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana (Agus Ahmad Syafi'I, M.Ag,2003 : 132).

Dalam telah substansi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, ternyata semua ayat al-Qur'an mengandung pesan moral bagi umat manusia. Dengan demikian dasar-dasar *tabligh* dalam wawasan al-Qur'an sudah pasti memiliki tujuan dan misi ideal pesan yang ilahi yang harus diwujudkan. Dalam kitab ini secara normatif, Allah SWT menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik, selain menyeru ke jalan Allah SWT dan melakukan amal shaleh serta menyatakan diri sebagai orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah SWT. Secara tegas, pernyataan imperatif ini, menurut Asep Muhyidin (2002 : 23), menganjurkan seorang muslim menyatakan identitas dirinya sebagai seorang muslim dengan jelas agar tidak jumlah dengan seorang musyrik. Penegasan ini penting karena kaum politis (musyrik) juga berusaha mengembangkan *tablighnya*. Agar memiliki kekuatan untuk tegas

menyatakan diri sebagai muslim dan memiliki keberanian dalam bertabligh, maka harus komprehensif dan komitmen berpedoman pada al-Qur'an.

Dengan berpedoman teguh pada al-Qur'an, kaum muslimin akan memperoleh landasan dalam menjalankan aksi *tablighnya*. Landasan dimaksud baik berupa metode yang harus digunakan, strategi yang harus diterapkan serta sikap mental yang harus dimiliki. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an, aksi *tabligh* yang pada hakikatnya bukan merupakan kerja seorang *muballigh* belaka, kaum muslimin akan mendapat pertolongan dari Allah SWT kasus-kasus legendaris tentang memeluk Islamnya. Umar bin Khattab, keengganan Abu Thalib untuk memeluk Islam, adalah contoh campur tangan Tuhan yang sangat jelas. Dalam kasus-kasus tadi, sesungguhnya tidak terjadi interelasi aktif antara *muballigh* dengan Allah SWT, sebagai konsekuensi keberpegang teguhnya seorang *muballigh* pada al-Qur'an.

Selain al-Qur'an, landasan kedua umat Islam adalah sunnah Rasulullah SAW atau juga yang dikenal dengan hadist Nabi semua Nabi dan Rasul bertugas untuk memanggil menyeru dan mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan menjalankan syari'at agamanya. Dengan demikian Baginda Rasulullah SAW pada dasarnya adalah *muballigh*. Sebab arti Nabi adalah orang yang membawa dan menyampaikan informasi (*wahyu*) dari Allah SWT kepada manusia, sedangkan rasul adalah orang yang menyampaikan pesan atau *risalah* dari Allah SWT kepada manusia.

Sebagai seorang penyeru tentu Rasulullah SAW memiliki metode, strategi, dan teknik dalam mengajak umatnya pada jalan Islam. Pada sisi

inilah, seorang umat Islam dituntut untuk menjaikan sunnah rasul sebagai pedoman sekaligus landasan. Sebab dengan berpedoman pada sunnah rasul, maka umat Islam akan memperoleh petunjuk tentang bagaimana sebenarnya aksi *tabligh* yang harus dilakukan, dan bagaimanakah sebetulnya gerakan *tabligh* yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Pada sudut lain, umat Islam hari ini sangat memerlukan *frame orf reference* (kerangka referensi) dan *field of experience* (kerangka pengalaman) sebagai prasyarat kesuksesan *tablighnya*. Jadi dengan berpedoman pada sunnah rasul, umat Islam akan memiliki kedua aspek tadi.

Selain berpedoman dan berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah seperti terurai diatas, umat Islam pun harus berpegang teguh pada ajaran atau *manhaj Islam* yang lainnya. Diantara *manhaj Islam* yang harus menjadi pegangan dalam bertabligh adalah *tauhiullah*. Tauhid adalah unsur terpenting dari seluruh rangkaian *tabligh* para rasul. Dengan berpedoman pada *tauhid*, umat Islam akan memperoleh *Inner power* atau tenaga dalam demi suksesnya kegiatan *tabligh* yang dilakukan oleh para *muballigh*.

Berdasarkan penjelasan diatas, al-Qur'an dan as-Sunnah serta pendapat Rabi tentang *manhaj tauhid*, jelas merupakan landasan dan pedoman umat Islam dalam menjalankan misi profetiknya. Namun selain ketiga faktor diatas, layaknya yang harus menjadi pedoman umat Islam adalah seluruh dimensi Islam. Islam pada hakikatnya adalah sistem kepercayaan sistemik. Disebut demikian, sebab Islam terdiri dari berbagai macam dimensi sebagai subistem dari sitem Islam itu sendiri. Diantara dimensi itu adalah *theological* atau

*tauhid*, dimensi *ritual* atau *fiqih*, dimensi sosial atau *akhlak*, dimensi *mistikal* atau *tasawuf* dan dimensi intelektual atau filsafat Islam.

Idealnya seluruh dimensi Islam itu menjadi landasan dan pedoman bagi umat Islam yang akan bertugas menyampaikan *risalah* Islam sebagai sistem kepercayaan sistematis itu.

### 2.2.5 Dasar Hukum *Tabligh*

Hukum *tabligh* menurut al-Qur'an dan hadist, al-Qur'an sebagai sumber ilmu *tabligh* mengandung petunjuk dan penjelas (*hudan dan bayyin*) tentang bagaimana hukum *tabligh*, meteri *tabligh*, metode *tabligh*, pelaku *tabligh* (*muballigh*) dan kondisi obyek *tabligh* (*muballagh*). Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan berdakwah bagi umat Islam, sebagai upaya menyeru umat manusia agar melaksanakan kebaikan, dan meninggalkan perbuatan buruk.

Begitu pentingnya *tabligh* maka persoalan *tabligh* menurut al-Mawardi merupakan kewajiban dan urusan keagamaan (*al-Qawa'id al-Diniyah*). Bahkan, menurut Ibnu Taimiyah, melaksanakan *dakwah* merupakan kewajiban yang utama dan pertama serta sebaik-baiknya perbuatan.

Perintah mengenai *tabligh*, banyak ditemukan dalam al-Qur'an, hadist, serta *Ijma'*. Bahkan dalam menetapkan hukum *dakwah* para ulama telah sepakat, bahwa hukum melakukan *dakwah* adalah *wajib*. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat dalam penetapan kewajibannya, apakah masuk kedalam *wajib 'ain* atau *wajib kifayah*.

Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan cara pandang dalam menetapkan hukumnya, baik yang didasarkan dalil al-Qur'an maupun hadist. Ulama yang menetapkan bahwa *dakwah* hukumnya *wajib 'ain* didasarkan pemahamannya pada lafadz *mim* pada surat Ali Imran : 104, merupakan (*libayan wa al-Tabyin*). Dengan demikian, dipahami bahwa menyampaikan pesan *dakwah* merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh seluruh umat *muslim-mukallaf*, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu, ketetapan *wajib 'ain* tersebut didasarkan kepada keumuman perintah pada firman Allah SWT dalam al-Qur'an Ali Imran : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Argumentasi lain, yang menetapkan kewajiban *tablighwajib 'ain* didasarkan kepada hadist Rasulullah SAW yang artinya :

“Siapa saja yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika mampu juga maka rubahlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian (merubah kemungkaran dengan hati) merupakan selemah-lemahnya iman”.

Lafadz “*man*” dalam hadist diatas bersifat umum, maka menunjukkan kepada setiap individu, sehingga kewajiban *tabligh* merupakan kewajiban pribadi muslim. Sedangkan ulama yang menetapkan bahwa *tabligh* merupakan *wajib kifayah* adalah karena memandang dan menetapkan bahwa lafadz *min* dalam surat Ali Imran : 104 adalah *li al-Tab'idh* (untuk sebagian), jadi kewajiban berdakwah atau *bertabligh* hanya sebagai *wajib kifayah*.

Secara normatif, landasan lain mengenai perintah *dakwah* didasarkan pada al-Qur'an surat al-Nahl : 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa *tabligh* diwajibkan kepada Rasulullah SAW. Sedangkan sesuatu diwajibkan kepada Rasulullah SAW diwajibkan pula kepada umatnya. Sedang secara *syar'I* adalah apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat siksa. Penekanan pada wajib tersebut dipertegas dengan hadist Rasulullah SAW antara lain : “*Sampaikanlah apa-apa dariku walau hanya satu ayat*”. Dan hadist yang menyatakan agar hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir : “*Agar yang hadir menyampaikan pesan ilmunya kepada yang tidak hadir*”. *Tabligh* dalam pelaksanaannya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dilakukan



melalui bahasa tulisan (*tabligh al-Kitab*) dan bahasa lisan (*tabligh al-Khithabah*).

## 2.3 Muballigh

### 2.3.1 Pengertian Muballigh

*Muballigh* merupakan *isim fa'il* dari kata *ballagha* artinya orang yang melakukan kegiatan *tabligh*. Seseorang yang dijuluki *muballigh* biasanya berkenaan dengan kemampuan dan keahlian khusus berkaitan dengan kegiatan *tabligh* dan memenuhi syarat serta rukun sebagai *muballigh*.

*Muballigh* adalah pelaku *tabligh*, dimana tugas menjadi *muballigh* sesungguhnya lekat dalam diri seorang muslim. *Sampaikan walau hanya satu ayat*, begitu kata hadis, tak peduli di manapun dan kapanpun. Kita bisa menggunakan alat apa saja untuk menjadi kendaraan, sarana *dakwah tabligh* kita. Maka dari itu *dakwah tabligh* makin marak dimana-mana mulai yang lemah lembut hingga radikal, mulai remaja hingga para Ustad dan Kiayi. Dalam hal ini agama Islam memberikan sumbangan yang amat berharga karena mengandung ajaran-ajaran yang sangat diperlukan oleh bangsa yang sedang membangun, Islam cukup mempunyai tempat untuk membangun manusia yang akan melaksanakan pembangunan itu melalui keteladanan seorang Rasulullah SAW.

Pada dasarnya tugas menjadi seorang *muballigh* adalah merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah ditengah masyarakat sehingga al-Qur'an dan sunnah dijadikan pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran diluar al-Qur'an dan sunnah,

menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dan sunnah.

*Muballigh* adalah orang yang menyampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik lisan maupun tulisan ataupun media massa dalam mengamalkan atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. Dalam hal ini, seorang pelaku *dakwah* bertindak sebagai subjek *dakwah* atau *pelaku dakwah* yang senantiasa aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan *dakwah*.

Tugas *muballigh* sangatlah berat karena ia dituntut untuk mampu menerjemahkan bahasa al-Qur'an dan sunnah kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Namun, dibalik beratnya tugas itu terlampir kemuliaan yang penuh rahmat Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

*Muballigh* dalam melaksanakan kegiatan *tabligh* dituntut untuk memiliki etika (Enjang ASdan Hajir Tajiri, 2009 : 112). Etika adalah jiwa atau semangat yang menyertai suatu tindakan. Dengan demikian etika dilakukan

oleh seseorang untuk perlakuan yang baik agar tidak menimbulkan keresahan dan orang lain menganggap bahwa tindakan tersebut memang memenuhi landasan etika.

Baik dan buruknya berhubungan dengan kemanusiaan dan sering dikaitkan dengan perasaan dan tujuan seseorang, tidak berlaku umum dan merata. Seseorang yang menganggap suatu perbuatan itu baik, belum tentu dianggap baik pula oleh orang lain, tergantung pada kebiasaan yang dipakai oleh tiap-tiap kelompok. Meskipun demikian, etika berlainan dengan adat, karena adat hanya memandang lahir, melihat tindakan dan dilakukan, sementara etika lebih memerhatikan hati dan jiwa orang yang melakukan dengan maksud apa dilakukan.

*Muballigh* adalah orang yang menyampaikan semua ajaran Islam pada seluruh umat manusia, baik menyampaikan secara langsung atau tidak langsung atau menyampaikan dengan menggunakan media. Kewajiban untuk menyampaikan atau menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dan hidup sesuai dengan yang Allah perintahkan. Maka hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ  
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di*

*antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”*.

Didalam melaksanakan tugasnya sebagai penyeru, maka seorang *muballigh* didalam menyampaikan pesan *tablighnya* harus berpedoman kepada sumber utama yaitu pada al-Qur'an dan hadist. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadistnya :

*“Rasulullah SAW bersabda ; camkamlah perkataan ini, wahai manusia sesungguhnya telah kusampaikan kepadamu sesuatu, yang bila kamu berpegang teguh kepadanya pasti kamu akan tersesat selama-lamanya, yakni yang terang dan nyata kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”*.(A. Subandi, 1994 : 66)

Dalam al-Qur'an surat Yasin : 17 Allah SWT berfirman : *“Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”*. Kemudian dalam hadist disebutkan bahwa *“sampaikanlah walau hanya satu ayat”* (H.R Turmuzi). Seorang *muballigh* selain menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dan memberi petunjuk manusia untuk berjalan di jalan yang telah ditetapkan Allah SWT, maka *muballigh* harus menjadi seorang yang lebih melaksanakan apa yang *muballigh* serukan kepada *muballigh*, sehingga perkataan dan perbuatannya sesuai ajaran yang dibawanya dan diserukan kepada orang lain.

### **2.3.2 Kriteria Muballigh**

Secara konseptual, Ahmad Subandi (2005 : 24) memberikan syarat-syarat seseorang dapat disebut *muballigh*. Sedikitnya ada syarat-syarat yang

harus dimiliki oleh seorang *muballigh* (Ahmad Subandi, 2005 : 68), sekurang-kurangnya harus memenuhi 3 hal yaitu :

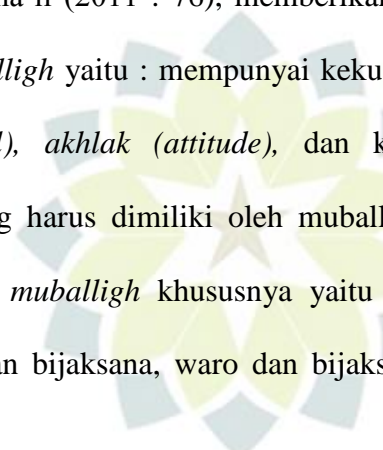
2.3.2.1 Pemahaman yang mendalam.

2.3.2.2 Keimanan yang teguh, Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat Ali Imran : 73.

2.3.2.3 Hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qashash : 56.

A. Ilyas Isma'il (2011 : 76), memberikan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *muballigh* yaitu : mempunyai kekuatan intelektual (*knowledge*), keterampilan (*skill*), *akhlak* (*attitude*), dan kekuatan spiritual (*spiritual power*). Sikap yang harus dimiliki oleh *muballigh*, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh para *muballigh* khususnya yaitu : berakhlak mulia, menjadi teladan, disiplin dan bijaksana, waro dan bijaksana, berpandangan luas dan berintelektual.

Kriteria yang harus ada khususnya pada diri para *muballigh* pun tertulis dalam al-Qur'an surat al-Fath : 29.


  
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
   
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ
   
 ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ ۚ فَآزَرَهُ
   
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ ۚ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ
   
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan

*keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.*

Semua orang khususnya yang berkecimpung dalam dunia *tabligh* menyetujui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia yang cocok dijadikan panutan. *Dakwah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan *dakwah* yang berhasil, dan keberhasilan yang tertinggi dicapai oleh beliau. Untuk itulah para *muballigh* yang ingin berhasil dalam menyampaikan ajaran Islam harus mempunyai kriteria khusus yang bersandar kepada Nabi.

Pada surat al-Fath : 29, sekurang-kurangnya ada 4 kriteria jika ingin bersandar kepada Nabi Muhammad SAW khususnya dalam bidang *tabligh* :

- A. Tegas kepada orang-orang *kafir*, tegas bukan berarti membenci.
- B. Saling berkasih sayang kepada orang *kafir*, terlebih sesama muslim.
- C. Beribadah hanya mengharapkan karunia dan keridhoan Allah SWT.
- D. Ada bekas sujud yang terukir diwajahnya, merupakan peribaratannya untuk mengaplikasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian penjelasan kriteria *muballigh* menjadi hal yang sangat penting dalam perjalanan *tabligh*. Untuk lebih jelasnya lagi kriteria *muballigh*

disini ada *muballigh* akademisi, *muballigh* praktisi, *muballigh* populer dan *muballigh* organisatoris. Berikut penjelasannya :

#### 2.3.2.4 Kriteria *Muablligh* Akademisi

*Muballigh* akademisi memang dituntut untuk menjadi seorang *muballigh* yang handal. Untuk menjadi seorang *muballigh* yang handal, *muballigh* harus berani, diantara keberanian yang harus dimiliki adalah keberanian untuk membalikkan persepsi kalau *dakwah* itu tidak seberat apa yang dipersepsikan. Singkatnya, menjadi seorang *muballigh* harus berani mengatakan *dakwah* itu adalah jalan yang teramat indah dalam menjalani hidup (Aang Ridwan, 2011 : 3).

Apalagi *muballigh* tersebut lulusan dari fakultas *dakwah*. Lulusan dari fakultas ini memang sangat diharapkan sekali untuk menjadi seorang *muballigh*. *Muballigh* akademisi adalah *muballigh* yang ditopang dalam dunia pendidikan, karena akademik yaitu terkait dengan pendidikan. *Muballigh* yang lulusan dari perguruan tinggi, akan terasa berbeda dengan *muballigh* yang lainnya.

Kriteria *muballigh* akademisi bisa dilihat dari pendidikannya. Pendidikannya itu bisa formal, informal dan dari segi materi. Pertama, pendidikan formal mereka harus diberi kesempatan untuk meningkatkan pendidikannya pada perguruan Tinggi yang secara khusus mencetak para *mubaligh* secara *profesional*. Melalui pendidikan ini mereka selain bisa berperan sebagai praktisi *mubaligh* tetapi juga sebagai perancang, konseptor,



pengamat, dan evakuator dalam bidang *dakwah* yang semakin maju dan berkembang.

Kedua, pendidikan non formal hal ini penting dilakukan, karena selain terarah kepada tugasnya sebagai *mubaligh* juga waktunya relatif singkat. Pendidikan non formal ini selain harus didukung oleh tenaga pelatih (pendidik) yang handal, berpengalaman dan penuh dedikasi, juga harus pula didukung oleh sarana dan prasarana yang *modern*, dan lengkap seperti laboratorium, komputer, perpustakaan, dan sebagainya. Dengan cara demikian mereka akan menjadi tenaga-tenaga *mubaligh* yang benar-benar *profesional*.

Ketiga, dilihat dari segi materinya, pelatihan tenaga *mubaligh* harus diisi dengan materi-materi yang benar-benar dibutuhkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai *mubaligh* seperti pengetahuan tentang permasalahan sosial, retorika, dan lain sebagainya.

Jadi kriteria *muballigh* akademik itu dilihat dari pendidikannya, ada formal dan non formal. Dengan cara demikian akan memiliki bekal yang cukup dalam mengelola bahan *tablighnya* dengan tepat guna. Selain itu, dilihat dari segi fungsi dan perannya, pelatihan (pendidikan nonformal) *mubaligh* harus bisa menyadarkan kepada para kader *mubaligh* tentang fungsinya yang amat strategis, dalam rangka pembinaan umat.

Dengan menyadari fungsinya, maka para *mubaligh* akan melaksanakan tugasnya sebagai panggilan moral, *ruhuljihad*, dan bukan karena mengharapkan keuntungan sesaat. (<http://www.profesionalisme-mubaligh-tantangan.html>)

### 2.3.2.5 Kriteria *Muballigh* Praktisi

*Muballigh* praktisi adalah *muballigh* yang memang profesinya sudah *muballigh*, setiap harinya penuh dengan kegiatan *tabligh* didalam berbagai acara atau kegiatan. Apabilamuballigh dikaitkan dengan dunia *tabligh* ada dua yaitu *tabligh (dakwah) diniyah* dan *tabligh (dakwah) ta'stiriyah*.

*Muballigh* praktisi itu lebih cenderung kepada *tabligh (dakwah) ta'stiriyah*. *Tabligh (dakwah) diniyah* yaitu *tabligh* yang dilaksanakan seperti khutbah jum'at, khutbah 'idul fitri, khutbah 'idul adha, dan khutbah 'Istisqo. *Tabligh (dakwah) ta'stiriyah* yaitu umum seperti PHBI, Maulid Nabi, Isra mi'raj dan lain sebagainya.

Menurut Aang Ridwan (2011 : 32), sebagai seorang *muballigh* sejatinya kita bisa menstransformasikannya dalam performa kepribadian seorang *muballigh*. Performa yang lahir dari turunan keluasan cakrawala Islam disebut fleksibel.

Kata fleksibel mengisyaratkan bahwa status seorang *muballigh* sejatinya milik semua masyarakat Islam, bukan milik *firqoh* (kelompok) tertentu. Karena langkah dakwahnya harus luas seluas cakrawala Islam, sehingga seorang *muballigh* bisa masuk disemua kalangan. Artinya seorang *muballigh* janganlah memilah-milah dan memilih-milih masyarakat (*muballagh*).

Kriteria profesi *muballigh* praktisi yaitu menguasai dan memahami makna al-Qur'an dan hadist, memiliki pengetahuan tentang retorika *tabligh*,

memiliki *ghirah* tentang keislaman, memiliki akhlak yang Rasulullah adalah kesabaran, kesederhanaan dan lain sebagainya.

### 2.3.2.6 Kriteria Muballigh Popular

*Muballigh* popular adalah *muballigh* yang dikenal oleh masyarakat umum. Kriteria *muballigh* popular dilihat dari jam terbang. Maksudnya adalah banyak yang mengundang sehingga menyebabkan jam terbang.

### 2.3.2.7 Kriteria Muballigh Organisatoris

Dalam organisasi ada manajemen yang harus dijalankan oleh pengurus atau pengelola organisasi. Orang yang mengurus dan mengelola organisasi menjalankan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Setiap orang yang ada di dalam organisasi mempunyai jabatan, tugas, fungsi, tanggung jawab, dan kewenangan yang berbeda sesuai dengan struktur organisasi. (<http://www.Aktivis-Organisatoris-Fungsionaris-Madrasah-Human-Capital-Development.htm>)

*Muballigh* organisatoris adalah *muballigh* yang diikat oleh organisasi tertentu. Contohnya seperti ormas Islam. *Muballigh* yang diikat oleh ormas Islam tersebut selalu membawa bendera mereka. Kriteria *muballigh* organisatoris adalah adanya aturan main organisasi yang harus diikuti dan ditaati oleh *muballigh* tersebut.

### 2.3.3 Syarat dan Adab Muballigh

Untuk menjadi seorang *muballigh* harus memenuhi beberapa persyaratan agar dapat merealisasikan sasaran *dakwah tablighnya*. Apabila

syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka seorang *muballigh* akan gagal mewujudkan tujuannya, baik secara keseluruhan maupun sebagian besar diantaranya. Atau paling tidak, seorang *muballigh* akan mengalami hambatan yang sangat berarti.

Untuk menjadi seorang *muballigh* harus memiliki syarat dan adab jika menginginkan *dakwah tabligh* yang dilakukannya membuahkan hasil, dan ingin dapat mengubah kondisi *muballigh* kepada keadaan yang lebih baik lagi dalam urusan dunia dan akhiratnya.

Syarat dan adab ini, karena banyak dan beragam, terkadang oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang sulit diterapkan. Padahal kenyataannya, selama syarat dan adab ini diambil dari *ad-Din* (agama) dan bersumber dari *manhajnya*, maka tidak akan ada masalah, kesulitan, dan kesempitan bagi orang yang mau menerapkannya karena Allah SWT tidak menjadikan kesulitan bagi kaum *muslimin* dalam urusan *ad-Din* (agama) mereka, dan lagi karena memang *Dinul Islam* ini adalah mudah. Lagi pula, Allah SWT akan memudahkan orang yang mempunyai kemauan kokoh, niat yang benar, dan yang bertujuan mencari ridha Allah SWT.

Oleh karena itu, syarat dan adab ini mudah diterapkan bagi *muballigh* dan *muballagh*, keran masing-masing mengacu pada kadar keimanan dan kemauannya mendapatkan ridha Allah SWT, serta menurut kadar pengetahuannya terhadap *dakwah tabligh*, kewajiban-kewajiban, syarat-syarat, dan adab-adabnya.

Diantara tuntutan penting dalam *tabligh* terhadap *muballigh* adalah keharusan memiliki persiapan berupa keahlian untuk melaksanakan aktivitas *tabligh*. Seperti memiliki *fitrah* yang disiapkan Allah SWT untuk membantunya melaksanakan tugas dan memikul beban untuk *bertabligh*. Persiapan (*isti'dad*) dalam *tabligh* ini adalah kesediaan *fitrahnya* untuk mencari dan menambah pengetahuan, baik kepandaian umum atau khusus. Demikianlah pengertian persiapan (*isti'dad*) menurut ilmu kemasyarakatan. Sedangkan para psikolog mengartikannya dengan : cara tertentu untuk menerima rangsangan guna mencapai tingkat yang memadai atau mampu dengan jalan melakukan pelatihan. Sedangkan menurut para ahli pendidikan, persiapan (*isti'dad*) ini diartikan dengan ketangkasan menerima pengajaran.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (1995 : 184), dari arti yang dikemukakan oleh para psikolog, social dan ahli ilmu pendidikan, ketinganya memiliki petunjuk yang saling berdekatan dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang persiapan (*isti'dad*) *mubballigh* yang terjun dilapangan dalam aktivitas *tabligh*. Seorang *mubballigh* harus memiliki *fitrah* yang bersifat aktif mencari pengetahuan yang memungkinkannya mampu melaksanakan *tabligh* dan merealisasikan tujuannya. Selain itu juga harus memiliki kemampuan responsive terhadap tuntutan dalam *tabligh* hingga dapat mewujudkan tujuan *tabligh*.

Demikian pula harus memiliki ketangkasan untuk mendayagunakan pelajaran dan pengajaran *tabligh* serta adabnya guna mencapai sasaran dengan

baik pada setiap tahap dan *wasilahnya*. Persiapan (*isti'dad*) dapat dibagi sebagai berikut :

2.3.3.1 Kesiadaan *fitriah* untuk beramal.

2.3.3.2 Kekuatan '*aqliyah*' berupa kecerdasan.

2.3.3.3 Kekuatan jasmani.



## BAB III

### TINJAUAN EMPIRIS TENTANG ETIKA *TABLIGH* PERSPEKTIF *MUBALLIGH* (Tinjauan Para *Muballigh* Akademisi, Praktisi, Populer dan Organisatoris) BANDUNG RAYA

#### 3.1 Biografi Para *Muballigh*

##### 3.1.1 Riwayat Hidup dan Aktivitas *Muballigh* Akademisi

###### 3.1.1.1 H. Abdul Mujib, M. Ag

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 15 Juli 2014, Abdul mujib adalah seorang *muballigh* akademisi, dan juga dosen di fakultas dakwah dan komunikasi. Selain menyalurkan ilmunya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Abdul Mujib, juga seorang Qori yang sangat mahir dalam melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan berpidato keberbagai tempat.

Semenjak kecil Abdul Mujib mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya. Hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu mendorongnya belajar lebih giat dan rajin. Hasilnya, Abdul Mujib diberi kesempatan untuk membantu berceramah atau berpidato karena kepandaian yang dimilikinya. Karena hasrat tak puas akan ilmu yang dimilikinya, beliau pun belajar dari pesantren kepesantren lain.

Aktivitas *tabligh* melalui lisan, *tabligh* adalah sebagai upaya menyampaikan Islam kepadamania secara lisan maupun secara tulisan. Penyampaian ajaran Islam itu bisa dalam bentuk penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan manusia (termasuk didalamnya,



politik, ekonomi, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya).

Dalam aktivitasnya untuk melakukan kegiatan *tabligh* dalam konteks *tabligh* melalui lisan, Abdul Mujib memiliki jadwal yang memang telah diproyeksikan sebagai salah satu tugasnya sehari-hari. Kegiatan *tabligh*lisannya dilakukan melalui beberapa *majlis ta'lim* dan beberapan momentum, diantaranya :

- 3.1.1.1.1 *Majlis ta'lim* rutin diberbagai instansi pemerintahan yang telah terjadwal.
- 3.1.1.1.2 Mimbar-mimbar perayaan hari besar Islam diberbagai tempat ditanah air.
- 3.1.1.1.3 Mimbar shalat jum'at diberbagai masjid besar ditanah air.
- 3.1.1.1.4 Mimbar *tabligh* momentum yang diselenggarakan berbagai pihak ditanah air.

Dalam beberapa kegiatan *tabligh*nya, Abdul Mujib selalu akan pentingnya intelektualitas dan keimanan sekaligus dalam diri seorang muslim. Hal ini disebabkan karena pandangannya mengenai dunia Islam yang dipandang semakin tidak memiliki peran dalam konteks yang global sehingga umat Islam terancam baik dalam segi ajaran Islam itu sendiri maupun dari segi kuantitas umat Islam tersebut dijalankan diberbagai kesempatan tanpa menghiraukan berbagai hambatan yang menghalanginya.

Dilihat dari aktivitas *tabligh* melalui pendidikan, *tabligh* dalam dunia pendidikan tentu adalah terstruktur dan terskematiasi dengan baik apa yang menjadi materi yang akan ditablighkan. Melalui dunia pendidikan materi *tabligh* sudah bisa dipastikan tersusun dan terskematiasi dengan metodologis

selain itu melalui media pendidikan yang akan tercetak kader-kader *muballigh* yang didikan bukan kader *muballigh* yang dadakan.

Dalam konteks *tabligh* melalui pendidikan, itu diwujudkan Abdul Mujib dengan menjadi dosen difakultas *dakwah* dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Menjadi dosen berperan khususnya mencetak kader *muballigh* yang cendekia atau cendekiawan yang bisa melakukan *tabligh*. *Tabligh* yang diharapkan bisa dilakukan para mahasiswa-mahasiswi dan alumni fakultas *dakwah*, tentu bukan hanya sekedar *tabligh* melalui media lisan tetapi juga *tabligh* melalui ragam media dan ragam pendekatan.

Aktivitas *tabligh* yang dilakukan Abdul Mujib, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang dosen, ketika beliau mengajar tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tablighnya*. Khususnya untuk mata kuliah dengan bobot umum, maka proses *tabligh* yang dilakukan dengan cara memberikan nuansa agama pada mata kuliah dimaksud.

Aktivitas *tabligh* melalui mimbar akademik, mimbar akademik adalah tempat lain bagi Abdul Mujib dalam mentablighkan Islam. Mimbar akademik adalah forum-forum diskusi, seminar, loka karya, semiloka (seminar dan lokakarya), stadium general (kuliah umum) dan lain sebagainya. Sebagai pembicara public yang populer Abdul Mujib sangat banyak kesempatan untuk berbicara Islam di mimbar-mimbar akademik dimaksud.

Dimimbar akademik, metode *mujadalah* atau diskusi (tanya jawab) terasa lebih kritis apalagi radikal, energik dan progresif. *Tabligh* melalui

mimbar akademik ini merupakan bentuk *tabligh* yang paling progresif. Pada forum *tabligh* ini antara *muballigh* dengan *muballagh* akan memiliki kebebasan untuk mengetahui secara radikal perihal materi *tabligh* yang sedang disiskusikan.

Oleh karena itu maka, seorang *muballigh* dimimbar akademik selain harus memiliki pengetahuan diatas rata-rata *muballaghnya*, *muballigh*pun harus besar hati ketika gagasannya dikritisi.

#### 3.1.1.2 Dr. H. Tata Sukayat, M. Ag

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 13 Juni 2014 Tata sukayat adalah seorang *muballigh* akademisi yang lulusan dari fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus dosen ini mengaku, semenjak kecil mendapat pendidikan langsung dari ayah dan ibunya. Hasratnya yang besar untuk menuntut ilmu belajar lebih giat dan rajin. Hasilnya, Tata Sukayat pun diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengisi tausiyah, itu karena kepandaian yang dimilikinya. Hasrat tak puas akan ilmu yang dimilikinya, Beliauapun belajar dari pesantren ke pesantren lain.

Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh tata sukayat dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. aktivitas *tabligh* melalui tulisan, Tata Sukayat bukan hanya seorang *muballigh* yang memiliki kepiawaian dalam mencurahkan pikirannya melalui tulisan. Hal ini dapat dibuktikan dari sejumlah karya yang tersebar di tanah air. Kepiawaiannya dalam menulis seakan memberi penguatan bahwa

sebagaimuballigh, kita harus bisa *tabligh* dalam berbagai pendekatan, termasuk melalui tulisan. Sebagaimana diketahui wawancara, bahwa aktivitas *tabligh* Tata Sukayat melalui media tulisan ini, diwujudkan dalam beberapa bentuk salah satunya yaitu melalui penulisan buku-buku yang diterbitkan oleh berbagai pihak penerbit.

Selanjutnya dapat dipastikan bahwa sasaran yang ingin dicapai oleh Tata Sukayat melalui *tabligh* tulisan adalah kalangan pelajar, mahasiswa, intelektual yang seringkali mengkonsumsi buku sebagai bahan bacaan dan referensi. Berikut hasil petikan wawancara.

“Dengan tulisan biasanya seseorang akan menularkan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang dimilikinya sehingga apa yang dikemukakan dalam buku tersebut akan mempengaruhi pembaca sebagai salah satu tujuan dari adanya buku atau artikel yang ditulis. Selain itu maka, tulisan pulalah yang berjasa dalam melejitkan nama dan kedudukan seseorang karena melalui tulisan biasanya seseorang akan dapat diduga tingkat kematangan berfikirnya, sehingga semakin banyak karya yang dihasilkannya, maka semakin jauh pula wawasan dan gagasan yang dimilikinya mengenai sesuatu bidang. (wawancara dengan Tata Sukayat, tanggal 13 Juni 2014).

Aktivitas *tabligh* melalui tulisan materi *tabligh* yang dijelaskan al-Qur'an, biasanya mengangkat tema-tema hikmah atau berbau sufistik. Hal ini salah satu pahamnya yang cenderung menekuni dunia sufi sebagaimana telah dikemukakan.

Dilihat dari aktivitas *tabligh* melalui lisan, *tabligh* adalah melakukan kegiatan retorika sehingga dalam proses tersebut terjadi kegiatan komunikasi lisan. Kegiatan ini secara langsung mendatangkan *feedback* dari para *audience*

sebab dalam proses yang *face to face* (bertatap muka), seorang komunikator akan dengan mudah mengetahui reaksi yang timbul dari para komunikan dan hal ini pulalah yang menyebabkan ceramah atau pidato menjadi lebih interaktif ketimbang aktivitas *tabligh* melalui tulisan.

Dalam aktivitasnya untuk melakukan kegiatan *tabligh* dalam konteks *tabligh* melalui lisan, Tata Sukayat memiliki jadwal yang memang telah diproyeksikan sebagai salah satu tugasnya sehari-hari. Kegiatan *tabligh* lisannya dilakukan melalui beberapa *majlis ta'lim* dan beberapan momentum, diantaranya :

- 3.1.1.1.2 *Majlis ta'lim* rutinannya diberbagai instansi pemerintahan yang telah terjadwal.
- 3.1.1.1.3 Mimbar-mimbar perayaan hari besar Islam diberbagai tempat ditanah air.
- 3.1.1.1.4 Mimbar shalat *jum'at* diberbagai masjid besar ditanah air.
- 3.1.1.1.5 Mimbar *tabligh* momentum yang diselenggarakan berbagai pihak ditanah air.

Aktivitas *tabligh* melalui pendidikan , *tabligh* melalui pendidikan adalah media yang paling efektif untuk menularkan gagasan dan pemikiran kita tentang apa yang seharusnya dan semestinya kita lakukan. Melalui dunia pendidikan pula sesungguhnya kesempatan kita akan sangat terbuka untuk mentablighkan Islam secara dinamik dan progresif.

Dalam konteks *tabligh* dalam dunia pendidikan adalah terstruktur dan terskematisasi dengan baik apa yang menjadi materi yang akan ditablighkan. Melalui dunia pendidikan materi *tabligh* sudah bisa dipastikan tersusun dan terskematisasi dengan metodologis.

Dalam konteks *tabligh* melalui pendidikan, itu diwujudkan oleh Tata Sukayat dengan menjadi dosen difakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Menjadi dosen berperan khususnya mencetak *kader muballigh* yang cendekia atau cendekiawan yang bisa melakukan *tabligh*. *Tabligh* yang diharapkan bisa dilakukan para mahasiswa-mahasiswi dan alumni fakultas *dakwah*, tentu bukan hanya sekedar *tabligh* melalui media lisan tetapi juga *tabligh* melalui ragam media dan ragam pendekatan.

Aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Tata Sukayat, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang dosen, ketika beliau mengajar tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tablighnya*. Khususnya untuk mata kuliah dengan bobot umum, maka proses *tabligh* yang dilakukan dengan cara memberikan nuansa agama pada mata kuliah dimaksud.

Dilihat dari aktivitas *tabligh* melalui mimbar akademik , mimbar-mimbar akademik adalah tempat lain bagi Tata Sukayat dalam mentablighkan Islam. Mimbar akademik adalah forum-forum diskusi, seminar, loka karya, semiloka (seminar dan lokakarya), stadium general (kuliah umum) dan lain sebagainya. Sebagai pembicara *public* yang populer Tata Sukayat sangat banyak kesempatan untuk berbicara Islam di mimbar-mimbar akademik dimaksud.

Aktivitas *tabligh* melalui mimbar akademik ini tentu berbeda dengan aktivitas *tabligh* yang lainnya. Bedanya terutama pada objek yang mendengarkannya. Kalau dimajlis *ta'lim jama'ahnya* cenderung heterogen

namun bobot intelektualitasnya tidak terlalu tinggi. Namun dimimbar akademik pendengarnya cenderung homogeny namun bobot intelektualitasnya relative tinggi.

*Tabligh dimajlis ta'lim* tidak perlu menyiapkan *reading guide*, *hand out* atau makalah. Sementara dimimbar akademik makalah menjadi sesuatu yang wajib disediakan. Jika tidak membawa makalah, maka *tabligh* Islam diforum ini terasa kurang sempurna. Hal ini yang membedakan proses *tabligh dimajlis ta'lim* dan mimbar akademik adalah dimetode. Dimimbar akademik, metode *mujadalah* atau diskusi (tanya jawab) terasa lebih kritis apalagi radikal, energik dan progresif. Sementara *dimajlis ta'lim* tidak terlampau kritis apalagi radikal. Bahkan *dimajlis ta'lim* pada umumnya nyaris diskusi itu tidak ada.

*Tabligh* melalui mimbar akademik ini merupakan bentuk *tabligh* yang paling progresif. Pada forum *tabligh* ini antara *muballigh* dengan *muballighan* memiliki kebebasan untuk mengetahui secara radikal perihal materi *tabligh* yang sedang disikusikan.

Oleh karena itu maka, seorang *muballigh* dimimbar akademik selain harus memiliki pengetahuan diatas rata-rata *muballighnya*, *muballighpun* harus besar hati ketika gagasannya dikritisi.

### **3.1.2 Riwayat Hidup dan Aktivitas Muballigh Praktisi**

#### **3.1.2.1 K. H. Tantan Taqiyudin, LC**

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 13 Juni 2014 Tantan Taqiyudin, pimpinan pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir Bandung. Dengan penuh dedikasi,



pak haji-begitu sapaannya, selalu dengan sabar mendidik santri-santrinya dalam mengajarkan dakwah-dakwah yang holistik, universal dan luas.

Sejak beliau kuliah di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir bercita-cita ingin mendirikan pesantren yang berlantai tiga dan santrinya banyak. Dan berkat perjuangannya yang gigih tahun 1995 pesantren al-Ihsan berdiri, beserta adik-adiknya yang membantu proses pembangunan pesantren.

Dengan mengadopsi pendidikan dakwah dari Al-Azhar, pak haji juga membekali santrinya dengan pendidikan kontemporer namun tidak melupakan ilmu klasik. Dalam rutinitas mengajarnya, pak haji mengajarkan teori-teori dakwah *ala* Hasan Al-Banna, dari kitab *Tarbiyah Islamiyah* dan *Tsaqoofatu Ad-Daiyah*, karya Yusuf Qordhowi.

Menginjak usianya yang ke 48 tahun, pak haji tetap konsisten dengan pengajarannya tentang Islam yang *Takaamul wa As-Syumuul*. Tidak memetakan namun mempersatukan ajaran Islam yang sesungguhnya. Dan berdakwah yang harmonis, tidak anarkis namun tegas.

Begitulah pak haji dengan segala kesahajaannya, tetap berjuang dalam membentuk santri-santrinya yang taat beribadah, bertanggungjawab dan istiqomah dalam dakwah.

Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Tantan Taqyudin dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. Aktivitas *tabligh* melalui lisan *tabligh* sebagai upaya sosialisai ajaran Islam melalui media lisan dan tulisan dimana orientasinya membimbing umat untuk

inklusif dengan system *ilahiyah* dan system *insaniyah-ilahiyah* demi terciptanya tata hidup yang teratur didunia dan kehidupan bahagia diakhirat.

Dalam aktivitasnya untuk melakukan kegiatan *tabligh* dalam konteks *tabligh* melalui lisan, Tantan Taqyudin memiliki jadwal yang memang telah diproyeksikan sebagai salah satu tugasnya sehari-hari. Kegiatan *tabligh* lisannya dilakukan melalui beberapa *majlis ta'lim* dan beberapan momentum, diantaranya :

- 3.1.2.1.1 *Majlis ta'lim* rutinan diberbagai instansi pemerintahan yang telah terjadwal.
- 3.1.2.1.2 Mimbar-mimbar perayaan hari besar Islam diberbagai tempat ditanah air.
- 3.1.2.1.3 Mimbar shalat jum'at diberbagai masjid besar ditanah air.
- 3.1.2.1.4 Mimbar *tabligh* momentum yang diselenggarakan berbagai pihak ditanah air.

Aktivitas *tabligh* melalui pendidikan , *tabligh* melalui pendidikan adalah terstruktur dan terskematisasinya dengan baik apa yang menjadi materi yang akan ditablighkan. Dalam konteks *tabligh* melalui pendidikan, itu diwujudkan Tantan Taqyudin dengan menjadi pimpinan Pondok Pesantren sekaligus menjadi pengajar. Menjadi pengajar berperan khususnya mencetak kader *muballigh* yang cendekia atau cendekiawan yang bisa melakukan *tabligh*. *Tabligh* yang diharapkan bisa dilakukan para mahasiswa-mahasiswi diberbagai jurusan dan fakultas-fakultas, tentu bukan hanya sekedar *tabligh* melalui media lisan tetapi juga *tabligh* melalui ragam pendekatan.

Aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Tantan Taqyudin, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang pimpinan Pondok

Pesantren sekaligus pengajar, ketika beliau mengajar tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tablighnya*.

### 3.1.2.2 K. H. Mukhlis Aliyudin, M. Ag

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 15 Juli 2014 Mukhlis Aliyudin adalah seorang muballigh praktisi sekaligus pimpinan pondok pesantren modern al-Aqsho, Jatinangor Sumedang. Dengan penuh dedikasi, pak kiayi-begitu sapaannya, selalu dengan sabar mendidik santri-santrinya dalam mengajarkan dakwah-dakwah yang holistik, universal dan luas. Sejak beliau kuliah bercita-cita ingin mendirikan pesantren santrinya banyak. Dan berkat perjuangannya yang gigih berdirilah Pondok Pesantren Modern al-Aqsho, beserta adik-adiknya yang membantu proses pembangunan pesantren.

Dengan mengadopsi pendidikan *dakwah*, pak kiayi juga membekali santrinya dengan pendidikan kontemporer namun tidak melupakan ilmu klasik. Dalam rutinitas mengajarnya, pak kiayi mengajarkan teori-teori *dakwah*. Menginjak usianya, pak kiayi tetap konsisten dengan pengajarannya tentang Islam, tidak memetakan namun mempersatukan ajaran Islam yang sesungguhnya. Dan ber*dakwah* yang harmonis, tidak anarkis namun tegas.

Begitulah pak kiayi dengan segala kesahajaannya, tetap berjuang dalam membentuk santri-santrinya yang taat beribadah, bertanggungjawab dan istiqomah dalam *dakwah*.

Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Mukhlis Aliyudin dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. Aktivitas *tabligh* melalui lisan , *tabligh* sebagai sebuah aktivitas penyiaran

Islam yang berorientasi menolong manusia untuk memeluk Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam. Tujuannya demi terealisasinya ajaran Islam dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia baik pada level pribadi terutama pada level umat.

Aktivitas *tabligh* melalui pendidikan, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Mukhlis Aliyudin, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang pimpinan Pondok Pesantren Modern, sebagai dosen di fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ketika beliau mengajar tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tablighnya*.

### **3.1.3 Riwayat Hidup dan Aktivitas Muballigh Popular**

#### **3.1.3.1 Dr. K. H. Jujun Junaedi, M. Ag**

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 13 Juni 2014 Jujun Junaedi adalah seorang *muballigh* kondang asal Garut, Jawa Barat. Sejak usianya baru 4 tahun, Jujun telah mulai menapaki karirnya sebagai seorang ‘Ajengan Cilik’. Bahkan cerita tentang lahirnya *muballigh* cilik, sempat menggegerkan tatar Pasundan. Sekitar tahun 1970-an, nama Jujun telah menarik perhatian umat Islam, gebrakannya cukup berhasil. Sehingga pada waktu itu, banyak masyarakat yang membicarakan Jujun sebagai ‘anak ajaib’. *Dakwah-dakwah* Jujun Junaedi yang unik sangat digemari masyarakat, terutama orang Sunda. Ciri khas-nya tidak banyak dimiliki oleh kebanyakan *muballigh* lainnya. Selain ceramahnya yang selalu menggunakan media bahasa Sunda, Jujun pun sangat pandai membuat guyonan yang menyegarkan.

Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Jujun Junaedi dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. Aktivitas *tabligh* melalui tulisan, aktivitas *tabligh* melalui tulisan, Jujun Junaedi bukan hanya seorang *muballigh* populer yang pandai tetapi juga mencurahkan pikirannya melalui tulisan. Kepandaiannya dalam menulis seakan memberi penguatan bahwa sebagai *muballigh*, kita harus bisa *tabligh* dalam berbagai pendekatan, termasuk melalui tulisan.

Sebagaimana diketahui wawancara, bahwa aktivitas *tabligh* Jujun Junaedi melalui media tulisan ini, diwujudkan dalam beberapa bentuk salah satunya yaitu melalui penulisan buku-buku yang diterbitkan oleh berbagai pihak penerbit.

Selanjutnya dapat dipastikan bahwa sasaran yang ingin dicapai oleh Jujun Junaedi melalui *tabligh* tulisan adalah kalangan pelajar, mahasiswa, intelektual yang seringkali mengkonsumsi buku sebagai bahan bacaan dan referensi.

Aktivitas *tabligh* melalui lisan, *tabligh* sebagai usaha menyiarkan ajaran Islam demi terbentuknya kerangka fikir, kerangka rasa, pola sikap serta tindak manusia dalam dataran *syahsiyyah* dan *ummah* demi terciptanya : *tsiqotul 'aqidah* (iman yang kuat), *ahsanul atqiya* (taqwa yang hebat), *salamah minal ma'siyyah* (selamat dari maksiyat), dan *quwwatul ikhlas*. Keempat hal ini merupakan pilar demi terwujudnya masyarakat yang diridhai Allah SWT.

Dalam aktivitasnya untuk melakukan kegiatan *tabligh* dalam konteks *tabligh* melalui lisan, Jujun Junaedi memiliki jadwal yang memang telah diproyeksikan sebagai salah satu tugasnya sehari-hari. Kegiatan *tabligh* lisannya dilakukan melalui beberapa *majlis ta'lim* dan beberapan momentum, diantaranya :

- 3.1.3.1.1 *Majlis ta'lim* rutinan diberbagai instansi pemerintahan yang telah terjadwal.
- 3.1.3.1.2 Mimbar-mimbar perayaan hari besar Islam diberbagai tempat ditanah air.
- 3.1.3.1.3 Mimbar shalat jum'at diberbagai masjid besar ditanah air.
- 3.1.3.1.4 Mimbar *tabligh* momentum yang diselenggarakan berbagai pihak ditanah air.

Aktivitas *tabligh* melalui pendidikan, *tabligh* melalui media pendidikan yang akan tercetak kader-kader *muballigh* yang didikan bukan kader *muballigh* yang dadakan. Dalam konteks *tabligh* melalui pendidikan, itu diwujudkan oleh Jujun Junaedi dengan menjadi pimpinan pondok pesantren al-Jauhari di Garut, kemudian sebagai dosen difakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Jujun Junaedi, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang *muballigh* populer sekaligus pimpinan Pondok Pesantren, ketika beliau mengajar tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tablighnya*.

Aktivitas *tabligh* melalui mimbar akademik, aktivitas *tabligh* dimimbar akademik, metode mujadalah atau diskusi (tanya jawab) terasa lebih kritis apalagi radikal, energik dan progresif. Sementara dimajlis ta'lim tidak

terlampau kritis apalagi radikal. Bahkan dimajlis ta'lim pada umumnya nyaris diskusi itu tidak ada.

*Tabligh* melalui mimbar akademik ini merupakan bentuk *tabligh* yang paling progresif. Pada forum *tabligh* ini antara *muballigh* dengan *muballagh* akan memiliki kebebasan untuk mengetahui secara radikal perihal materi *tabligh* yang sedang disikusikan.

Oleh karena itu maka, seorang *muballigh* dimimbar akademik selain harus memiliki pengetahuan diatas rata-rata *muballaghnya*, *muballigh* pun harus besar hati ketika gagasannya dikritisi.

#### 3.1.3.2 K.H. Nanang Qoshim, M. Ag

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 18 Juli 2014 Nanang Qoshim, kelahiran 25 Juli 1986 ini mengaku, sejak usia 9 tahun sudah menjadi *muballigh* cilik. Karena ia sendiri besar di lingkungan pondok pesantren tradisional di Jawa Barat, apalagi ayahnya juga seorang *muballigh*. Nanang Qoshim, *muballigh* energik serta mampu berinteraksi dengan banyak kalangan, mulai anak-anak, sampai kalangan orang tua maupun dewasa.

Sebagai *muballigh* muda mulai dikenal sejak mengikuti lomba Da'I TPI sebagai juara favorit Lomba Da'I TPI 2005, menggali sendiri bahan dakwah yang akan dibawakannya. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad Bandung, senang mempelajari tentang ilmu psikologi sangat membantu dirinya membaca situasi tempat dia berceramah. Semasa masa kuliah juga dimanfaatkan Nanang menyerap gaya-gaya humor yang diterapkannya setiap kali tampil di mimbar.



Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Nanang Qoshim dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. Aktivitas *tabligh* melalui lisan, Nanang Qoshim juga dikenal sebagai pembawa konsep baru dalam berdakwah serta dai pertama menggabungkan dakwah, Istiqosah serta ceramah. Nada dan dakwah begitu dia menyebutkan konsep sering dibawakannya, bermain keyboard, bernyanyi sendiri membawakan lagu-lagu religi sambil berdakwah. Dalam perjalanan karirnya, Nanang Qoshim pernah berceramah di 23 tempat dalam waktu tiga minggu serta di 106 panggung selama satu bulan di seputaran Jawa Barat. Tak mengherankan dia juga mendapat gelar Dai Pasundan City.

Aktivitas *tabligh* melalui pendidikan, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Nanang Qoshim, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang muballigh populer sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Addzimat, ketika beliau bertabligh tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tabligh*nya.

### **3.1.4 Riwayat Hidup dan Aktivitas Muballigh Oganisatoris**

#### **3.1.4.1 Prof. Dr. H. M. Salim Umar, M.A**

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 12 Agustus 2014 Salim Umar adalah seorang muballigh Organisoris Muhammadiyah di Bandung dan lain sebagainya. Salim Umar juga dipandang sebagai sosok pemimpin umat Islam bukan hanya karena Salim Umarsebagai muballigh Organisoris Muhammadiyah di Bandung, tetapi karena kemampuannya untuk melakukan dialog dengan seluruh elemen umat beragama baik antar sesama umat Islam,

maupun dengan umat beragama lainnya. Salim Umar dalam kegiatan organisasi, MUI, HMI, Muhammadiyah di Bandung, dan menjadi dosen S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Salim Umar dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. Aktivitas *tabligh* melalui lisan, *tabligh* sebagai segala bentuk usaha dan upaya yang memungkinkan sampainya ajaran Islam kepada umat Islam agar ajaran Islam terrealisasikan dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat.

Dalam aktivitasnya untuk melakukan kegiatan *tabligh* dalam konteks *tabligh* melalui lisan, Salim Umar memiliki jadwal yang memang telah diproyeksikan sebagai salah satu tugasnya sehari-hari. Kegiatan *tabligh* lisannya dilakukan melalui beberapa majlis ta'lim dan beberapan momentum, diantaranya :

- 3.1.4.1.1 *Majlis ta'lim* rutin diberbagai instansi pemerintahan yang telah terjadwal.
- 3.1.4.1.2 Mimbar-mimbar perayaan hari besar Islam diberbagai tempat ditanah air.
- 3.1.4.1.3 Mimbar shalat jum'at diberbagai masjid besar ditanah air.
- 3.1.4.1.4 Mimbar *tabligh* momentum yang diselenggarakan berbagai pihak ditanah air.

Dalam beberapa kegiatan *tablighnya*, Salim Umar selalu akan pentingnya intelektualitas dan keimanan sekaligus dalam diri seorang muslim. Hal ini disebabkan karena pandangannya mengenai dunia Islam yang dipandang semakin tidak memiliki peran dalam konteks yang global sehingga

umat Islam terancam baik dalam segi ajaran Islam itu sendiri maupun dari segi kuantitas umat Islam tersebut dijalankan diberbagai kesempatan tanpa menghiraukan berbagai hambatan yang menghalanginya.

Aktivitas *tabligh* melalui pendidikan, *tabligh* melalui pendidikan adalah terstruktur dan terskemas dengan baik apa yang menjadi materi yang akan ditablighkan. Dalam konteks *tabligh* melalui pendidikan, itu diwujudkan Salim Umar dengan menjadi dosen S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Menjadi pengajar berperan khususnya mencetak kader *muballigh* yang cendekia atau cendekiawan yang bisa melakukan *tabligh*.

Aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Salim Umar, sebagaimana hasil wawancara, melalui profesi dirinya sebagai seorang *muballigh* organisatoris Muhammadiyah di Bandung, sekaligus pengajar S3, ketika beliau mengajar tentu tidak terlepas dari unsur-unsur *tablighnya*.

Aktivitas melalui mimbar akademik, mimbar-mimbar akademik adalah tempat lain bagi Salim Umar dalam mentablighkan Islam. Mimbar akademik adalah forum-forum diskusi, seminar, loka karya, semiloka (seminar dan lokakarya), stadium general (kuliah umum) dan lain sebagainya. Sebagai pembicara *public* yang populer salim Umar sangat banyak kesempatan untuk berbicara Islam di mimbar-mimbar akademik dimaksud.

Aktivitas *tabligh* melalui mimbar akademik ini tentu berbeda dengan aktivitas *tabligh* yang lainnya. Bedanya terutama pada objek yang mendengarkannya. Kalau dimajlis *ta'limjama'ahnya* cenderung heterogen

namun bobot intelektualitasnya tidak terlalu tinggi. Namun dimimbar akademik pendengarnya cenderung homogeny namun bobot intelektualitasnya relative tinggi.

*Tabligh* melalui mimbar akademik ini merupakan bentuk *tabligh* yang paling progresif. Pada forum *tabligh* ini antara *muballigh* dengan *muballagh* akan memiliki kebebasan untuk mengetahui secara radikal perihal materi *tabligh* yang sedang disikusikan.

Oleh karena itu maka, seorang *muballigh* dimimbar akademik selain harus memiliki pengetahuan diatas rata-rata *muballighnya*, *muballigh*pun harus besar hati ketika gagasannya dikritisi.

#### 3.1.4.2 H. Syarif Hidayat, S.Ud

Berdasarkan hasil wawancara tanggal, 15 September 2014 Syarif Hidayat adalah seorang *muballigh* Organisatoris Syarikat Islam di Bandung. Syarif Hidayat juga dipandang sebagai sosok pemimpin umat Islam bukan hanya karena Syarif Hidayat sebagai *muballigh* Organisatoris Syarikat Islam di Bandung, tetapi karena kemampuannya untuk melakukan dialog dengan seluruh elemen umat beragama baik antar sesama umat Islam, maupun dengan umat beragama lainnya.

Aktivitas dalam *tabligh* Islam, aktivitas *tabligh* yang dilakukan oleh Syarif Hidayat dilakukan dalam bagaimana macam cara dan pendekatan. Aktivitas *tabligh* melalui lisan, *tabligh* sebagai sebuah proses mentransmisikan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan demi tersebar dan tersiarnya ajaran Islam khususnya bagi penganut ajaran Islam dan umumnya bagi seluruh

umat manusia dengan memperhatikan unsure-unsur pendukungnya demi suksesnya kegiatan tersebut.

Dalam aktivitasnya untuk melakukan kegiatan tabligh dalam konteks tabligh melalui lisan, Syarif Hidayat memiliki jadwal yang memang telah diproyeksikan sebagai salah satu tugasnya sehari-hari. Kegiatan tabligh lisannya dilakukan melalui beberapa majlis ta'lim dan beberapan momentum, diantaranya :

- 3.1.4.2.1 Majlis ta'lim rutin diberbagai instansi pemerintahan yang telah terjadwal.
- 3.1.4.2.2 Mimbar-mimbar perayaan hari besar Islam diberbagai tempat ditanah air.
- 3.1.4.2.3 Mimbar shalat jum'at diberbagai masjid besar ditanah air.
- 3.1.4.2.4 Mimbar tabligh momentum yang diselenggarakan berbagai pihak ditanah air.

### **3.1.5 Etika *Tabligh* Perspektif *Muballigh* Akademisi**

Etika *tabligh* adalah sebuah aturan, kode etik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah (wawancara Abdul Mujib Bandung, 15 Juli 2014). Etika lebih cenderung kepada hal-hal yang sifatnya positif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Banyak unsur-unsur *tabligh*, itu tergantung *tablighnya*, didalamnya ada yang disebut dengan *persuasive*, *rekreatif* dan *informative*.

Etika *tabligh* rekreatif adalah menyampaikan *tabligh* dengan lisan yaitu berupa ceramah dan dibaluti dengan nuansa humor. Humornya juga ada batasan-batasan, ada aturan-aturan sehingga tidak ada yang dirugikan yaitu yang disebut dengan etika.

Dilihat dari cara menyusun strategi atau dilihat pengertian *tabligh* yaitu mengungkap ideasi menyusun strategi *tabligh* itu bisa dilihat dari dua pemahaman yakni *tabligh* dengan huruf “t” kecil dan *tabligh* dengan huruf “T” besar. *Tabligh* dengan huruf “t” kecil adalah *tabligh* dalam pengertian etimologi. Secara etimologi Abdul Mujib menyebut *tabligh* berasal dari bahasa arab, yakni dari kata “*ballagha-yuballighu-tabliighan*”, berarti penyampaian, sampai pada sesuatu atau menyampaikan kepada suatu informasi atau berita.

Dalam pengertian *tabligh* dengan huruf “t” kecil ini, ketika seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain, baik dalam jumlahnya yang terbatas maupun tak terbatas, maka itu bisa disebut *tabligh*. Apa yang dilakukan oleh seorang presenter atau pembaca berita diradio atau ditelevisi yang menyampaikan berita kepada khalayak ramai itu bisa disebut sebagai *tabligh*.

Oleh karena itu maka, *tabligh* dengan huruf “t” kecil ini berarti sebuah proses menyampaikan informasi atau berita yang dilakukan oleh seseorang orang kepada orang lain. Seseorang sebagai penyampai informasi ini dalam konteks komunikasi sering disebut dengan sebutan komunikator, dalam konteks *dakwah* disebut *da’I* dalam konteks *tabligh* disebut dengan istilah *muballigh*. Sementara “orang lain” sebagai penerima informasi atau berita dalam konteks komunikasi sering disebut komunikan, dalam konteks *dakwah* disebut dengan *mad’u* dan dalam konteks *tabligh* disebut *muballagh*.

Adapun *tabligh* dengan huruf “T” besar adalah *tabligh* dalam pengertian terminology. Dalam pendekatan terminology *tabligh* yaitu dapat dipahami sebagai sebuah usaha dan upaya untuk mendivusikan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan dengan cara yang langsung atau bermedia demi tersebar dan tersiarnya ajaran Islam. Melalui disebarkan dan disiarkannya ajaran Islam ini maka, kerangka referensi (*frame of reference*) umat akan diisi oleh ajaran Islam yang ditangkapnya yang karenanya kerangka pengalaman (*field of experience*) umatpun adalah ajaran Islam yang diperolehnya sebagai *trickle down effect* (efek rembesan) dari proses situ.

Singkatnya secara istilah pada hakikatnya *tabligh* adalah menyampaikan suatu seruan atau ajakan, bimbingan, dorongan dan kesadaran, dalam memahami, mencermati dan menghayati ajaran Islam untuk diamalkan dalam berbagai segi kehidupan, serta dengan cara keteladanan dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan hidup, baik didunia maupun diakhirat.

Dalam upaya pelacakan hakikat terminology *tabligh* yaitu akan dihantarkan untuk memahami ideasi para teoritis. Selanjutnya dari ragam ideasi tersebut, menyusun strategi untuk melaksanakan *tabligh* pada wilayah aksi. Sesungguhnya gerak *tabligh* yang dilakukan oleh *muballigh* yang memahami definisi teoritik jauh akan lebih baik dibanding yang sebaliknya. Melalui statemen ini ditegaskan bahwa, memahami definisi adalah awal yang baik untuk melakukan aksi.



Menurut Tata Sukayat (wawancara Bandung, 13 Juni 2014), etika *tabligh* adalah rambu-rambu yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seorang *muballigh* dari sisi pelaksanaannya. Etika *tabligh* meliputi unsur-unsur *tabligh*, maka *tabligh* itu harus mengenai unsur-unsur yang boleh dan tidak boleh. Unsur-unsur *tabligh* yaitu membangun *tabligh* lebih sistematis dalam kegiatan *tabligh* meliputi, *muballigh*, *muballagh*, *maudu tabligh*, *wasilatut tabligh*, dan materi yang disampaikan harus memiliki etika.

### 3.1.5.1 Kualitas Kepribadian yang Harus Dimiliki oleh Para Muballigh

Perlunya etika dalam proses kegiatan *tabligh* adalah faktor kualitas dan kepribadian *muballigh*. Faktor ini sangat menentukan baik atau tidaknya proses kegiatan *tabligh* berlangsung.

Semakin berkualitas seorang *muballigh*, maka akan semakin besar potensi bagi ketundukan *muballigh* atas dimensi etis *tabligh*, dan semakin tunduk atas dimensi etis *tabligh*, maka akan semakin berkualitas proses *tabligh* berlangsung (wawancara dengan Tata Sukayat, 13 Juni tanggal 2014).

Kualitas *muballigh* dalam bertabligh, secara sosiologis menurut Tata Sukayat setidaknya ada dua sebutan yang mencerminkan kualitas *muballigh* yang berkorelasi sinergis dengan perlunya menjelaskan etika *tabligh*.

Pertama, ada sebutan *muballigh* dadakan, sebutan ini sering kali diversuskan dengan sebutan *muballigh* didikan. *Muballigh* karbitan dengan *muballigh* orbitan ; *muballigh* dadakan dan *muballigh* dadakan adalah sebutan atas kualitas *muballigh* yang cenderung memaksakan diri atau dipaksakan

untuk berbicara di ruang *public*. Sebagai seorang yang memaksakan diri atau dipaksakan, biasanya berangkat dari kualitas yang serba terbatas, namun ada dominasi ambisiusitas.

Sebetulnya, tidak berdosa seseorang orang yang belum layak disebut *muballigh* kemudian memaksakan diri menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Akan tetapi itu layak hanya pada forum-forum pelatihan. Misalnya ada forum pelatihan kader *muballigh*, seorang kader yang sama sekali belum pernah bertabligh lalu dipaksa atau memaksakan diri untuk *tabligh*, itu tidak apa-apa meski banyak sekali kesalahan dan kekurangan.

Namun jika syarat-syarat sebagai *muballigh* belum dimiliki, lalu dengan penuh ambisi melakukan *tabligh* didepan para *muballigh*, dan itu bukan forum pendidikan atau pelatihan khusus, sementara pada proses kegiatan *tabligh* yang dilakukan akan melahirkan sejumlah masalah.

Fenomena *muballigh* zaman sekarang dalam kegiatan *tabligh* (wawancara dengan Tata Sukayat, 13 Juni tanggal 2014), banyak sekali *muballigh* yang sebetulnya yang belum layak di sebut *muballigh*. Namun mereka, entah didasari oleh ambisi pribadi ataupun motif positif lainnya yaitu berani bertabligh khususnya di forum-forum pengajian rutin, melalui media radio dan televise. Untuk dipengajian-pengajian rutin, jika *tabligh muballigh* kurang baik ketika menyampaikan pesan, itu efeknya relative tidak berbahaya. Namun jika yang dilakukan melalui media radio dan televise itu bisa menimbulkan *feedback* yang negative.

*Feedback* negative muncul dari *muballigh* dadakan atau karbitan bertablighnya melalui radio dan televise yaitu :

- 3.1.5.1.1 Respon *muballagh* yang cenderung antipasti ketimbang simpati.
- 3.1.5.1.2 Respon *muballagh* yang cenderung merendahkan ketimbang menghormati.
- 3.1.5.1.3 Respon *muballagh* yang cenderung menolak ketimbang menerima.
- 3.1.5.1.4 Respon *muballagh* yang cenderung kontradiktif ketimbang akomoditif.
- 3.1.5.1.5 Respon *muballagh* yang cenderung konfronatif ketimbang adaptif.
- 3.1.5.1.6 Respon *muballagh* yang cenderung emosional ketimbang rasional.
- 3.1.5.1.7 Respon *muballagh* yang cenderung *prejudice* ketimbang realistik.

Jika *feedback* seperti ini muncul, maka sesungguhnya proses kegiatan *tabligh* yang dilakukan layak disebut gagal. Kegagalan ini relative tidak berbahaya kalau yang tidak disukai *muballagh* hanya sosok *muballighnya*. Tetapi jauh lebih berbahaya jika yang dibenci atau tidak disukai *muballagh* adalah proses kegiatan *tabligh* pada umumnya. Bahkan yang sangat berbahaya lagi adalah jika yang dibenci *muballaghnya* adalah Islam itu sendiri. Kalau sudah demikian jangan menyalahkan orang lain dan mengkambing hitamkan Yahudi dan Nasrani, kalau akhir-akhir ini muncul apa itu Islam *phobia*. Kenyataannya Islam *phobia* itu merupakan kontribusi dari para *muballigh* yang dadakan atau karbitan.

Sebagai versus dari *muballigh* dadakan adalah *muballigh* didikan. *Muballigh* didikan ini merujuk pada kualitas dari seorang *muballigh* yang merupakan produk lembaga-lembaga formal dan non formal yang secara khusus dan serius menggembleng dirinya untuk menjadi seorang *muballigh*, atau pribadi yang cinta terhadap *tabligh* dan terus *tafakkuh* menggembleng diri untuk menjadi *muballigh* lembaga formal seperti sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Sementara lembaga non formal seperti pesantren-pesantren dan lembaga pelatihan-pelatihan *muballigh*.

Kebanyakan dari mereka yang jebolan lembaga-lembaga tersebut, dalam bertabligh modal utamanya bukan ambisi, nekad dan memaksakan diri atau dipaksa, melainkan kualitas dan kapabilitas dirinya. Oleh Karena itu maka, proses kegiatan *tabligh* yang mereka lakukan betul-betul memberi solusi atas sejumlah masalah yang dihadapi *muballigh*. Kualitas dan kapabilitasnya mereka mentablighkan Islam secara seutuhnya, tidak gampang mengobral dan menjustifikasikan *bid'ah* dan tidak menggiring umat untuk terjebak konflik dan berseteru. Berikut ini kelebihan-kelebihan *tabligh* yang dilakukan oleh para *muballigh* didikan.

- A. Memahami Islam dengan universal sehingga memiliki kearifan dan kebijakan.
- B. Memahami kondisi *muballigh* sehingga kemas *tabligh* sesuai dengan kerangka referensi dan kerangka pengalaman *muballigh*.
- C. Memahami dinamika social yang terjadi sehingga kemas *tabligh* selalu actual dan up to date.
- D. Memiliki jam terbang yang banyak sehingga siap *tabligh* dalam segala kondisi.

- E. Memiliki metode *tabligh* yang atraktif dan supermotivatif sehingga proses kegiatan *tabligh* yang dilakukan disukai para *muballagh*.
- F. Piawai memanfaatkan media yang ada sehingga proses kegiatan *tabligh* yang dilakukannya tidak monoton.
- G. Memiliki hubungan yang komunikatif dengan *muballagh* yang berbeda latar belakang pemahaman sehingga posisinya menjadi lem perekat bagi perbedaan.
- H. Memiliki kedewasaan berfikir, berbicara dan bertindak sehingga *tabligh* yang dilakukan tidak menjelek-jelekan atau menghina kelompok lain. Dengan kepemilikan tiga kedewasaan ini, amat disukai oleh para *muballagh*. (wawancara dengan Tata Sukayat, tanggal 13 Juni 2014)

Kedua, ada sebutan *muballigh* kandang atau *muballigh* kandang.

*Muballigh* kandang ini dinisbatkan kepada para *muballigh* yang tidak pandai bergaul. Maksud dari tidak pandai bergaul adalah untuk melakukan ekspedisi keilmuan dalam khazanah Islam. Ciri-ciri *muballigh* kandang dalam pengertian ini sebagai berikut :

- a. Dalam *khazanah* fiqih hanya mengenal satu *madzhab* dan tidak mengenal fiqih lintas *madzhab* (*madzhab maqorin*).
- b. Dalam *khazanah* ilmu kalam dan *tauhid* hanya mengenal *madzhab ahlussunnah waljama'ah* saja dan tidak mau mengenal *madzhab* yang lainnya (*syi'ah, qodariah, jabariah, mu'tazilah* dan lain sebagainya).
- c. Dalam *khazanah tasawuf* hanya mengenal *madzhab tasawuf akhlaqi* dan tidak mengenal *tasawuf falsafi*.
- d. Dalam *khazanah* tafsir hanya mengenal model-model tafsir tekstual dan tidak mengenal tafsir-tafsir kontekstual.
- e. Dalam mentablighkan dan mengamalkan Islam cenderung *parsial*. Contohnya Islam fiqih saja, Islam akhlak saja dan seterusnya, tidak mentablighkan dan mengamalkan bidang-bidang Islam lainnya.

- f. Dalam rujukan materi *tabligh* cenderung menggunakan al-Qur'an dan hadist saja atau qaul sahabat, tidak menggunakan rujukan komparasi. (wawancara dengan Tata Sukayat, tanggal 13 Juni)

Dari beberapa identifikasi yang dikemukakan yang disebut *muballigh* kandang dalam pengertian pertama adalah *muballigh* yang memaku pemahaman keislamannya pada satu *madzhab*, baik dalam fiqih, *tauhid*, *tasawuf* dan lain sebagainya, atau *muballigh* yang memamhami dan mengamalkan hanya satu bidang. Kemungkinan masalah yang akan diwariskan oleh para *muballigh* kandang kepada para *muballigh* atau jama'ahnya adalah persfektif Islam yang sangat sempit.

Oleh karena itu, bukan mendidik dan mencerahkan pemikiran muballaghnya, melainkan kekerdilan atau bahkan membodohkan mereka. Disimpulkan demikian, karena sudah bisa dipastikan, jika para *muballighnya* bersihkukuh pada kesempitan dan kekerdilan persfektif, maka *muballaghnya* akan mengidap hal serupa.

*Muballigh* kandang yang kedua dinisbatkan kepada pribadi *muballigh* yang dalam proses kegiatan *tabligh* hanya memaku pada *firqoh* atau kelompok. Bisa jadi, ini karena keterbatasan wawasan keilmuannya yang sempit tidak memiliki modal untuk lintas kelompok. Namun sebenarnya, keengganan meraka para *muballigh* bertabligh pada kelompok lain, disebabkan karena keterpasungan dirinya atas doktrin *madzhabnya* yang diyakini. Secara rinci, Tata Sukayat memberikan beberapa cirri yang dimiliki *muballigh* kandang yang memaku diri tablighnya pada *firqohnya* saja.

- a) Wawasan keislamannya sempit atau sengaja mempersempit diri.

- b) Jam terbang *tablighnya* sangat terbatas kerana mempersempit diri pada kelompoknya.
- c) Pengalaman dinamika *tablighnya* sangat terbatas karena dinamika *tablighnya* membatasi diri.

Dilihat dari sisi *muballigh* maka, etika *muballigh* bukan etika *tabligh*. Apabila etika *tabligh* diteruskan akan menjadikan rumusan yang disebut dengan kode etik *muballigh*. *Tablighmuballigh* akan menjadi profesi-profesi lain, seperti kedokteran, profesi guru dan lain sebagainya, ada etika guru, ada etika dokter dan lain sebagainya. *Muballigh* juga ke depannya harus ada kode etik *muballigh*, rumusan dari etika *tabligh*.

### 3.1.5.2 Strategi Menyusun Materi Tabligh

Problematika yang tak kalah beratnya dari kualitas dan kepribadian *muballigh* tentang perlunya etika *tabligh* adalah masalah yang berkaitan dengan bobot materi *tabligh* yang disampaikan oleh para *muballigh* (wawancara dengan Abdul Mujib, tanggal 15 juli 2014). Masalah bobot materi dimaksud menyangkut tema-tema *tabligh* dan kulaitas isi dari tema-tema dimaksud.

Dalam pengamatan Tata Sukayat (wawancara tanggal, 13 juni) adalah para *muballigh* pada umumnya dalam menyampaikan materi *tabligh* lebih cenderung memposisikan umat Islam ibarat anak yang baru mumayyiz. Tema-tema *tabligh* yang banyak disampaikan oleh para *muballigh* kerap sekali berputar-putar pada masalah surga dan neraka. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan, tema-tema *tabligh* yang banyak diangkat cenderung



melangit. Sementara persoalan-persoalan kongkrit yang dihadapi umat dilewat begitu saja.

Secara detail, Tata Sukayat mengintrodusir masalah-masalah yang berkaitan dengan tema-tema *tabligh* yang disampaikan oleh para *muballigh* diantaranya :

- 3.1.5.2.1 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan cenderung melangit.
- 3.1.5.2.2 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan cenderung diulang-ulang.
- 3.1.5.2.3 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan lebih banyak unsur menggurui ketimbang *sharring*.
- 3.1.5.2.4 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan cenderung kurang mensolusi persoalan-persoalan umat.
- 3.1.5.2.5 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan cenderung ngawur.
- 3.1.5.2.6 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan cenderung mengunggulkan satu kelompok dan tak jarang melemahkan kelompok lainnya.
- 3.1.5.2.7 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan cenderung tidak jelas rujukannya.
- 3.1.5.2.8 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan banyak yang tidak dipahami mayoritas *muballagh*.
- 3.1.5.2.9 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan berkutat pada persoalan ukhrowi.
- 3.1.5.2.10 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan sering kali jumping conclusion.
- 3.1.5.2.11 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan kadang kala bersifat *agitatif* (menghasut) untuk melakukan pemberontakan.
- 3.1.5.2.12 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan kadang kala melecehkan, menghina, dan *menstigma* (menodai) tokoh tertentu.

3.1.5.2.13 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan kadang kala bersifat membunuh karakter (*characteristic asasination*) tokoh tertentu dari umat Islam.

3.1.5.2.14 Tema-tema *tabligh* yang disampaikan kadang kala menggunakan pisau analisis yang kabur, hingga tidak clear cut dalam mengupas persoalan tertentu.

Persoalan selanjutnya para muballigh melalui materi *tabligh* yang disampaikan kadangkala menjadi investor yang menanamkan permasalahan tema-tema *tabligh* yang disampaikan kadangkala mengadu domba antara umat Islam melalui penyampaian persoalan furu'iyah dengan analisa kacamata kuda.

### **3.1.5.3 Strategi Menyampaikan Tabligh**

Strategi menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an, dilihat dari tujuan *tabligh* adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarkan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi (wawancara dengan Abdul Mujib tanggal, 15 Juli 2014 ).

Kebahagiaan ukhrawi merupakan tujuan final setiap muslim. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh optimis melaksanakan dakwah.

Oleh karena itu seorang muballigh harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti dikemukakan di atas. Seorang muballigh harus yakin akan keberhasilannya,

jika muballigh tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang tabligh.

Sejarah perjuangan umat Islam dalam menegakkan panji-panji Islam pada dasarnya seluruh golongan dalam Islam sepakat memperjuangkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia. tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berlawanan. Berubah kepada pencapaian kekuasaan golongannya sendiri sehingga menimbulkan persaingan dan pertentangan di antara golongan itu sendiri. Dalam masalah bisnis terlihat adanya transaksi yang sering menguntungkan di satu pihak sementara pada pihak lain dirugikan. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh orang yang tidak memahami hakikat perjuangan suci.

Disinilah letaknya mengapa tujuan tabligh itu perlu diperjelas agar menjadi keyakinan yang kokoh untuk menghindari terjadinya salah arah. Tujuan tabligh hakikatnya sama dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam dengan tugas menyebarkan *dinul haq* itu kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kehendak Allah SWT (wawancara dengan Tata Sukayat tanggal, 13 Juni 2014). Berikut akan diuraikan tentang tujuan tabligh :

- 3.1.5.3.1 Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- 3.1.5.3.2 Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- 3.1.5.3.3 Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

3.1.5.3.4 Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta segera penyelesaian dan pemecahan.

3.1.5.3.5 Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

Jadi inti dari tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan tabligh adalah keridhaan Allah SWT, dimana obyek dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja, tetapi semua manusia bahkan untuk semua alam. Dari sudut manapun tabligh itu diarahkan, maka intinya adalah amar ma`ruf nahyi munkar yang bertujuan untuk merubah dari sesuatu yang negatif kepada yang positif, dari yang statis kepada kedinamisan sebagai upaya merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **3.1.5.4 Strategi Menggunakan Metode Tabligh**

Problematika tabligh yang berkaitan dengan metode tabligh yang selama ini digunakan oleh para muballigh, berikut petikan wawancara dengan Tata Sukayat (tanggal, 13 Juli 2014).

“Para muballigh yang menyampaikan tabligh kadang tidak memperhatikan metode. Muballigh yang menyampaikan pesa-pesan al-Qur’an dan hadist secara sambil lalu saja, padahal sesungguhnya melalui penggunaan teknik atau metode tertentu, tabligh yang dilakukan oleh para muballigh akan sampai pada apa yang menjadi tujuan sesungguhnya. Metode tabligh yang kini diterapkan oleh para muballigh cenderung monoton, kaku dan konvensional. Kesimpulan ini ditarik hasil dari pengamatan selama ini terhadap proses kegiatan tabligh. Para muballigh di televisi misalnya, muballigh belum bisa menggunakan kelebihan dan media ini untuk menerapkan metode tabligh sesuai dengan kelebihan media dimaksud”.

Secara metodologis Tata Sukayat, mengungkapkan perihal kelemahan-kelemahan metode tabligh yang selama ini diterapkan oleh para muballigh.

Diantaranya sebagai berikut :

- 3.1.5.4.1 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih bersifat monoton.
- 3.1.5.4.2 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih tanpa metode.
- 3.1.5.4.3 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh masih sebagian masih sangat kaku.
- 3.1.5.4.4 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih sangat konvensional.
- 3.1.5.4.5 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih kurang atraktif.
- 3.1.5.4.6 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih kurang memberi nuansa edukatif.
- 3.1.5.4.7 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih kurang memberi nuansa supermotivatif.
- 3.1.5.4.8 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian malah keluar dari jalur dan koridor tabligh.
- 3.1.5.4.9 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih kurang mampu memanfaatkan kelebihan media tertentu.
- 3.1.5.4.10 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih bersifat plagiasi atau fotocopy dari muballigh lainnya.
- 3.1.5.4.11 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih kurang memberi nuansa rekreatif.
- 3.1.5.4.12 Metode tabligh yang selama ini diterapkan para muballigh sebagian masih cenderung mengutamakan rekreatif ketimbang edukatif.

Jika kelemahan metodologis seperti yang diungkapkan diatas, tidak secepatnya disolusi maka proses tabligh akan sangat sulit membuahkan hasil maksimal. Selain itu proses tabligh dikhawatirkan akan mengalami pergeseran paradigma dari tabligh tuntunan akan menjadi tabligh tontonan.

Tabligh tuntunan adalah tabligh yang mencoba membimbing dan menggiring umat manusia untuk inklusif dengan system Tuhan. Namun tabligh tontonan adalah tabligh yang hanya dijadikan objek tontonan yang tidak berbekas pada perubahan perilaku. Tabligh tontonan hanya hiburan semata, jika begitu khawatir sakralitas tabligh akan turun dan disejajarkan umat Islam dengan kegiatan tontonan-tontonan lainnya.

Berhubungan dengan perlunya menggagas etika dalam kegiatan tabligh, Tata Sukayat (wawancara tanggal, 13 Juni 2014) memberikan solusi metodologis tentang bagaimana seorang muballigh bisa melakukan tabligh yang metodologis, berikut solusinya :

- A. Pada saat menyampaikan tabligh sadarilah dimedia mana yang tepat muballigh melakukan tabligh.
- B. Dari kesadaran itu, selanjutnya muballigh pilih metode yang tepat yang akan digunakan.
- C. Jika muballigh tabligh ditelevisi gunakan metode atau pendekatan yang bisa para muballagh untuk komunikatif dengan muballigh. Misalnya, metode dialog lebih tepat digunakan oleh muballigh. Dialog dimaksud bisa metode dialog dengan menggunakan media telepon, atau dialog dalam pemahaman seolah antara muballigh dengan muballagh. Oleh karena itu, pilihlah topic yang bisa menghantarkan muballigh seolah sedang berdialog.

- D. Jika muballigh tabligh diradio gunakanlah metode yang dapat menggugah pendengaran muballagh dan bisa melibatkan batin muballagh untuk komunikatif dengan muballigh. Oleh karena itu, yakinkan suara muballigh bisa enak didengar, atur intonasi tabligh muballigh, dan yakinkan muballagh dengan bobot materi tabligh yang muballigh sampaikan.
- E. Jika kita tabligh dihadapan masyarakat (muballagh) secara umum, misalnya ibu-ibu saja atau bapak-bapak saja, atau anak-anak saja. Maka gunakanlah metode yang sesuai dengan karakteristik khusus mereka para muballagh. Misalnya kalau dihadapan ibu-ibu gunakanlah metode dialog interaktif. Kalau dihadapan bapak-bapak gunakanlah metode-metode yang sedikit agitatif. Sedangkan dihadapan anak-anak gunakan metode ceria yang menghibur.

Sebagai pangkal dari suksesnya muballigh menggunakan metode adalah adanya kepemilikan muballigh atas retorika. Jika muballigh menguasai retorika maka sesungguhnya muballigh telah memiliki setengah dari keberhasilan tabligh. Sisanya adalah melalui improvisasi metode dan kelengkapan media (wawancara dengan Abdul Mujib tanggal, 15 Juli 2014). Sehubungan dengan itu maka, sebagai kriteria professional, seorang muballigh itu harus memiliki atau melek wawasan retorika.

### **3.1.5.5 Strategi Memanfaatkan Media Tabligh**

Strategi memanfaatkan media tabligh yaitu dengan cara media tradisional dan modern (wawancara dengan Abdul Mujib, tanggal 15 Juli 2014). Pertama, dengan media tradisional yaitu setiap masyarakat tradisional (dalam bertabligh) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Kedua, media modern yaitu berdasarkan jenis dan



sifatnya media modern seperti media auditif, media visual dan media audi visual (wawancara dengan Tata Sukayat, tanggal 13 Juni 2014).

Perpaduan antara media internasional dan modern, perpaduan disini di maksudkan dengan pemakaian antara media internasional dan moderen dalam suatu proses *tabligh*, contohnya pegelaran wayang, sandiwara, yang bernuansa islam atau ceramah di mimbar yang di tayangkan dalam televisi.

### **3.1.5.6 Pemahaman *Muballigh* Akademisi Terhadap Etika Dalam Kegiatan *Tabligh***

Seorang *muballigh* dituntut untuk memiliki etika, karena etika itu sebagai wujud buah dari prinsip metode *tabligh*, yaitu bil hikmah, dengan arif dan bijaksana dalam prakteknya etika (wawancara Abdul Mujib Bandung, 15 Juli 2014). Para *muballigh* baik *muballigh* yang murni berangkat dari pesantren, maupun *muballigh* akademisi sudah memahami tentang etika dalam kegiatan *tabligh*, karena bukan hanya *muballigh* akademis dan *muballigh* murni dari pesantren, akan tetapi untuk semua *muballigh* dari berbagai kalangan. Seharusnya seorang *muballigh* dituntut untuk memiliki kode etik, akan kode etik belum tertuang atau belum professional.

*Tabligh* dengan munculnya berbagai organisasi tentang kedakwahan, organisasi tentang *ketablighan*, harus merumuskan tentang kode etik *tabligh*, sebagai hasil penjabaran dari prinsip metode *tabligh*. Kemudian ditunjang dengan etika, al-Qur'an dan kultur harus menjadi satu, sehingga menyampaikan al-Qur'annya baik. Etika bagian dari sikap, tingkah laku, bahasa dan lain sebagainya.

*Tabligh* jika dilihat dari hukum menyampaikan pesan-pesan al-qur'an atau inner energy gerak laju *tabligh* yaitu dalam hukum *tabligh* dilandasi oleh dua hal yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari dua dasar hukum tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan, bahwa hukum *tabligh* sama halnya dengan hukum *dakwah* yakni sebagai suatu kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya muslim.

Menurut Abdul Mujib, manusia yang mengaku dirinya muslim itu, disebabkan proses *tabligh* pada hakikatnya merupakan bentuk *tabligh* yang paling asasi dan populer. Karena itu masyarakat awam sering kali menyebut *tabligh* itu dengan sebutan *dakwah*, sebutan ini tidak salah meski belum tentu benar. Atas hal itu hukum *tabligh* posisinya sama dengan hukum *dakwah*. Karena itu tidak ada alasan untuk meninggalkan *tabligh*, kecuali setelah manusia meninggalkan alam semesta ini.

Memahami hukum *tabligh* sesungguhnya memiliki signifikansi yang tinggi sebab dengan statis hukum sesuatu yang kita lakukan, menurut Abdul Mujib, itu akan membangkitkan semacam *inner energy*, yakni kekuatan dari dalam diri seseorang untuk melakukan hal tersebut. Misalnya, memahami bahwa hukum *tabligh* itu wajib, maka dengan memahami hal itu, akan lahir spirit dari dalam diri untuk melakukan *tabligh*. Sebab dengan melakukannya selain melakukan ketundukkan atas perintah Allah SWT yakni akan mendapat pahala. Dan apabila meninggalkannya akan dosa, singkatnya dengan mengetahui hukum *tabligh* itu wajib, maka laju gerak yang dilakukan akan dinamik.

Oleh karena itu maka, *tabligh* merupakan bagian dari *dakwah*, maka lebih jauh menurut Abdul Mujib (wawancara dengan Abdul Mujib, tanggal 15 Juli 2014), dalil-dalil yang berkaitan dengan *tabligh* adalah dalil-dalil yang berkaitan dengan kewajiban *berdakwah*. Banyak dalil dalam al-Qur'an menyebutkan tentang kewajiban manusia untuk *berdakwah* atau *bertabligh*. Dalil-dalil tersebut diantaranya sebagai berikut :

#### 3.1.5.6.1 Qur'an surat Ali Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

#### 3.1.5.6.2 Qur'an surat Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

#### 3.1.5.6.3 Qur'an surat at-Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

3.1.5.6.4 Qur'an surat an-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

3.1.5.6.5 Qur'an surat Fushshilat : 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

3.1.5.6.6 Qur'an surat at-Taubah : 22

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Selain ayat al-Qur'an diatas ada beberapa dalil as-Sunnah juga menyebabkan tentang kewajiban manusia dalam berdakwah. Dalil-dalil tersebut diantaranya yaitu :

Artinya : “Sampaikanlah olehmu apa yang kamu ketahui (terima) dari saya sekalipun satu ayat”.

Artinya : “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya, jika ia juga tidak mampu, maka dengan hatinya dan dengan hati itu adalah selemah-lemah iman”.

Artinya : “Barang siapa yang berdakwah ke jalan petunjuk (Tuhan) adalah baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya”.

Menurut Tata Sukayat (wawancara Bandung, 13 Juni 2014), pemahaman seorang *muballigh* terhadap etika dalam kegiatan *tabligh* yaitu bermacam-macam, karena belum ada ukuran yang menjadi standart kode etik *muballigh*, sehingga masing-masing *muballigh* merasa etika itu masih bersifat umum. Etika umum yaitu etika Islam atau akhlak Islam, apa yang boleh dan tidak boleh oleh manusia umum, itu juga apa yang boleh dan tidak boleh oleh seorang *muballigh*, karena belum ada etika yang spesifik mengatur tentang apa yang boleh dan tidak boleh untuk *muballigh*.

Oleh karena itu maka, masing-masing *muballigh* memiliki penafsiran, masing-masing mengenai etika itu dari penafsiran yang berbeda-beda, itu melahirkan perilaku yang berbeda-beda, misalnya ada *muballigh* akan berceramah merasa tidak etis dari sisi pakaian kalau tidak menutup kepala dengan peci.

Ada sebagian yang lain ada yang *tabligh* tidak memakai peci, ada di bagian tertentu *muballigh* yang berpandangan kalau tidak memakai sorban atau kalau tidak memakai sarung itu tidak etis menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Tetapi itu, menjadi rumusan-rumusan etika yang berbasis tradisi, berbasis nilai-nilai local dan berbasis nilai-nilai yang diturunkan dari al-Qur'an atau sunnah yang belum menjadi rumusan masalah, sehingga tidak bisa menyalahkan *muballigh* yang tidak memakai peci atau menyalahkan *muballigh* yang memakai peci. Jadi, kesimpulan masing-masing *muballigh* ini belum diatur oleh satu etika profesi, masih mengandalkan etika umum, maka bermacam-macam perilakumuballigh yang tidak bisa dipersalahkan oleh etika dan dibenarkan oleh etika.

### **3.1.5.7 Penerapan Etika Dalam Kegiatan *Tabligh* Menurut *Muballigh* Akademisi**

Penerapan etika dalam bertabligh, yaitu diserahkan kepada masing-masing *muballigh*, karena belum ada kode etik yang disetujui oleh semua *muballigh*. Seharusnya kode etik sudah ada dan diserahkan kepada *muballigh*, termasuk pemahamannya, ada yang memahami etika sehingga bisa melaksanakannya kemudian ada yang belum memahami etika (wawancara Abdul Mujib, tanggal 15 Juli 2014). Dilihat dari unsur etika, sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan *tabligh*, karena melihat masyarakat zaman sekarang, masyarakat yang dinamis, aktif, dan memiliki daya kritik yang sangat tinggi dari berbagai informasi yang diterima. Otomatis jika

seorang *muballigh* yang tidak mengedepankan etika tidak akan diterima oleh masyarakat (*muballagh*).

Pesan yang disampaikan seorang *muballigh* sekalipun bagus isinya, materinya, tetapi tidak mengena dengan masyarakat yang melanggar kode etik *tabligh* atau etika *tabligh*. Etika *tabligh*, akan berkaitan dengan etika kemuballighannya, etika bukan hanya etika *tabligh*, bukan menyangkut tentang bagaimana penyampaianya, termasuk etika materi.

Penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut Tata Sukayat (wawancara, tanggal 13 Juni 2014), adalah etika sampai sekarang masih dipandang secara umum, *muballigh* masih menerapkan etika yang baik. Nama *muballigh* masih menjadi sacral masyarakat (*muballagh*), khususnya masyarakat muslim seperti, nama *ustadz*, *kiayi* itu masih begitu sacral. Penyanggah gelar seperti itu masih relative menjaga nilai-nilai *mur'ah*, etika *muballigh* diturunkan dari Rasulullah SAW, yaitu kitab al-Qur'an menurunkan inspirasi oleh al-Qur'an, al-Qur'an mengajarkan tentang hal yang baik dan yang buruk, boleh dan tidak boleh, dan mengajarkan juga tentang prinsip-prinsip etika, moral atau akhlak.

Oleh karena itu maka, harus dirumuskan dengan baik, tertulis dan menjadi kesepakatan kolektif, sehingga bahasanya sudah bukan lagi bahasa al-Qur'an, tetapi bahasa yang spesifik. Bahasa al-Qur'an yang sudah ditafsirkan, yang sudah disimpulkan menjadi nilai-nilai, kemudian digabungkan dengan etika sunnah. Contohnya, zaman dahulu imam al-Ghazali sudah merumuskan secara tidak langsung tentang etika ulama, sehingga ada dua kategori ulama,



ada ulama'su dan lain sebagainya. Faktanya sampai sekarang, kalau *muballigh* itu bagian dari ulama, maka *muballigh* itu masih berada pada wilayah etika ulama, yang etika ulama itu sudah dirumuskan oleh imam al-Ghazali.

Dengan demikian, merumuskan etika *muballigh* diturunkan kembali tulisan-tulisan imam al-Ghazali, karena masih sangat relevan dengan fenomena sekarang, pertama : inspirasi oleh ayat oleh hadist Nabi yang menyatakan berakhlaklah dengan akhlak Allah SWT, dan bersifatlah dengan sifat Allah SWT, maka bisa dirumuskan kode etik *muballigh* diturunkan dari *asmaul husna*, asma-asma Allah yang 99 itu terdapat *al-Rahman* ada *al-Rahim* dan lain sebagainya, itu akan menjadi prinsip-prinsip dasar seorang *muballigh*. Contohnya, Allah itu *Rahman Rahim*, maka *muballigh* juga harus memiliki watak yang *Rahman Rahim*, baik kepada sesama dan lain sebagainya. Kedua, etika *muballigh* supaya ada penghormatan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Seorang *muballigh* melakukan perbaikan sesuai dengan kode etiknya *muballigh* atau etika *muballigh* dan etika *muballigh*. Asumsi dasar kalau *muballigh* itu murid, maka harus memiliki etika yang baik terhadap guru, dan itu sudah dirumuskan para ulama terdahulu.

Dimasyarakat sudah berkembang tuntutan *muballigh* harus berakhlakul karimah dan lain sebagainya, tetapi itu belum menjadi nilai-nilai kolektif, yang dibaca difahami dan diamalkan oleh masing-masing *muballigh*. Contohnya, agama Yahudi, rohaniawan Yahudi kemanapun harus memakai atribut ke Yahudiannya, memakai peci yang lebih kecil, kemudian bajunya

serba hitam dan lain sebagainya, kemana-mana dia harus seperti itu, dan orang bisa mengidentifikasi bahwa ini adalah rohaniawan Yahudi. Seorang *muballigh* Islam belum begitu dari sisi itu, karena belum ada aturan.

Pada intinya penerapan etika dalam kegiatan *tabligh*, seorang *muballigh* harus melihat kembali bahwa tujuan *tabligh* melakukan perubahan merupakan bagian dari tujuan *tabligh*. Sasaran harus bersifat menunjang dan memberikan sumbangan ke arah pencapaian tujuan *tabligh*. Suatu tindakan yang dimaksudkan untuk “*Sampainya pesan Tuhan kepada umat manusia, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mendapat ridho Allah*” maka inilah yang dimaksud tujuan *tabligh*.

Oleh karena itu maka, baik para pelaku atau penyelenggara *tabligh* haruslah memberikan inspirasi dan motivasi guna mencapai tujuan tersebut, dan para *muballigh* pun harus tekun dan sabar dalam menyampaikan pesan Allah SWT tersebut. Sebagaimana di zaman Rasulullah SAW, para sahabat rela menyumbangkan hartanya demi terciptanya tujuan *tabligh*. Seperti Siti Khadijah, Abu bakar, Utsman, Umar, Ali dan lain sebagainya.

### **3.1.6 Etika *Tabligh* Perspektif *Muballigh* Praktisi**

*Tabligh* adalah upaya transmisi dan komunikasi *risalah islamiyah* dengan menggunakan media komunikasi yang meliputi komunikasi lisan (ceramah, *khithabah ta'syiriah* dan *khithabah diniyah*). *Tabligh* merupakan salah satu bagian dari dimensi *tabligh*, orang yang melakukan *tabligh* disebut *mubaligh* atau *mubalighah*. Obyek *tabligh* adalah umat manusia disebut

*muballagh* dan media *tabligh* disebut *washilah at-tablig* dan pesan *tabligh* sering disebut *maudhu at-tabligh*.

Etika *tabligh* adalah menyampaikan pesan al-Qur'an, yang pertama, memberikan petunjuk, supaya manusia itu tidak tersesat di muka bumi ini dalam berbagai aspek kehidupannya. Kedua, etika *tabligh* memberikan kabar gembira, dan memberikan kemudahan (wawancara Tantan Taqyudin Bandung, 13 Juni 2014).

Dalam ajaran Islam, al-Qur'an mempunyai keistimewaan *al-Yusru* artinya mudah, jadi etika *tabligh* dengan penglihatan semakin terang, jelas, kemudian sampaikan Islam yang lembut, yang indah, dan menyejukan.

Etika dalam kegiatan *tabligh* menyampaikan Islam yang benar, baik, indah, semua itu memakai etika, karena kalau tidak memakai etika yang benar pun menjadi salah. Etika adalah suatu hal yang sangat penting dalam *tabligh*, karena kalau seorang *muballigh* tidak memakai etika dalam kegiatan *tabligh* tidak akan sampai pesan yang disampaikan kepada *muballagh*. Rasulullah SAW ketika menyampaikan pesan al-Qur'an memakai etika, jadi etika *tabligh* sangat penting, karena bagaimana pun seorang *muballigh* yang tidak memakai etika tidak akan sampai kepada *muballagh*.

Menurut Mukhlis Aliyudin (wawancara, tanggal 15 Juli 2014), etika *tabligh* adalah kanopi (tirai-tirai atau langit-langit sebagai pemisah yang baik dengan yang buruk) bagi semua *muballigh*, agar bisa melaksanakan kewajiban atau perintah *tabligh* sesuai dengan aturan main yang ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Salah satu yang paling penting adalah perilaku, karena apapun alasannya seorang *muballigh* itu harus sesuai apa yang dikatakan dengan perilakunya. Sebagaimana firman Allah SWT, *ka-buro maktan anta kuuluu maalaa taf'aluun* “*sesungguhnya kamu akan celaka sesungguhnya kamu lakukan*”.

Oleh karena itu maka, etika yang paling utama seorang mubaligh adalah perilakunya. Terutama terkait dengan materi-materi *tabligh*, maka hendaklah para *muballigh* itu minimal sudah melakukannya.

### **3.1.6.1 Kualitas dan Kepribadian yang Harus Dimiliki oleh Para Muballigh**

*Muballigh* bisa secara individual, *muballigh* pertama adalah Muhammad SAW, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan *tabligh*, seperti dalam al-Qur'an disebutkan surat Yusuf : 108, al-Qashash : 87, as-Shaff : 7, dan Ali Imran : 108. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam al-Qur'an, sementara yang dipanggil untuk *bertabligh* adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat, sebagaimana dapat dilihat dalam isyarat al-Qur'an surat Ali Imran : 104, meskipun begitu terdapat pendapat bahwa *tabligh* diwajibkan kepada seluruh umat Islam (wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014).

Pendapat demikian berpijak pada alasan bahwa ayat al-Qur'an pada surat Ali Imran diatas menunjukkan penjelas (*lil-bayan*) dan bukan pemilih (*lil-qosam*). Perlu ditegaskan tentang problem pengajak, bahwa dalam *bertabligh* setidaknya terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan : (1) landasan

mengajak; (2) pengajak; dan (3) tujuan landasan bertabligh adalah al-Qur'an dan nilai-nilai tambahan lainnya seperti hadist dan pendapat para ulama. Tidak semua umat Islam memiliki kapasitas mengakses makna-makna dalam al-Qur'an. Cukup logis apabila yang dipanggil untuk bertabligh adalah kalangan umat Islam tertentu yang memiliki kecakapan untuk bertabligh.

Persoalannya adalah bahwa kecakapan setiap umat Islam berbeda-beda. Untuk memecahkan persoalan ini, dipandang bahwa bagi umat Islam yang memiliki kecakapan pada unsur penggunaan media misalnya, harus mengkaji Islam guna menyempurnakan *tablighnya* lewat media, sementara *muballigh* cukup dalam aspek-aspek Islam, tetapi kurang terampil dalam menggunakan media, maka ia harus melengkapi kecakapannya dalam menguasai media sebagai sarana *tabligh*. Sikap demikian ditegaskan al-Qur'an surat al-Anbiya : 7, agar selalu ditanyakan kepada orang yang mengetahui apabila tidak diketahui tentang segala persoalan.

*Muballigh* memiliki posisi sentral dalam *tabligh*, sehingga *muballigh* harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam bermasyarakat. Citra (*image*) seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan *muballigh* sebagai hasil langsung dari *tablighnya*.

Menurut Muhklis Aliyudin (wawancara, tanggal 15 Juli 2014) citra yang berhubungan dengan seorang *muballigh* dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap *muballigh* adalah penilaian *muballigh* terhadap *muballigh*, apakah *muballigh* mendapat citra positif atau negative. Pencitraan *muballigh* terhadap seorang *muballigh*

sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan *tabligh* atau sebaliknya menolak. Ada empat cara bagaimana seorang *muballigh* dinilai oleh *muballighnya* :

- 3.1.6.1.1 *Muballigh* dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh *muballigh*, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya. Apakah sikapnya seorang *muballigh* memperindah atau menghancurkan reputasinya.
- 3.1.6.1.2 Melalui perkenalan atau informasi tentang diri *muballigh*. Seorang *muballigh* dinilai *muballighnya* dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang *muballigh* diterima dan bagaimana *muballigh* memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang *muballigh*.
- 3.1.6.1.3 Melalui apa yang diucapkannya. “*al-Lisan mizan al-Insan*” (lisan adalah ukuran seorang manusia), begitu ungkapan Ali bin Abi Thalib. Apabila seorang *muballigh* mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. *Muballigh* memiliki kredibilitas apabila konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku kesehariannya.
- 3.1.6.1.4 Melalui bagaimana cara *muballigh* menyampaikan pesan *tablighnya*. Penyampaian *tabligh* yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada *muballigh* bahwa seorang *muballigh* menguasai persoalan, materi dan metodologi *tabligh*.

Seorang *muballigh* yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. *Muballigh* harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

### 3.1.6.2 Strategi Menyusun Materi Tabligh

Materi *tabligh* adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadist, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu (wawancara dengan Mukhlis Aliyudin, tanggal 15 Juli 2014). Dalam al-qur'an yang dijadikan salah satu rujukan *tabligh* banyak ditemukan term-term dalam berbagai bentuk, seperti term *khayr*, *ma'ruf*, Islam, *al-Birr* dan *sabiili rabbik*.(wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014)

Kata *khayr* dimaknai sebagai sesuatu yang sangat diharapkan oleh manusia, seperti akal, kebebasan dan keadilan atau sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian kata *khayr* ialah sesuatu yang sangat diharapkan sekali oleh umat manusia, seperti akal (kecerdasan), keadilan, keutamaan dan sesuatu yang bermanfaat. Kebajikan tersebut ada yang mutlaq (tak terbatas) seperti surga yang diharapkan setiap orang, maupun yang *muqoyyad* (bergantung pada sebab lain), seperti harta yang bisa menjadi baik maupun kecelakaan.

Demikian pula dengan kata *ma'ruf*, yaitu setiap perbuatan yang bisa ditentukan baiknya perbuatan itu oleh akal sehat atau syari'at. *Ma'ruf* adalah kebiasaan yang sudah dikenal atau dianggap baik oleh masyarakat. Bahkan kata *ma'ruf* berkembang menjadi salah satu sumber hukum Islam, yakni *urf* (akar kata yang sama dengan *ma'ruf* dari *arofa*). *Urf* berakar pada tradisi masyarakat (*muballagh*), sehingga tradisi masyarakat (*muballagh*) itu bisa dijadikan landasan hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.



Oleh karena itu, *urf* sangat kondisional berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga belum tentu berlaku pada kondisi masyarakat lainnya. Materi lainnya adalah Islam. Islam secara bahasa maknanya adalah pasrah, tunduk dan patuh. Islam bisa juga dimaknai dengan agama Islam atau ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu hadist Nabi atau sunnahnya. Apabila diruntut tentang materi *tabligh* sebagai berikut : pertama adalah Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadist Nabi atau sunnah Nabi; kedua hasil ijtihad para ulama tentang Islam; dan ketiga adalah budaya *ma'ruf* produk manusia.

### 3.1.6.3 Strategi Menyampaikan Tabligh

Strategi menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dan hadist yaitu dilihat daritujuan *tabligh* adalah untuk mengubah pandangan hidup (wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014). Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengisyaratkan bahwa tujuan *dakwah* atau *tabligh* adalah untuk menyadarkan manusia terhadap arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukan hanya untuk makan, minum atau tidur, melainkan manusia dituntut untuk mampu memaknai kehidupannya dalam pengertian yang positif. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Anfal ayat 24 berikut ini :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا حَيَّيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا  
 اَنَّ اللّٰهَ يَحْوِلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖۙ وَاَنَّهُۥٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan

hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (Q.S. Al-Anfaal: 24).

Selain untuk menyadarkan manusia akan arti hidupnya, *dakwah* atau *tabligh* juga bertujuan untuk mengeluarkan manusia dan kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang (wawancara dengan Mukhlis Aliyudin, tanggal 13 Juli 2014). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ  
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٤﴾

"Alif, lam, ra (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji" (Q.S. Ibrahim / 14:1).

#### 3.1.6.4 Strategi Menggunakan Metode Tabligh

Metode (*Arab* : *thariqat* atau *manhaj*) diartikan cara. Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014). Metode *tabligh* adalah cara yang digunakan *muballigh* untuk menyampaikan materi *tabligh* Islam (wawancara dengan Mukhlis Aliyudin, tanggal 15 Juli 2014). Metode *tabligh* sangat penting peranannya dalam penyampaian *tabligh*. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang *muballigh* mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat

mempengaruhi kelancaran keberhasilan *tabligh*. Metode *tabligh* dalam al-Qur'an, salah satunya merujuk pada surat an-Nahl : 125 yaitu sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode *tabligh* : (1) metode *bil hikmah*; (2) metode *bil mauidzah al-hasanah*; dan (3) metode *bil mujadalah billati hiya ahsan*.

Kata hikmah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti : (1) selalu menggunakan budinya (pengalaman pengetahuannya), *arif* dan tajam pikirannya; (2) pandai dan ingat-ingat. *Hikmah* dijadikan metode *tabligh* dari ayat al-Qur'an diatas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima *tabligh (muballagh)* (wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014). Batasan makna *hikmah* yaitu, ilmu yang *shahih (valid)* yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang berguna. Bahkan *hikmah* bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicernakan, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu tindakan yang efektif.

Metode *hikmah* dalam kegiatan *tabligh* muncul berbagai bentuk, seperti mengenal setrata *muballagh*, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran tanpa kehilangan *shibghah*, memilih kata yang tepat, cara berpisah, *uswatun hasanah* dan lisan *bil hal*, atau komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa. *Tabligh* dengan metode *hikmah* yaitu *tabligh* melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi *tabligh* yang sesuai dengan kemampuan *muballagh*, pandai memilih bahasa sehingga *muballagh* tidak merasa berat dalam menerima Islam (wawancara dengan Mukhlis Aliyudin, tanggal 15 Juli 2014).

Kemudian metode *mauidzah al-Hasanah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik”. *Al-Mauidzah al-hasanah* juga bisa diartikan memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Kata *mauidzah* diartikan Fakhri al-Din al-Razi dengan dalil-dalil yang *dzanny* (diyakini kebenarannya), dan diartikan pula yaitu dengan sesuatu yang masuk ke dalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam (wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014).

*Mauidzah al-hasanah* merupakan perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (*muballagh*), bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka (*muballagh*) atau dengan al-Qur’an (wawancara dengan Mukhlis Aliyudin 13 Juli 2014). Mungkin dalam komunikasi, metode *al-Mauidzah al-Hasanah* mirip dengan *public speaking* atau pidato. Pidato yang baik memiliki kriteria berikut : (1) sifat tanggapan

dengan hasil pidato itu terhadap pendengar (*muballigh*); (2) logisnya posisi pembicara (*muballigh*) dengan kebenaran pembicaraan itu; (3) motif dan maksud pembicara (*muballigh*); (4) dasar-dasar seni pidato yang baik.

Dari paparan diatas, kata *al-Mauidzah al-hasanah* paling tidak dapat dikeompokkan kepada : pertama, *mauidzah* itu lebih dekat sebagai dalil; kedua, berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa. Apabila dikompromikan, maka *mauidzah* adalah pelajaran yang disampaikan dengan dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi yang tepat dan dapat memuaskan sasaran *tabligh* yang dihadapi, sehingga jiwanya menjadi tenang. Tekanan *tabligh bil mauidzah* tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga *muballigh* terdorong untuk berbuat baik.

*Tabligh* dengan metode *al-Mauidzah hasanah* adalah *tabligh* yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam, tidak membuka *aib* atau kesalahan-kesalahan *muballigh* karena alasan tidak tahu. Sikap sejuk dan lembut dalam menyampaikan Islam akan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga mendatangkan kebaikan.

Metode ketiga adalah *tabligh bil mujadalah*, yaitu *tabligh* dengan cara debat. Menurut Tantan Taqyudin (wawancara tanggal, 13 Juni 2014), kata *mujadalah* dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau bantah-bantahan. Kata *mujadalah* dimaknai oleh *mufassir* al-Razi dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran, artinya bahwa *tabligh* dalam bentuk ini adalah *tabligh*

dengan cara debat terbuka, argumentative dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas (*muballagh*).

*Mujadalah* menurut Mukhlis Aliyudin (wawancara tanggal, 15 Juli 2014), sebagai metode *tabligh* berfungsi mengubah manusia (*muballagh*) sesuai tujuan inti *tabligh*, yaitu aktualisasi dan manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak, mengusahakan terwujudnya masyarakat Islam.

Beberapa landasan etis dalam dialog, berikut : (1) kejujuran, menjauhi kebohongan dan kekaburan; (2) tematik dan objektif dalam menyikapi masalah, yaitu tidak keluar dari tema dialog sehingga pembicaraan jelas dan mencapai sasaran; (3) argumentative dan logis; (4) bertujuan untuk mencapai kebenaran; (5) bersikap *tawadhu*, menghindari perasaan benar sendiri dan; (6) memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi.

Metode *tabligh bil al-Mujadalah* kemudian dibagi kedalam beberapa bentuk, yaitu metode debat, *al-Hiwar* (dialog) dan *as-Ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antara dua atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Metode-metode *al-Hiwar* dilakukan *muballigh* yang lebih setara status dan kecerdasannya. Kemudian metode *tabligh as-Ilah wa ajwibah* atau metode tanya jawab yaitu proses

*tabligh* ketika *muballagh* memberi pertanyaan kepada *muballigh* kemudian *muballigh* menjawabnya.

Oleh karena itu maka, *tabligh* memiliki tujuan untuk memerangi manusia, maka jawaban *muballigh* ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.

Penting dicatat selain metode-metode *tabligh* disebut diatas dimasukkan pula metode *tabligh bil hal* (*tabligh bil lisan al-Hal*), yakni cara *tabligh* dengan pendekatan tindakan nyata atau *tabligh* dengan amal shaleh. Dalam al-Qur'an surat Fushshilat : 33, ajakan dan perbuatan baik (amal shaleh) digandengkan, sehingga dipahami bahwa perkataan atau ucapan dan perbuatan harus seirama. Terlepas dari perbedaan dimasukkannya *tabligh bil hal* itu kepada media atau cara, maka dalam tulisan ini dipahami bahwa *bil hal* adalah salah satu metode *tabligh*, yaitu *kegiatan tabligh* melalui aksi, tindakan atau perbuatan nyata.

*Tabligh bil hal* merupakan tindakan yang mengarah pada penggerakkan *muballagh*, seperti dalam pengembangan masyarakat Islam yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi dan pengembangan pranata social budaya. Pada masa sekarang, metode *tabligh bil hal* lebih mengarah seperti pada cara-cara bagaimana menangani keterbelakangan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, penanganan pengangguran dan perencanaan keluarga, sehingga praktik *tabligh bil hal* lebih mengarah pada cara *tabligh* kolektif.

### **3.1.6.5 Strategi Memanfaatkan Media Tabligh**



Strategi memanfaatkan media *tabligh* adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan *tabligh* (wawancara dengan Tantan Taqyudin, tanggal 13 Juni 2014). Media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisi. Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode. Cara *tabligh* dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut *tabligh bil lisan*, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi sesuai maksud penggunaannya, terutama istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam (wawancara dengan Mukhlis Aliyudin, tanggal 15 Juli 2014).

Dengan demikian *tabligh* dilakukan *para muballigh*, kebanyakan menggunakan sarana sesuai kondisi ruang dan waktu. Mulai sarana *majlis ta'lim*, sarana ekonomi, sarana politik, sarana acara-acara adat masyarakat, sarana momentum hari-hari besar Islam hingga sarana penggunaan lembaga pemerintah. Sarana-sarana tersebut mempengaruhi pula terhadap metode *tabligh* yang digunakan.

### **3.1.6.6 Pemahaman *Muballigh* Praktisi Terhadap Etika Dalam Kegiatan *Tabligh***

Pemahaman seorang *muballigh* terhadap etika dalam kegiatan *tabligh*, mayoritas *para muballigh* memahami tentang etika *tabligh*, tetapi hidup *para muballigh* ini bukan sendiri (wawancara Mukhlis Aliyudin, 15 Juli

2014).Jadi ketika orang berfikir, ketika orang itu melakukan sesuatu, itu tidak keluar dari sendirinya. Mesti dalam konstruksi hidupnya, dimana dia tinggal, bagaimana istrinya, bagaimana anaknya, dan bagaimana keluarganya. Pada intinya mayoritas para *muballigh* terhadap pemahaman etika *tabligh*, karena ini kaitannya dengan umat.

Menurut Tantan Taqyudin (wawancara Bandung, 13 Juni 2014), pemahaman etika *tabligh* adalah seorang *muballigh* memahami tentang etika dalam penyampaiannya dan dalam prakteknya. Etika bisa menjadi daya tarik terhadap *muballigh*. Seorang *muballigh* memahami etika dalam mempraktekan etikanya dalam berbicara kata-kata yang baik, bahasa tubuh yang baik, tentu itu akan memberikan petunjuk *tabligh*.

Akhlak, moral dan lain sebagainya itu tidak terbatas dalam bahasa, ketika Siti Aisyahditanyabagaimana akhlak Rasulullah SAW ? Siti Aisyah menjawab, kulquhu al-Qur'an, al-Qur'an itu akhlaknya Rasulullah SAW. Al-Qur'an bukan hanya sekedar di baca, didiskusikan dan lain sebagainya, tapi al-Qur'an itu sudah menjadi kepribadian.

Berbicara akhlak, etika dan lain sebagainya yaitu salah satunya sabar. Dalam *tabligh* harus sabar, karena kalau tidak diimbangi dengan kesabaran, maka tidak akan mencapai puncak keberhasilan dalam bertabligh. Semua Rasul Allah SWT mempunyai sifat sabar, sabar dalam *tabligh* itu termasuk etika atau akhlak. Kemudian dalam menyampaikan pesan kepada *muballigh*, seorang *muballigh* harus konsisten yaitu tidak pernah berubah atau istiqomah.

### 3.1.6.7 Penerapan Etika Dalam Kegiatan *Tabligh* Menurut *Muballigh* Praktisi

Untuk penerapan etika dalam kegiatan *tabligh*, yaitu implementasi etika, mayoritas *muballigh* sudah melakukannya, tetapi fakta di lapangan tidak seiring antara etika yang dia miliki dengan aktualisasi diri dalam kehidupan, baik dalam kehidupan rumah tangga, maupun dalam kehidupan social (wawancara Mukhlis Aliyudin, tanggal 15 Juli 2014).

Menurut Tantan Taqyudin (wawancara, tanggal 13 Juni 2014) penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* yaitu diamalkan, karena dengan mengamalkan seorang *muballigh* dapat dipercaya dan akan mencapai titik keberhasilan ketika bertabligh menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an. Berhasil atau tidaknya seorang *muballigh* menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada *muballigh*, itu tergantung masing-masing *muballigh*.

### 3.1.7 Etika *Tabligh* Persfektif *Muballigh* Populer

Etika *tabligh* adalah sejumlah kerangka yang mengatur bagaimana seorang *muballigh* bersikap, bersikap disini bukan hanya *lahiriyah*, tetapi termasuk etika *batiniyah* (wawancara Jujun Junaedi, tanggal 13 Juni 2013). Artinya, bahwa seorang *muballigh* itu harus beretika yaitu mempunyai etika kepada Tuhannya, kepada *muballighnya*, dan mempunyai etika kepada dirinya.

Oleh karena itu maka, dilihat dari akar katanya, kata *tabligh* berasal dari kata kerja (*fi`il*) "*Balagha-yubalighu-tabliighan*" yang artinya menyampaikan. Sedangkan menurut istilah *tabligh* adalah menyampaikan

ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah, SWT kepada ummat manusia agar dijadikan pedoman hidup supaya memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 82 yang bunyinya :

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾

“Jika mereka tetap berpaling, Maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Qs. An-nahl:82).

Menurut Jujun Junaedi, *tabligh* adalah kegiatan menyampaikan Islam yang dilakukan dengan cara lisan atau tertulis maupun melalui bunyi atau isyarat. Seperti suara sirine, alarm, bedug, dan lain sebagainya, oleh seseorang atau beberapa orang *muballigh* kepada masyarakat (*muballagh*).

Oleh karena itu maka, dilihat dari hukum *tabligh* yaitu al-qur'an sebagai sumber ilmu *tabligh* mengandung petunjuk dan penjelasan (*hudan dan bayyin*) tentang bagaimana hukum *tabligh*, materi *tabligh*, pelaku *tabligh*, dan kondisi objek *tabligh*.

*Tabligh* merupakan salah satu sikap yang wajib bagi para Nabi dan Rasul Allah. Sebagaimana tertera pada surat Al-Maidah ayat 67 yaitu :

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai Rasul. Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan)

*manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir". (Qs. Al-Maidah : 67).*

Ayat di atas menunjukkan bahwa *tabligh* diwajibkan kepada Rasulullah SAW, sedangkan sesuatu yang diwajibkan kepada Rasulullah SAW diwajibkan juga kepada umatnya, sedangkan wajib secara *syar'i* adalah apabila dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan mendapatkan siksa/dosa. Penekanan wajib tersebut ditegaskan dengan hadits Rasulullah SAW, antara lain: "*sampaikanlah apa apa dariku walau hanya satu ayat*".

Sebagaimana *tabligh* dalam pelaksanaannya di contohkan oleh Rasulullah SAW dilakukan melalui bahasa tulisan (*Tabligh al-kitabah*) dan bahasa lisan (*Tabligh al-khithabah*).

Menurut Nanang Qhosim (wawancara, 18 Juli 2014), etika *tabligh* yaitu etika tingkah laku atau gaya, adat dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, dari *muballigh* kepada *muballighnya*. Dan etika *tabligh* ini menjadi modal utama seorang muballigh.

Pada dasarnya jika dilihat kembali tujuan *tabligh* yaitu manusia dengan hidup dan kebahagiaan sesuai dengan fitrahnya selalu mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan yang dialami maupun yang dirancang oleh manusia sendiri. Perubahan itu tidak selamanya menjadi baik, bahkan sering terjadi sebaliknya, manusia kan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah SWT maupun bagi sesamanya. Disinilah *tabligh* akan berfungsi sebagai usaha untuk mempertahankan dan bahkan upaya untuk mengembangkan kemuliaan manusia.

Hakikat dari tujuan tabligh adalah menyampaikan informasi ajaran Islam agar menjadi kerangka referensi (frame of reference) muballigh untuk melakukan perubahan iman yang dimilikinya dari iman pasif menuju iman aktif dan kreatif. Sikap tindakan orang beragama sebaiknya didasari oleh kesadaran iman yang dari sisi kata berkaitan dengan kata aman dan amanah, mempunyai implikasi dan efek yang menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat ilahi. Amanat ilahi ini tergantung pada peran yang didapatkan manusia dimuka bumi.

Oleh karena itu maka, jika kita seorang muballigh tujuan dari tablighnya adalah menimbulkan rasa aman. Pesan bisa sampai baik kepada *muballigh* apabila pesan itu datang dari hati, bukan hanya dari lisan. Pesan yang muncul dari hati adalah pesan yang dilakukan sepenuhnya oleh seorang *muballigh*. Orang yang menyampaikan pesan dengan hati seperti melihat hati itu seakan-akan melihat tingkah laku, melihat etika seperti dalam hadist mengatakan *Inna fijasadi li aadamudghoh, idza sholuhat sholuhat jasaadu kulluhu, wa idza fasadat fasadat*, dalam diri anak adam itu ada daging, kalau daging itu bersih tingkah lakunya baik, kalo dagingnya kotor tingkah lakunya kurang baik, daging disini dalam arti *'alaa wa iyal qolb*, yaitu hati.

Seorang muballigh menyampaikan pesan harus beretika, salah satunya harus menggunakan hati. Banyak sekarang para *muballigh-muballigh* hanya bisa menyampaikan retorika, hanya menyampaikan pesan, yang penting enak didengar, yang penting rame, yang penting seru. Rasulullah SAW menjadi

seorang *muballigh*, Rasulullah SAW menjadi seorang Nabi karena dengan etikanya.

Kemulyaan seseorang, bukan dilihat dari banyaknya harta, bukan dari tingginya ilmu, tetapi kemulyaan seseorang dilihat dari etika, dari akhlak, tingkah laku dan perilakunya. Jadi, etika *tabligh* ini modal utama seorang *muballigh*.

### **3.1.7.1 Kualitas Kepribadian yang Harus Dimiliki oleh Para Muballigh**

Tabligh tidak mungkin akan terselenggara jika unsur ini ditiadakan, walaupun mungkin unsur-unsur yang lain tersedia. Tabligh merupakan kata bahasa Arab yang diambil dari *ballagha-yuballighu-tabliighan*. Jadi setiap orang yang bertabligh dapat disebut sebagai muballigh (wawancara dengan Nanang Qoshim tanggal, 18 Juli 2014).

Muballigh adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi maupun lembaga. Dalam hal ini istilah muballigh bermakna umum. Namun demikian muballigh sering disebut sebagai juru penyampai ajaran Islam dengan pengertian khusus.

Muballigh sebagai muslim dan muslimat yang menjadikan tabligh sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas (penerus) Ulama. Pada prinsipnya setiap Muslim dan Muslimat berkewajiban menjadi muballigh amar ma`ruf nahi munkar, walaupun demikian sudah menjadi maklum bila setiap muslim dan muslimah dapat bertabligh secara baik dan sempurna karena pengetahuan dan kesanggupan mereka berbeda-beda satu dengan yang lainnya.



Bagaimanapun juga mereka harus tetap wajib bertabligh menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya. Ketika ada di antara mereka yang mempunyai kesanggupan dan pengetahuan yang istimewa atau secara spesialisasi maka ini kemudian disebut sebagai muballigh.

Menurut Jujun Junaedi (wawancara tanggal, 13 Juni 2014), agar tabligh bukan sekedar penyampaian pesan sampai ke hati (tertancap) serta dapat mengurangi resiko “salah terima / salah paham” perlu adanya penambahan perlengkapan-perengkapan yang istimewa yaitu:

- 3.1.7.1.1 Mengetahui tentang Al Qur`an dan As Sunah Rasul sebagai pokok Ajaran Agama Islam.
- 3.1.7.1.2 Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada Al Qur`an dan As Sunah seperti: Tafsir, Ilmu Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dll.
- 3.1.7.1.3 Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti Metode tabligh, Psikologi, Antropologi, Perbandingan Agama dll.
- 3.1.7.1.4 Memahami bahasa / retorika Umat akan di ajak ke jalan Allah SWT, sehingga lebih komunikatif dan mempunyai nilai pengaruh terhadap muballigh.
- 3.1.7.1.5 Penyantun dan lapang dada.
- 3.1.7.1.6 Berani berkata benar kepada siapa pun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Allah SWT telah berfirma (Q.S. Ali `Imran / 3:139).
- 3.1.7.1.7 Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan agar selaras antara kata dan tindakan dan tidak terkena dalil (Q.S. As Shaft / 61:3).
- 3.1.7.1.8 Berakhlak baik sebagai pribadi Muslim seperti: tawadhu`, tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.

- 3.1.7.1.9 Memiliki ketahanan mental yang kuat dalam hal kesabaran, beretos kerja tinggi, berkemauan tinggi, optimis meski batu rintangan banyak menghadang.
- 3.1.7.1.10 Berjiwa Mukhlisin, mengharap ridla Allah SWT semata.
- 3.1.7.1.11 Mencintai tugas mubaligh dalam mentablighkan amar ma`ruf nahi munkar serta tidak tertipu dengan keduniaan yang melalaikan namun tidak lupa pula dengan urusan keduniaan.
- 3.1.7.1.12 Memperhatikan pembendaharaan kata-kata yang digunakan oleh muballagh sebelum bertabligh.
- 3.1.7.1.13 Membaca buku yang baik dan bermutu.
- 3.1.7.1.14 Mendengar pidato dari para ahli atau orang terkenal.
- 3.1.7.1.15 Mempelajari kata-kata baru lalu mempergunakannya.
- 3.1.7.1.16 Membaca kamus.

Ketika perlengkapan-perengkapan yang bersifat karekter kepribadian ini ada pada sosok muballigh maka akan mempermudahnya dalam mentablighkan Islam kepada umat dan dalam menghadapi rintangan serta cobaan yang akan selalu menghadang.

Muballigh mempunyai tugas dan fungsi dalam proses mentablighkan Islam yaitu dengan jalan :

- a. Meluruskan i`tiqad (tekad), da'i bertugas meluruskan dan membersihkan kepercayaan masyarakat yang keliru seperti TBC (Tahayul, Bid'ah dan Khurafat) serta mengembalikan umat kepada kepercayaan yang Haq yaitu ajaran tauhid. Allah SWT telah berfirman Q.S. Yusuf/12:108.
- b. Mendorong dan merangsang umat untuk beramal baik. Sesekali muballigh harus bisa melakukan indzar yaitu membayangkan kesulitan dan kepahitan bila umat tidak melaksanakan amal kebaikan. Sesekali

muballigh juga harus memberikan tabsyir yaitu merangsang, membayang-bayangkan keberuntungan apa yang akan diperoleh jika umat melakukan amal kebaikan.

- c. Mencegah kemungkaran, jika umat Islam lemah untuk merubah kemungkaran maka merekalah yang akan turut dihanyutkan oleh kemungkaran itu dan malapetaka umat akan datang sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah bersabda artinya:

*“Sesungguhnya manusia jika melihat kedhaliman (kemungkaran), sedangkan dia tidak berusaha mencegahnya, niscaya Allah akan mengumumkan Azab kepada mereka dari sisi-Nya.(HR. Abu Dawud, Turmudzi dan Nasa-i)”*

Sangat pantaslah kemudian jika seorang muballigh digelisahkan oleh kemungkaran dan kemaksiyatan yang merajalela di sekitarnya karena didorong keimanan mereka oleh sebab itu mereka berusaha menegurnya. Namun jika ada seorang muballigh yang merasa bisa-bisa saja dari kondisi kemungkaran yang ada disekitarnya maka itu bertanda keimanannya sudah goyah dan dipertanyakan lagi.

- a. Membersihkan jiwa, sudah barang tentu seorang muballigh harus bisa belajar dan selalu belajar untuk membersihkan jiwanya sebelum menyeru orang lain untuk membersihkan jiwa mereka. Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya, dan sungguh setiap orang memperoleh apa yang dia niatkan. ( HR. Bukhari dan Muslim)*

- b. Mengokohkan diri / Pembajaan diri, pada hakikatnya seluruh aspek kehidupan manusia harus dihayati oleh ruh Agama, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al An`am/6:162.
- c. Para muballigh hendaknya mengokohkan atau melakukan pembajaan untuk diri sendiri dan manusia Muslim lainnya agar karakter kepribadian hidupnya betul-betul didasarkan pada ajaran Agama Islam. Sehingga dapat menamengi dan memfilterisasi diri dari ajaran Luar Islam yang tidak sesuai dengan Islam.
- d. Membina persatuan dan persaudaraan, agar dapat membentuk masyarakat yang kokoh dan tidak mudah diserang oleh pihak – pihak yang dapat merusak Islam. Allah SWT telah memberikan sinyalemen pada firman-Nya dalam Q.S. Al Hujurat/49:10.
- e. Menolak kebudayaan yang merusak, bergaul dengan banyak orang yang beraneka macam ras, suku, bangsa dan agama akan menyebabkan banyaknya budaya-budaya yang berkembang kemudian yang membutuhkan filterisasi/ penyaringan terhadap budaya-budaya tersebut. Jika budaya itu adalah baik tidak melanggar aturan Islam maka akan diterima, akan tetapi jika budaya itu melanggar aturan Islam maka harus ditolak.

### **3.1.7.2 Strategi Menyusun Materi Tabligh**

Materi atau ideology tabligh yang disampaikan muballigh kepada muballagh. Materi tabligh itu, berupa Ajaran Islam itu sendiri. Pijakan pokok

dari ajaran Islam yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW (wawancara dengan Nanang Qoshim tanggal, 18 Juli 2014).

Seorang muballigh harus selalu mendalami materi tabligh dengan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan sekitar. Semakin kaya pengetahuan seorang muballigh mengenai materi maka dia akan semakin baik dalam menyampaikan tablighnya. Ajaran Islam itu dinamis, progressif (berkemajuan), dialektis dan romantis.

Oleh karena itu seorang muballigh hendaknya mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada mad`u yang berwujud masyarakat di sekitarnya melalui dalil-dalil atau keterangan-keterangan yang mudah dipahami oleh mereka. Di ibarat seorang juru masak yang pandai menghidangkan cita rasa makanan lezat sehingga dinikmati oleh banyak orang yang mengonsumsi masakannya. Maka seorang muballigh juga harus bisa mengemukakan materi tabligh dengan baik dan bijaksana. Materi tabligh Islam sangat luas hingga meliputi urusan dunia sekaligus akhirat. Pokok-pokok materi tabligh Islam yaitu: masalah Aqidah (Keimanan), masalah Akhlaq, masalah syari`ah dan masalah mu`ammalah.

Sedangkan menurut Jujun Junaedi (wawancara tanggal, 13 Juni 2014), materi tabligh yang pokok di atas dapat diperbanyak menjadi tema-tema yang memotivasi muballigh agar merasa haus akan kajian Ajaran Islam, di antara tema-temanya yaitu:

- 3.1.7.2.1 Mendakwahkan tauhid berarti mewarisi tabligh para Rasul Allah SWT.
- 3.1.7.2.2 Hal-hal yang membatalkan syahadatain.

- 3.1.7.2.3 Akhlaq muda-mudi Islami.
- 3.1.7.2.4 Larangan berbuat kerusakan kepada diri dan orang lain.
- 3.1.7.2.5 Kompilasi hukum Islam di Indonesia.
- 3.1.7.2.6 Penerapan ekonomi syariah di perbankan Indonesia.
- 3.1.7.2.7 Membudayakan zakat agar hidup lebih sehat, sejahtera dan selamat.
- 3.1.7.2.8 Keunggulan Islam dibandingkan agama-agama lain.

Materi tabligh harus sesuai dengan kondisi dan keadaan dalam penyampaian. Namun bukan berarti bahwa materi tabligh yang disampaikan pada hari-hari kemudian tidak diperlukan justru maddah dakwah Ajaran Islam perlu disebarluaskan secara tahapan (thabaqun `an thabaqin) menurut tempat dan proporsinya masing-masing.

### **3.1.7.3 Strategi Menyampaikan Tabligh**

Strategi menyampaikan tabligh dilihat dari tujuan tabligh sebagai bagian dari seluruh aktivitas tabligh yang sama pentingnya daripada unsur-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek tabligh, metode dan sebagainya (wawancara dengan Nanang Qosim tanggal, 18 Juli 2014). Bahkan lebih dari tujuan tabligh sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media tabligh, sasaran tabligh sekaligus strategi tabligh juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan tabligh) (wawancara dengan Jujun Junaedi tanggal, 13 Juni 2014). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas tabligh. Yang mana kesemuanya tersebut dimulai dari motivasi dan kesenangan di dalam bertabligh.

### 3.1.7.3.1 Tujuan umum tabligh

Sebenarnya tujuan tabligh adalah tujuan yang diturunkannya agama islam bagi ummat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Jujun Junaedi (wawancara tanggal, 13 Juni 2014) mengatakan, bahwa yang diharapkan tabligh adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berfikir berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.

Nanang Qoshim (wawancara tanggal, 18 Juli 2014) mengatakan, tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

Kedua pendapat diatas menekankan bahwa tabligh bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul kemaunnya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah SAW adalah membawa mission sacre (amanah suci) berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Quran sendiri- sebab hanya kepada al-Quranlah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman,



atas dasar ini tujuan tabligh secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.

#### 3.1.7.3.2 Tujuan khusus

Tabligh merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum tabligh (wawancara dengan Nanang Qoshim tanggal, 18 Juli 2014). Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara menjelaskan informasi yang berwibawadan terperinci (wawancara Jujun Junaedi tanggal, 13 Juni 2014). Sehingga tidak terjadi overlapping antara muballigh yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu maka, ada beberapa tujuan khusus tabligh sebagai berikut yaitu:

3.1.7.3.2.1 Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya tertulis dalam al-Qur'an surat al-Maidah Ayat 2.

3.1.7.3.2.2 Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang mualaf. Muallaf artinya bagi mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimananya (baru beriman) tertulis dalam al-Qur'an surat al-BAqarah 286.

3.1.7.3.2.3 Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (Memeluk Agama Islam). Tujuan ini bersandarkan atas firman Allah yang tertulis dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 21 dan al-Qur'an surat al-Imran : 19).

3.1.7.3.2.4 Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam al-Qur'an yang tertulis dalam al-Qur'an surat al-Imran : 19.

Tujuan tabligh seperti di atas bila dihubungkan dengan tujuan umum pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia tampaknya sangat identik, karena tujuan utama dari tabligh adalah agar hasil yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan tabligh yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan perantara dari tabligh adalah membentuk nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan, keindahan dan dan kesejateraan yang diridhoi oleh Allah masing-masing sesuai sesuai dengan segi atau bidangnya.

Tujuan umum dan tujuan khusus dari tabligh adalah terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidupnya adalah tujuan yang sangat ideal dan memerlukan waktu serta tahap-tahap panjang. Oleh karena itu maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari dakwah.

#### **3.1.7.4 Strategi Menggunakan Metode Tabligh**

Strategi menggunakan metode tabligh sama dengan prinsip tabligh atau pijakan bagi mobilitas dinamika tabligh. Menurut Jujun Junaedi

(wawancara, tanggal 13 Juni 2014), prinsip mengandung pengertian dasar atau asal, kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan lain sebagainya. Pada esensinya tabligh Islam meletakkan prinsip kepada al-Qur'an dan Hadist. Adapun sesuatu yang tidak terdapat didalam al-Qur'an dan Hadist, terbuka kesempatan yang luas untuk melakukan ijtihad.

Secara ekspilist petunjuk tentang prinsip-prinsip tabligh bisa dilihat dalam surat an-Nahl :125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Ayat diatas mengartikan keterangan tentang prinsip-prinsip tabligh, prinsip-prinsip ini merupakan pijakan bagi gerka dinamik tabligh. Dalam ayat diatas ada tiga hal penting sebagai acuan dalam melaksanakan tabligh.

Pertama, hikmah yang berarti dalam berdakwah harus memiliki prinsip memperhatikan orang-orang yang didakwahnya dan lingkungannya, dengan menggariskan tingkat pelajaran yang akan dijelaskan kepada mereka (wawancara dengan Nanang Qoshim tanggal, 18 Juli 2014). Dalam hal ini, Jujun Junaedi (wawancara tanggal, 13 Juni 2014) mengutip pendapat, perkataan dan perbuatan yang mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalankan misi penyiaran dan penyebaran ajaran Islam. Selanjutnya,

menurut Jujun Junaedi, dari prinsip hikmah ini melahirkan berbagai prinsip dalam operasional kegiatan tabligh yakni :

- 3.1.7.4.1 Sampaikan dengan hati, sebab melalui hati seruan kita akan sampai pada hati.
- 3.1.7.4.2 Sayangi, jangan engkau musuhi, sebab dengan menyayangi engkau akan disayangi dan dengan memusuhi engkau akan dibenci.
- 3.1.7.4.3 Maklumi, jangan engkau hukumi, sebab dengan maklumi engkau akan dicari sementara dengan menghukumi engkau akan dimaki.
- 3.1.7.4.4 Dekati, jangan engkau jauhi, sebab dengan didekati engkau akan dihampiri sementara dijauhi engkau akan ditinggalkan.
- 3.1.7.4.5 Cintai, jangan engkau benci, sebab dengan dicintai ketiadaanmu akan dirindukan dan dengan dibenci kehadiranmu akan disesalkan.
- 3.1.7.4.6 Terima mereka dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, sebab itu merupakan energy positif bagi bertahannya engkau di jalan ilahi.
- 3.1.7.4.7 Jangan terlalu bermimpi anda bisa tabligh dengan baik, lakukan tabligh dengan kemampuan yang anda miliki hari ini, karena itulah sebaiknya tabligh dan kemampuan terbaik dari tabligh akan akan mengikutinya.
- 3.1.7.4.8 Tabligh sejati bukanlah melihat apa yang asamar-samar dikejauhan, namun melakukan apa yang benar-benar bisa kita lakukan hari ini.
- 3.1.7.4.9 Kebakaran terbesar yang menimpa jiwa muballagh dapat dipadamkan dengan percikan kebijakan muballigh yang dilakukan pada saat yang tepat.
- 3.1.7.4.10 Membenci muballagh adalah seperti membakar rumah sendiri untuk menyingkirkan seekor tikus.

Kedua, dengan pelajaran yang baik (mujadalah hasanah) menurut Nanang Qoshim (wawancara tanggal, 18 Juli 2014), pelajaran yang baik dan indah akan masuk kedalam hati dengan licin, akan menyelami perasaan dengan lembut dan menimbulkan kesejukan bagi pendengarnya. Dengan prinsip ini niat baik dan kegiatan akan berhasil dengan baik. Dan prinsip mujadalah hasanah ini, Nanang Qoshim menurunkan prinsip-prinsip operasional sebagai berikut :

- A. Jauhilah sikap sombong, karena sombong adalah rawa yang akan menjebak kita untuk tidak berhasil bertabligh.
- B. Busur yang terlalu melengkung akan patah dengan sendirinya.
- C. Kemampuan member contoh yang baik adalah jalan pintas untuk sukses dalam tabligh.
- D. Tidak ada kegagalan tabligh yang lebih cepat selain hilangnya tindakan baik dari muballigh.
- E. Bertabligh tanpa member tauladan sama seperti makan tanpa mengunyah.
- F. Masalah para muballigh bukanlah ketidak kepemilikan atas ilmu, tetapi ketidak kepemilikan atas tauladan yang baik.
- G. Berikanlah tauladan satu kali, maka muballigh akan melihatnya sebagai kebiasaan, lakukanlah itu dua kali, maka muballigh akan melakukannya sebagai tugas.
- H. Tabligh yang lebih baik adalah dengan tauladan dari pada dengan bibir anda.
- I. Lakukan apa yang diucap, jangan mengucap sesuatu yang belum dilakukan.
- J. Pikirkan apa yang akan disampaikan, jangan menyampaikan sesuatu yang belum dipikirkan.
- K. Janganlah terlalu berobsesi dengan reputasi, sebab muballigh demikian akan kehilangan karakter sejatinya.

- L. Tidak ada yang memotivasi muballagh untuk berbuat baik kecuali jika melihat muballighnya berperilaku baik.

Ketiga, dengan berdebat yang baik (mujadalah) apabila dalam proses tabligh terpaksa harus menggunakan perdebatan, maka berdebatlah dengan baik. Berdebat dengan baik menekan dan melecehkan orang yang berbeda pendapat, tidak menghina dan tidak merendahkan. Dari mujadalah ini, selanjutnya Jujun Junaedi menurunkan prinsi-prinsip tabligh sebagai berikut :

- a) Pemikiran seorang muballigh sesungguhnya seperti parasut, ia akan bekerja hanya jika terbuka. Upaya membuka pemikiran adalah berdiskusi dengan muballagh.
- b) Bersama-sama dengan muballagh adalah satu langkah awal, tetap bersama dengan mereka dalam kemajuan, dan bekerjasama dengan mereka adalah kesuksesan dalam tabligh.
- c) Seorang muballigh tidak akan menjadi apapun jika ingin menjadi segalanya dihadapan muballagh.
- d) Jika seorang muballigh ingin mengumpulkan madu, janganlah menendang sarang lebah.
- e) Mengakui bahwa tabligh anda salah adalah salah satu cara paling sederhana untuk menunjukkan bahwa anda telah menjadi muballigh yang bijak.
- f) Hargailah seorang muballagh lebih tinggi berdasarkan pertanyaanya disbanding jawabannya.
- g) Banyaknya kabel hidup akan mati kalau tidak ada koneksi, banyak muballigh yang gagal kalau tidak ada diskusi dengan muballagh.
- h) Jika seorang muballigh mendapatkan pujian, maka berikanlah pujian itu kepada muballagh. Niscaya akan mendapat banyak pujian.
- i) Jika anda ingin sukses lebih lama dalam tabligh, belajarlah untuk mencintai muballagh sebagaimana anda mencintai diri sendiri.

- j) Jika anda mengamati cukup lama, anda akan menyadari bahwa muballigh yang berhasil berdiskusi dan bekerjasama dengan muballigh akan memiliki segalanya dengan berlimpah.
- k) Seorang muballigh yang berhasil atau gagal bukan karena apa yang ia lakukan, namun karena kemampuannya untuk membuat muballigh berdiskusi dengannya.
- l) Rahasia dari kesuksesan seorang muballigh adalah kemampuan untuk berdiskusi dengan muballigh dan berperilaku mereka sangat hormat sehingga mereka tidak akan pernah pergi.

Dengan menjaga ketiga prinsip pokok tabligh diatas, serta mampu mengamalkan beberapa turunannya, maka proses tabligh yang kita lakukan akan berjalan dengan energik, baik dan dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya dapat mengantarkan mereka ke pintu gerbang kebahagiaan yang diridhai oleh Allah SWT.

### **3.1.7.5 Strategi Memanfaatkan Media Tabligh**

Di zaman kita sekarang ini, sungguh Allah SWT lebih banyak mempermudah urusan tabligh ini dengan berbagai sarana yang belum pernah ada sebelumnya. Urusan tabligh di zaman ini jauh lebih mudah dengan berbagai sarana dan menegakkan hujjah kepada manusia di zaman ini dapat dilakukan dengan berbagai media yang beraneka ragam, seperti media penyiaran, televisi, cetak dan media-media lainnya yang bermacam-macam (wawancara dengan Nanang Qoshim tanggal, 18 Juli 2014).

Tabligh tidak hanya sekedar ceramah diatas mimbar yang bertempat di mesjid atau mushola. Kecanggihan teknologi menjadikan tabligh semakin berkembang pesat hingga bisa dirasakan hingga ke pelosok negeri. Hal



tersebut menuntut para muballigh agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyeru kebaikan dan melarang kepada kemunkaran.

Tabligh di zaman yang serba modern dan canggih ini diperlukan metode yang canggih dan modern pula. Sebab jika tidak adanya keseimbangan antara metode tabligh dan kondisi zaman, maka materi dakwah yang disampaikan tidak sampai pada sasaran. Sekarang ini kita hidup di era yang disebut dengan era persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua aspek kehidupan di jalankan oleh mesin-mesin robot yang serba modern (wawancara dengan Jujun Junaedi tanggal, 13 Juni 2014). Dari segi penyampaian tabligh dibagi tiga golongan yaitu :

3.1.7.5.1 The Spoken Words (yang berbentuk ucapan), yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan the audio media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon dan radio.

3.1.7.5.2 The Printed Writing (yang berbentuk tulisan) yang termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet dan sebagainya.

3.1.7.5.3 The Audio Visual (yang berbentuk gambar hidup) yang merupakan penggabungan dari golongan diatas, yang termasuk didalamnya adalah film, televisi, radio, video dan sebagainya.

### **3.1.7.6 Pemahaman *Muballigh* populer Terhadap Etika Dalam Kegiatan *Tabligh***

Pemahaman etika dalam kegiatan *tabligh* yaitu tergantung pada dirinya artinya, seorang *muballigh* memiliki etika kepada Allah, seorang *muballigh*

pada dasarnya adalah wakil Allah (wawancara dengan Jujun Junaedi, tanggal 13 Juni 2014).Etika kepada dirinya adalah seorang *muballigh* mempunyai ancaman, ketika yang dikatakannya tidak diamalkan.

Oleh karena itu maka, *muballigh* harus beretika untuk dirinya artinya, bagi seorang *muballigh* sebaiknya apa yang dikatakannya sudah diamalkan, padahal etika kepada *muballighnya* menyangkut seperangkat aturan, bagaimana caranya berbicara, bagaimana cara menghadapi masyarakat (*muballigh*), bagaimana cara menyampaikan, sehingga apapun ajaran Allah SWT sampai pada masyarakat (*muballigh*) yang disampaikannya.

Memahami etika itu bukan hanya etika sopan santun, tetapi lebih kepada semua kerangka yang mengatur proses *tabligh*. Proses *tabligh* seorang *muballigh* baik pada hubungan dirinya dengan *muballigh*, dirinya (*muballigh*) dengan dirinya (*muballigh*), apalagi dirinya (*muballigh*) dengan Allah SWT.

Seorang *muballigh* dituntut untuk memiliki etika, etika kepada Allah, etika kepada dirinya dan etika kepada umatnya. Etika kepada Allah berhubungan dengan bagaimana kualitas ibadah seorang *muballigh*, etika kepada dirinya adalah bagaimana seorang *muballigh* mampu menyeimbangkan apa yang disampaikan dengan memperbaiki diri, etika kepada umatnya adalah bagaimana dakwah yang *muballigh* sampaikan bertujuan untuk menggugah kesadaran umat dan menjadi wasilah hidayah Allah SWT turun kepada mereka (*muballigh*), dan tentunya akan *undzur ma qola waman qola*, lihatlah yang dikatakannya dan yang mengatakannya.

Padahal Rasulullah SAW mengatakan, lihatlah yang dikatakannya jangan melihat siapa yang mengatakannya.

Jadi pada intinya, etika kepada Allah, etika kepada dirinya dan etika kepada masyarakatnya (*muballagh*). Ketika etika itu seimbang dan itu baik maka berhasil *tablighnya*, dan ketika etika hilang satu menjadikan tidak seimbang, maka berkurang juga keberhasilan *tablighnya*.

Menurut Nanang Qoshim (wawancara, tanggal 18 Juli 2014), pemahaman seorang *muballigh* terhadap etika yang pertama, ilmu yang pertama dimiliki sebelum memiliki ilmu-ilmu yang lain. Seorang *muballigh* dituntut untuk menguasai berbagai ilmu, dari mulai al-Qur'an, tauhid, fiqihnya, dan lain sebagainya, tapi ilmu yang harus didalami, yang harus dikaji sebelum ilmu-ilmu yang lain adalah etika.

Etika dalam ilmu komunikasi disebut dengan gaya komunikasi. Gaya komunikasi ataupun etika dalam berbicara adalah ujung tombak keberhasilan seorang *muballigh* dalam menyampaikan pesan. Seseorang yang tidak memiliki gaya, misalnya tidak memiliki karakter, tidak memiliki etika, bukan hanya pesan yang tidak akan sampai, *muballigh* pun tidak akan didengar, bahkan tidak akan dibutuhkan, bahkan *muballagh* pun tidak menyukai seseorang yang tidak beretika dalam menyampaikan pesan.

Oleh karena itu maka, ilmu yang pertama didalami oleh seorang *muballigh* adalah etika. Kedua, etika selalu hadir dalam setiap kehidupannya, Seorang *muballigh* wajib memiliki bukan hanya menggunakan etika ketika *bertabligh* diatas mimbar, akantetapi dalam kehidupan pun harus memiliki

etika, *ibda binafs* dimulai dari diri sendiri. Ketika seorang *muballigh* ingin merubah orang lain (*muballagh*) untuk menjadi seseorang yang santun, menjadi seseorang yang sholeh, maka seorang *muballigh* sudah melakukan terlebih dahulu sebelum disampaikan. Seorang *muballigh* dituntut harus memiliki etika bukan hanya ketika berceramah.

Ketiga, etika menjadi darah yang mengalir, menjadi nyawa yang selalu hadir dalam diri, jangan sampai putus, jangan sampai mati yaitu *istiqomah*. Seorang *muballigh* menghadirkan etika bukan hanya beberapa waktu tertentu, tetapi selamanya, disalurkan, dan diamalkan. Sehingga orang lain (*muballagh*) melihat seorang *muballigh* pantas untuk menjadi contoh atau suri tauladan yang baik.

Pada intinya, etika seorang *muballigh* terhadap pemahamannya yaitu menjadi ilmu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, etika diterapkan bukan hanya diatas mimbar ketika berceramah. Etika harus berkesinambungan, terus dilakukan, *istiqomah* dan disalurkan sehingga menjadi darah dan nyawa bagi seorang *muballigh*.

### **3.1.7.7 Penerapan Etika Dalam Kegiatan *Tabligh* Menurut *Muballigh* Popular**

Penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* yaitu pertama, etika kepada Allah diterapkan pada seorang *muballigh* itu bukan hanya berdiri di mimbar, tetapi duduk menghadapi Allah SWT (wawancara dengan Jujun Junaedi, tanggal 13 Juni 2014). Apabila seorang *muballigh* memerintah kepada kebaikan, maka seorang *muballigh* sudah melaksanakannya.

Oleh karena itu maka, seorang *muballigh* harus beretika dalam *tablighnya*, etika berhubungannya dengan Allah SWT seperti halnya, seorang *muballigh* duduk, merenung sebelum tafakur, ibadahnya kuat. Seorang *muballigh* dalam menyampaikan pesan kepada *muballagh* harus menggentarkan hati *muballaghnya*, seperti contohnya *muballigh-muballigh* sufi, para ulama-ulama *thoriqot* belum berbicara pun orang sudah tunduk, karena etika kepada Allahnya sudah baik. Jadi, pada intinya penerapan etika *tabligh* dalam kegiatan *tabligh* lebih kepada hubungan yang sangat rediks, baik hubungan horizontal dan vertical.

Menurut Nanang Qoshim (wawancara, tanggal 18 Juli 2014), penerapan etika ini ada dua yaitu penerapan yang dilakukan oleh seorang *muballigh*, dan yang dilakukan oleh *muballagh*. Penerapan etika yang dilakukan oleh seorang *muballigh* pertama, sebelum bertabligh seorang *muballigh* menghadirkan Allah, meluruskan niat. Seorang *muballigh* dituntut untuk menghadirkan Allah dalam hatinya dengan carameluruskan niat, bahwa bertablighli 'ilai *kalimatillah* menegakkan kalimah Allah, tidak ada yang dicari kecuali kebaikan dari Allah.

Kedua, ketika naik keatas mimbardengan merendahkan hati,dengan menghormati orang-orang yang lebih tua, kemudian menghadirkan Allah SWTdan menghadirkan kedua orang tua. Penerapan etika seorang *muballigh* ketika menyampaikan pesan dan menyampaikan dengan tidak menggurui. Adapun penerapan etika untuk *muballagh* adalahmenjadi pendengar yang baik, menjadi seorang pencari ilmu yang baik, mendengarkan apa yang

disampaikan oleh *muballigh*, dan dengan harapan *muballigh* bisa melihat dan bisa menilai, bukan berarti ingin dihargai.

### 3.1.8 Etika *Tabligh* Perspektif *Muballigh* Organisatoris

Etika *tabligh* adalah tingkah laku dan sikap yang dilakukan oleh seorang *muballigh*, karena seorang *muballigh* menjadi *public figure* bagi *muballigh* (wawancara Syarif Hidayat Bandung, 15 September 2014). Dilihat dari asal kata *tabligh* yaitu *tabligh* berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. *Tabligh* adalah kata kerja transtif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *mubaligh*.

*Tabligh* termasuk salah satu sifat wajib bagi para rasul. Allah SWT mewajibkan para Rasul untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia. Walaupun demikian, tidak berarti kaum muslimin tidak memiliki kewajiban untuk melakukan *tabligh* maupun *dakwah Islamiyyah*. Karena pada hakikatnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *bahwa setiap kaum muslimin diperintahkan untuk menyampaikan pesan agama kepada pihak lain walaupun hanya satu ayat*.

Menurut Salim Umar (wawancara, tanggal 12 Agustus 2014), etika *tabligh* yaitu bagian dari akhlak. Allah SWT menerangkan etika atau akhlak dalam surat Ali Imron :159, ada lima metode yang menerangkan etika *tabligh* ketika Nabi menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada *muballighnya* yang pertama, *linta lahum* Nabi hatinya lembut, kedua *walau*

*kunta faddhon gholiidhon* Nabi tidak kasar, ketiga *fa'fu anhun* maafkanlah kesalahan mereka yaitu menjadi orang yang pemaaf, *wastagfirlahum* bahkan memintakan ampun kepada Allah SWT, *wasyaawirhum fil'amri* dan bermusyawarah dalam semua persoalan, dan kelima *faidzaa azamta fatawakkal alallah* tawakkal kepada Allah.

Etika yang diterangkan oleh surat tersebut yaitu etika sikap dan perilaku diantaranya, etika lemah lembutnya, pemaafnya, memintakan ampun kepada Allah SWT, bermusyawarah dalam semua persoalan dan bertawakkal kepada Allah SWT.

### **3.1.8.1 Kualitas Kepribadian yang Harus Dimiliki oleh Para Muballigh**

Salim Umar mengemukakan subyek *tabligh* atau *muballigh* terbagi secara umum dan khusus diantaranya sebagai berikut :

3.1.8.1.1 Secara umum adalah setiap *muslim* atau *muslimah* yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban *tabligh* merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “*sampaikanlah walupun hanya satu ayat*”.

3.1.8.1.2 Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.

Selanjutnya menurut Syarif Hidayat, *tabligh* dapat terlaksanakan apabila disampaikan oleh *muballigh* yang benar-benar menguasai berbagai ilmu agama dan pandai bertabligh secara baik dan sempurna, maka pengetahuan



dan kemampuan mereka tidak sama terbatas, maka dari itu setiap pribadi *muslim* bisa berperan secara otomatis sebagai *muballigh* artinya, orang yang harus menyampaikan atau dikenal dengan sebagai komunikator.

Berhasil atau tidaknya adalah tergantung dari peranan *muballigh* dalam memotivasi umatnya. Maka seorang *muballigh* harus berusaha dapat meyakinkan umat Islam kepada kebenaran sehingga umat Islam dapat merasakan serta dapat memiliki akan kebenaran Islam. Maka dari itu, menurut Salim Umar seorang *muballigh* disyaratkan bisa memenuhi segala kriteria dan persyaratan diri seorang *muballigh*, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi.

### **3.1.8.2 Strategi Menyusun Materi Tabligh**

Strategi menyusun materi *tabligh* adalah suatu yang disampaikan *muballigh* kepada *muballagh* yang berupa seluruh ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah (wawancara dengan Salim Umar, tanggal 12 Agustus 2014). Ajaran-ajaran Islam inilah yang harus disampaikan kepada umat manusia dan mengajak agar berkeinginan menerima serta mengikutinya.

Pada dasarnya menurut Syarif Hidayat (wawancara, tanggal 15 september 2014), materi *tabligh* hanyalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-qur'an merupakan sumber utamanya, al-Qur'an merupakan materi pokok yang disampaikan melalui *tabligh* dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (*muballagh*). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang mutlak kebenarannya dan dijaga sendiri oleh Allah SWT akan keutuhan, keaslian dan

keakuratannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai satu pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi umat manusia dalam menuju keselamatan hidup didunia dan akhirat.

Dalam menyampaikan materi agama Islam, menurut Salim Umar, sangat bergantung pada tujuan *tabligh* yang hendak dicapai. Namun secara garis besar atau global dapatlah dikatakan bahwa materi *tabligh* dapat diklasifikasikan menjadi lima hal pokok yaitu : dimensi theologies Islam (*aqidah*), dimensi ritual Islam (*fiqih*), dimensi social Islam (*akhlak*), dimensi mistikal Islam (*tasawuf*) dan dimensi intelektual Islam (falsafah Islam).

Materi *tabligh* yang akan disampaikan hendaklah dipilih secara cermat dan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan konteks objek *tabligh* berada. Sehingga *tabligh* dapat menyentuh kompleksitas dan problematika masyarakat sebagai objek *tabligh*. Yang dimaksud dengan materi *tabligh* adalah pesan atau ajaran yang disampaikan *muballigh* kepada *muballagh* dalam rangka penyebaran ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber pokok *tabligh* Islam yang didalamnya mengandung seluruh aspek dan dimensi hidup yang dapat menjawab segala persoalan hidup manusia baik didunia maupun diakhirat.

Karena ajaran-ajaran Islam tersebut sudah diyakini sebagai bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka menurut Salim Umar, pesan *tabligh* meliputi hampir seluruh bidang kehidupan itu sendiri. Berdasarkan uraian-

uraian mengenai materi *tabligh*, semestinya materi *tabligh* itu dapat disampaikan secara baik dan bijaksana.

### **3.1.8.3 Strategi Menyampaikan Tabligh**

Kesimpulan dari pendapat muballigh organisatoris, Salim Umar (wawancara tanggal, 12 Agustus 2014) dan Syarif Hidayat (wawancara tanggal, 15 September 2014) yaitu cara menyampaikan tabligh pertama, akan mendapatkan ridha Allah SWT dengan memenuhi segala persyaratan-Nya. Kedua, membangun manusia muslim yang memiliki integritas moral, intelektual serta fisik yang sehat dan kuat. Ketiga, mewujudkan keluarga teladan yang menghormati norma-norma kemanusiaan dan menghargai akhlak sosial guna melahirkan generasi merdeka dan berbudaya. Empat, membina masyarakat menuju kehidupan yang bersih, indah dan berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai kebajikan serta memerangi dekadensi moral dan perilaku menyimpang. Lima, ikut menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa dan menempatkannya di atas perbedaan suku, golongan serta agama. Enam, memelihara kemaslahatan Islam dan kaum muslimin serta memotivasi mereka untuk memiliki tanggung jawab bagi kemaslahatan umat manusia.

### **3.1.8.4 Strategi Menggunakan Metode Tabligh**

Menurut Salim Umar (wawancara tanggal, 12 Agustus 2014), metode dalam kegiatan *tabligh* dapat diartikan sebagai suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan *tabligh*. Secara teoritis, metode *tabligh* adalah cara yang dilakukan oleh seorang *muballigh* atau bisa juga berarti cara yang

ditempuh oleh subyek didalam melaksanakan tugas *tabligh*. (wawancara dengan Syarif Hidayat tanggal, 15 September 2014)

Dalam operasionalnya, metode *tabligh* mencakup sinergi, taktik dan teknik untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Karena *tabligh* erat kaitannya dengan strategi, maka strategi *tabligh* sebagai hal yang paling operatif dari metode *tabligh*. Menurut Salim Umar, haruslah memperhatikan beberapa azas sosiologi, azas efektivitas dan efisiensi.

Oleh karena itu maka, area kegiatan *tabligh* sangat luas, maka metode *tabligh* itu sudah bisa dipastikan sangat multi dimensi, sehingga seorang *muballigh* sepertinya dapat memperhatikan ketika memilih dan menggunakan metode *tabligh* harus didasarkan pada kecocokan metode dengan kenyataan medantabligh dan dapat sesuai dengan tujuan *tabligh*.

Secara naqliyah, menurut Salim Umar metode *tabligh* terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 125, pada ayat ini selain dapat dipahami sebagai rujukan prinsip-prinsip *tabligh* juga merupakan rujukan dalam menentukan metode *tabligh*. Pada garis besarnya, menurut ayat ini ada tiga bentuk metode *tabligh* yakni :

Pertama, *hikmah* dalam pengertian umumnya hikmah ini sering diartikan bijaksana. Dalam kerangka filsafat, hikmah ini berarti bijaksana yang didalamnya tersirat empat unsur, yakni logika, etika, estetika dan pragmatika. Berikut penjelasan tentang *hikmah* menurut Salim Umar sebagai berikut :

“Metode *tabligh hikmah* dalam pengertian logika adalah berarti pada saat kita melakukan *tabligh*, bagaimana materi *tabligh* yang kita sampaikan itu selain bisa menyentuh dimensi logis *muballigh* yang

mendengarkan kita juga bisa sesuai dengan kapasitas kemampuan logika mereka. Artinya jika mereka level logikanya sederajat dengan anak SD maka materi *tabligh* yang kita sampaikan janganlah materi yang berbobot anak SMP atau SMA. Hal ini sebagaimana dianjurkan Nabi, “*sampaikanlah ajaranku sesuai dengan kapasitas logika (biqodri uqulihim) muballagh yang menerimanya*”.

Metode *tabligh hikmah* pengertian etika, artinya bagaimanakah *tabligh* yang kita sampaikan itu merupakan ekspresi riil dari ketundukan seorang *muballigh* atas dimensi etik yang diturunkan dari sumber ajaran Islam (Qur'an dan Hadist), maupun dimensi etik yang disepakati secara *coomon sence* yang diturunkan dari falsafah hidup dan kearifan local. Arti lebih jauhnya adalah janganlah kita sekali-kali melakukan *tabligh* padahal kita merupakan orang yang tidak tunduk pada aturan main.

Metode *tabligh hikmah* pengertian estetika adalah metode *tabligh* yang berorientasi pada upaya pembangkitan dimensi *human interest muballagh* (wawancara dengan Syarif Hidayat tanggal, 15 September 2014). Artinya bagaimana proses *tabligh* yang *muballigh* lakukan dapat menyentuh dimensi rasa insan. Melalui sentuhan pada dimensi rasa ini, *muballagh* akan berkondisi untuk mencintai dan menerima setiap *tabligh* yang *muballigh* lakukan. Dalam kondisi tertentu mereka akan sangat merindukan *tabligh* kita.

Adapun metode *hikmah* dengan pengertian programatika adalah bagaimana proses *tabligh* yang *muballigh* lakukan bisa memenuhi keinginan *muballagh*. Artinya *tabligh* kita maka carilah materi *tabligh* yang actual. Jika mereka menginginkan pemahaman dimensi fiqih *muqorrin* (fiqih lintas *madzhab*), maka berilah mereka fiqih *muqorin* bukan fiqih satu

*madzhab*. Dalam arti luasnya, jika mayoritas *muballagh* masyarakat miskin, maka orientasi *tabligh* adalah pemberdayaan hidup.

Kedua, metode *tabligh mauidzah hasanah* menurut Syarif Hidayat, yakni pelajaran atau nasehat yang baik. Metode ini menurut Salim Umar, pada hakikatnya merupakan metode *tabligh* yang menyampaikan ilmu yang *amaliyah* dan amal yang *ilmiyah*. Artinya bagaimana materi *tabligh* yang kita sampaikan merupakan materi-materi yang bisa diamalkan. Karena itu materi *tabligh* yang disampaikan tidak bersifat ngawang-ngawang atau terlalu melangit. Disisi lain amal seorang *muballigh* sebagai penyampai *tabligh* merupakan amal yang bisa dipertanggungjawabkan secara *ilmiyah*.

Selain itu, metode *tabligh mauidzah hasanah* juga berarti yang lebih menampilkan *uswah* dan *qudwah hasanah*. Berikut penjelasan Salim Umar.

*Mauidzah hasanah* dalam konteks metode *tabligh*, sesungguhnya adalah menampilkan *uswah* dan *qudwah hasanah* dari seorang *muballigh*. Melalui seorang *muballigh* akan memiliki tiga unsur yakni : *need for achievement*, *need for affliction* dan *need for power*. *Need for achievement* adalah hasrat untuk berprestasi dari seorang *muballigh* seperti *muballigh*. Hasrat ini lahir pada diri *muballigh* sebagai konsekwensi logis dari kepemilikan prestasi atau *uswah* dan *qudwah hasanah* pada seorang *muballigh*. Sedangkan *need for affliction* artinya hasrat atau keinginan *muballigh* untuk bergabung dan menyatu dengan *muballigh*. Sedangkan *need for power* adalah hasrat atau keinginan *muballigh* untuk membangun kekuatan dengan *muballigh* dalam melakukan kegiatan *tabligh*. Sekali lagi munculnya tiga hasrat positif dari *muballigh* ini merupakan *feedback* dari kepemilikan *muballigh* atas *uswah* dan *qudwah hasanah* yang dalam bahasa lainnya adalah ilmu *amaliyah* dan amal *ilmiyah*.

Ketiga adalah *mujadalah* yakni diskusi atau debat dengan cara yang baik. Metode *tabligh* ini merupakan metode yang bersifat dua arah (wawancara dengan syarif Hidayat tanggal, 15 September 2014). Pada umumnya kegiatan *tabligh*, biasanya dilakukan dengan *tabligh* yang sifatnya monologis atau *one way traffic communication* yakni *tabligh* yang sifatnya satu arah. Disebut satu arah karena banyak mendominasi pembicaraan adalah *muballigh*. Sementara *muballigh* mengambil posisi sebagai pendengar setia.

Dalam metode *mujadalah* proses *tabligh* bersifat dialogis atau *two way traffic communication* yakni *tabligh* yang sifatnya dua arah (wawancara dengan Salim Umar tanggal, 12 Agustus 2014). Disebut dua arah karena yang terlibat dalam kegiatan *tabligh* untuk bicara dan mendengarkan adalah kedua belah pihak, yakni *muballigh* dengan *muballighnya*. Metode *mujadalah* ini sesungguhnya bisa cocok diterapkan dalam komunitas tertentu dan bisa tidak cocok diterapkan dalam komunitas lainnya. Karena itu, siapa saja *muballigh* yang menginginkan penerapan metode ini, maka harus dilakukan pada komunitas yang bisa menggunakan metode ini.

Selanjutnya Salim Umar mengklasifikasikan metode *tabligh* dalam tatanan praktis, menjadi tiga bagian, diantaranya :

- 3.1.8.4.1 Metode dari segi cara, terbagi dua bagian yakni, cara tradisional dan cara modern. Cara tradisional adalah metode ceramah, sedangkan cara modern adalah meliputi metode diskusi, seminar dan lain sebagainya.
- 3.1.8.4.2 Metode dari segi jumlah *audience*. Terdiri dari kelompok kecil dan kelompok besar.



3.1.8.4.3 Metode dari segi penyampaian yaitu penyampaian secara langsung (secara tatap muka) dan penyampaian secara tidak langsung (dengan menggunakan media massa).

3.1.8.4.4 Metode dari segi penggunaan media, mencakup media lisan dan media tulisan.

Namun dalam oprasionalnya penggunaan metode-metode pada setiap media, kebanyakan menggunakan media lisan dan tulisan, misalnya radio dapat digunakan *muballigh* dalam menggunakan metode lisan. Sementara di media massa cetak biasanya digunakan metode *tabligh* tulisan. Dalam proses *tabligh* selanjutnya seorang *muballigh* harus dapat memperhatikan situasi dan segala kondisi yang sedang dihadapi *muballigh*, karena tidak setiap metode *tabligh* sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **3.1.8.5 Strategi Memanfaatkan Media Tabligh**

Arti istilah media *tabligh* dapat dilihat dari asal kata (etimologis) yang berasal dari bahasa latin yaitu *median*, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata Syatif Hidayat (wawancara tanggal, 15 September 2014), media merupakan bentuk jamak dari pada kata medium tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian menurut Salim Umar (wawancara, tanggal 12 Agustus 2014) media *tabligh* adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan *tabligh* yang telah ditentukan.

Mengingat pentingnya penggunaan media dalam proses *tabligh*, maka dalam memilih media tutur Salim Umar, harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya :

- 3.1.8.5.1 Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan *tabligh*, sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda.
- 3.1.8.5.2 Media yang dipilih sesuai dengan tujuan *tabligh*.
- 3.1.8.5.3 Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan objek *tabligh*.
- 3.1.8.5.4 Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya pemilihan media hendaknya bukan atas dasar kesukaan *muballigh*.
- 3.1.8.5.5 Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- 3.1.8.5.6 Memperhatikan efektivitas dan efisiensi.

### **3.1.8.6 Pemahaman *Muballigh* Organisatoris Terhadap Etika Dalam Kegiatan *Tabligh***

Pemahaman etika seorang *muballigh* dalam kegiatan *tabligh* yaitu sangatlah penting karena seorang *muballigh* dalam menyampaikan pesan al-Qur'an kepada *muballigh* bukan hanya berdiri di mimbar, tetapi harus melaksanakan sebelum apa yang disampaikan kepada *muballigh*. (wawancara Syarif Hidayat Bandung, 15 September 2014)

Memahami etika dalam kegiatan *tabligh* itu bukan hanya etika sopan santun, tetapi lebih kepada proses *tabligh*. Seorang *muballigh* dituntut untuk memiliki etika, karena memahami etika sangatlah penting untuk mencapai keberhasilannya dalam *bertabligh*.

Menurut Salim Umar (wawancara, 12 Agustus 2014), etika adalah perilaku atau akhlak, sebelum menerapkan etika, seorang *muballigh* alangkah baiknya memahami etika kemudian diamalkan, ketika seorang *muballigh*

menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada *muballigh* harus keluar dari hati.

Dan etika tidak cukup hanya faham kemudian diamalkan, pertama dibaca, kedua difahami dan ketiga diamalkan. Membaca tanpa mengetahui artinya akan mendapat pahala, tetapi mendapat pahala yang paling rendah, membaca dengan mengetahui artinya yang paling tinggi dan kemudian diamalkan.

### **3.1.8.7 Penerapan Etika Dalam Kegiatan *Tabligh* Menurut *Muballigh* Organisatoris**

Seorang *muballigh* dalam kegiatan *tabligh* harus menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari atau bisa disebut dengan diamalkan (wawancara Syarif Hidayat, 15 September 2014).

Menurut Salim Umar (wawancara, 12 Agustus 2014), Penerapannya yaitu pengamalannya, bahwa seorang *muballigh* berperilaku sesuai dengan hatinya, semuanya *lillahi ta'ala* karena Allah ta'ala, bukan ingin dipuji, bukan ingin dilihat, bahkan tidak ada orang pun seorang *muballigh* berperilaku seperti itu. Allah SWT pasti mengetahui, malaikat pun melihat semua yang dilakukan karena melaksanakan perintah Allah SWT.

## **3.2 Analisis Etika *Tabligh* Perspektif *Muballigh* (Tinjauan Para *Muballigh* Akademisi, Praktisi, Populer dan Organisatoris) Bandung Raya**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan para *muballigh*, *muballigh* akademisi, *muballigh* praktisi,

*muballigh* populer dan *muballigh* organisatoris, maka dapat dianalisa beberapa hal yang menunjukkan atau menentukan jawaban dari rumusan masalah tentang *Etika Tabligh Perspektif Muballigh* (Tinjauan Para Muballigh Akademisi, Praktisi, Populer dan Organisatoris) Bandung raya.

### **3.2.1 Pemahaman Para Muballigh Akademisi, Praktisi, Populer Dan Organisatoris Terhadap Etika Dalam Kegiatan Tabligh**

*Muballigh* sadar akan tugas yang sedang diembannya, maka tugas para *muballigh* bukan hanya menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an saja, tetapi sebagai pewaris para Nabi yaitu bahwa *muballigh* mengemban amanat dari Allah SWT, dan para *muballigh* di tuntutan untuk memahami etika dalam kegiatan *tabligh* mengamalkannya.

Penting bagi para *muballigh* untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuannya, memperbaiki *akhlak* kepribadiannya dan meningkatkan kompetensinya. Serta mengetahui bagaimana *akhlak-akhlak* dan keteladanan para Nabi bertabligh, sehingga para *muballigh* belajar dari keberhasilan *tabligh* para Nabi. Dan para *muballigh* pun perlu mengetahui rambu-rambu etis dalam bertabligh, sebagai patokan atau tolak ukur dalam proses *tabligh*.

Urgensi pemahaman seorang *muballigh* akan etika sebagai *muballigh* berarti antara pemahaman karakteristik sebagai *muballigh*, etika (*akhlak*) sebagai *muballigh*, kewajiban haknya sebagai *muballigh* dan keharusannya. Seorang *muballigh* adalah seorang public figure yaitu seorang memiliki kewajiban untuk menyebarkan nilai-nilai keIslaman.

Pemahaman *muballigh* itu sangat penting sekali akan etika *muballighnya*, pertama, karena *muballigh* seorang public figure, bagaimana seseorang akan menerima nilai-nilai yang disampaikan oleh *muballigh* tersebut, kalau seandainya seorang *muballigh* tersebut masih dikatakan dalam statusnya itu akan menimbulkan rasa kurang kepercayaan dari *muballighnya*.

Kedua, *muballigh* menjaga kewajiban-kewajiban, bisa membedakan, kapan seorang *muballigh* menjadi *muballigh*? kapan *muballigh* bisa menjadi orang-orang biasa saja? artinya disini, *muballigh* menjaga status *muballigh*, menjadi karakter *muballigh*, etika atau akhlak *muballigh* dijaga, kewajiban didepan umum dijaga, karena sedikit kesalahan akan berpengaruh banyak dan berakibat fatal.

Fenomena yang terjadi sekarang di Indonesia, orang-orang hanya melihat satu titik kesalahan, tanpa melihat ketulusannya. Kesalahan satu berakibat fatal, menghancurkan etika *muballigh* yang tidak berakhlak baik, walaupun statusnya sebagai *muballigh*.

Ketiga seorang *muballigh* sebelum menyampaikan pesan yang akan disampaikannya memahami apa yang menjadi nilai esensi etika tersebut dan *muballigh* menerapkannya kepada diri sendiri, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik. Intinya, cara atau metode *muballigh* menyampaikan lebih penting dari pada pesan yang disampaikan kepada *muballigh*, karena *muballigh* belajar bukan dari pesan yang disampaikan, akan tetapi belajar dari cara atau metode *muballigh* menyampikannya.

### 3.2.2 Penerapan Etika Dalam Kegiatan *Tabligh* Menurut *Muballigh* Akademisi, Praktisi, Populer dan Organisatoris

Penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* adalah etika atau *akhlak* kepada Allah SWT. Etika atau akhlak kepada Allah SWT adalah salah satu perilaku atau tindakan. Seorang *muballigh* ketika menyampaikan pesan kepada *muballagh* yaitu dengan menggetarkan hati *muballagh* dan melakukan suatu perubahan.

Penerapan etika dalam kegiatan *tabligh*, etika terbagi menjadi dua macam yaitu etika seorang *muballigh* terhadap *muballagh* dan etika *muballagh*. Etika *muballigh* sebelum bertabligh yaitu menghadirkan Allah dan meluruskan niat, bahwa bertablighli 'ilai kalimatillah menegakkan kalimat Allah SWT, kemudian tidak ada yang dicari kecuali kebahagiaan didunia dan akhirat. Seorang *muballigh* dituntut untuk dengan merendahkan hati, menghormati orang-orang yang lebih tua dan tidak menggurui. Penerapan etika *muballagh* adalah menjadi pendengar yang baik, mendengarkan apa yang disampaikan oleh *muballigh*, menjadi seorang pencari ilmu yang baik.

Etika bagian dari sikap, tingkah laku, bahasa dan lain sebagainya. Ketika menyampaikan *tabligh*, seorang *muballigh* cerdas memilih konteks bahasa, sebagaimana telah dijelaskan bahwa kekuatan kata-kata atau bahasa dalam kaitannya dengan *tabligh* yang persuasive, yakni kata-kata yang dapat menjadi stimulir yang merangsang respon psikologi *muballagh* terletak pada jenis-jenis alasan yang membuat bahasa yang benar dan tepat dinilai memiliki kekuatan yaitu:

3.2.2.1 Karena keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi.

3.2.2.2 Karena jelasnya informasi.

3.2.2.3 Karena intonasi suara yang berwibawa.

3.2.2.4 Karena logikanya yang sangat kuat.

3.2.2.5 Karena memberikan harapan atau optimisme (*basyiran*).

3.2.2.6 Karena memberikan peringatan yang mencekam (*nadziran*).

3.2.2.7 Karena memberikan ungkapan yang penuh dengan ibarat.

Dan agar *tabligh* memilih kata yang tepat mengenai sasaran sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference* sebagaimana yang telah dilansir dalam al-Qur'an. Ada beberapa jenis perkataan yang baik yang patut menjadi rujukan para *muballigh* dalam *tablighnya*, yang disesuaikan dengan konteks dan siapa *muballighnya*, diantaranya :

A. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

*Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa). Ungkapan qaulan baligha terdapat pada surat an-Nisa : 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Maksud ayat diatas mereka disini adalah perilaku orang munafik. Kaum munafik ketika diajak untuk memahami hukum Allah SWT, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon



perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang membekas atau ungkapan yang mengesankan.

Karena itu, *qaulan baligha* dapat diterjemahkan ke dalam *tabligh* yang efektif. Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fasih. Jadi, untuk orang munafik tersebut, diperlukan bahasa dalam menyampaikan pesan yang efektif agar bisa menggugah jiwanya. Dan bahasa yang dipakai ketika menyampaikan pesan yaitu bahasa yang harus bisa mengesankan atau membekas pada hatinya, sebab hatinya banyak *dusta*, *khianat*, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit menundukkannya.

Pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, pertama *qaulan baligha* terjadi apabila *muballigh* menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat *muballigh* yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi apabila *muballigh* menyentuh *muballighnya* pada hati dan otaknya sekaligus.

Perkataan *tabligh* ini cocok jika ditujukan untuk mereka yang aktivitas sehari-harinya ialah banyak menggunakan otak dari pada otot. Mereka yang terbiasa dengan dunia ilmiah dan mengedepankan akal sehat (*rasio*). Bisa jadi mereka berbuat salah dan bertolak belakang dengan ajaran agama, hatinya tertutup dengan berbagai hal.

#### B. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut)

*Qailan layyinan* terdapat dalam surat Tha-Ha : 43-44. Secara harfiyah berarti berdakwah yang lemah lembut (*layyin*).

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

(43)“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; (44)”Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Berkata lemah lembut tersebut adalah perintah Allah SWT, kepada Nabi Musa a.s dan Harun, supaya mereka menyampaikan *tabsyier* dan *inzar* kepada Fir'aun dengan *qaulan layyinan*, karena ia telah menjalani kekuasaan yang melampaui batas. Sementara Musa dan Harun, sedikit khawatir menemui Fir'aun yang kejam. Tetapi Allah SWT tahu dan memberinya jaminan keamanan dan keselamatan.

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, al-Qur'an mengajarkan agar *tabligh* kepada mereka harus bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang. Perkataan yang lantang kepada penguasa yang tiran, dapat memancing respon lebih keras dalam waktu spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog antar kedua belah pihak.

Selain kepada para penguasa yang kejam, untuk perkataan yang lembut bisa juga dipakai untuk *bertabligh* kepada anak-anak yang nakal, para preman, atau beberapa orang yang memang ditengarai keras kepala dan tidak lemah lembut sekalipun. Karena kalau tidak memakai kata yang lembut, dia akan berani melawan dan mudah tersinggung.

### C. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik)

*Qaulan ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-Khair* atau

*ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.

Di dalam al-Qur'an, ungkapan *qaulan ma'rufan* ditemukan pada 3 surat dan 4 ayat. Yakni satu surat al-Baqarah : 235, 2 ayat pada surat an-Nisa : 5 dan 8, serta 1 ayat lagi pada surat al-Ahzab : 32. Dalam surat al-Baqarah : 235, *qaulan ma'rufan* mengandung beberapa pengertian, antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk istri. Jadi, ini merupakan *tabligh* etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya.

Dalam surat an-Nisa : 5, *qaulan ma'rufan* berkonotasi kepada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa, atau cukup akalnya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak cukup siap menerima perkataan, bukan karena otaknya tidak cukup menerima apa yang disampaikan. Justru yang menonjol adalah emosinya.

Sedangkan pada ayat 8 surat yang sama, lebih mengandung arti bagaimana menetralsir perasaan anak yatim, dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar sebagai yang berhak menerima warisan. Namun, Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya akan diberi dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tetapi diiringi dengan perkataan yang tidak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau terhina hati, apalagi tidak diberi apa-apa selain ucapan-ucapan kasar.

Pada surat al-Ahzab : 32, *qaulan ma'rufan* berarti tuntunan kepada wannita istri Rasul, agar berbicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau sikap berlebihan yang akan mengandung nafsu birahi laki-laki atau lawan bicara.

*Qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah SWT menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah. Jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologis kepadanya.

#### D. *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan)

Istilah *qaulan maisura* tersebut dalam al-Isra. Kalimat maisura berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. *Qaulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas, dan perkataan yang tidak berliku-liku. *Tabligh* dengan *qaulan maisura*, artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan *tabligh* model ini tidak memerlukan *dalil naqli* maupun argument-argumen logika lainnya seperti *tabligh-tabligh* pada konteks lain.

*Tabligh* dengan pendekatan *qaulan maisura*, harus menjadi pertimbangan *muballagh* yang dihadapi itu terdiri dari : pertama, orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani

kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya, atau oleh kelompok yang lebih muda. Kedua, orang yang tergolong di dzalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat. Ketiga, masyarakat yang secara social berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karena *muballigh* harus memberikan solusi dengan membenatu mereka dalam *tablighbil-hal*.

E. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

*Tabligh* dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang telah lanjut usia. Dan pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan. Dalam jenis bahasa *tabligh* ini, seseorang tidak boleh menggurui, tidak perlu retorika meledak-ledak. Istilah *qaulan karima* terdapat dalam surat al-Isra : 23.

Dalam perspektif *tabligh*, *qaulan karima* diperlukan jika *tabligh* ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori lanjut usia. Seorang *muballigh* dalam berhubungan dengan lapisan *muballagh* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata kasar kepadanya. Karena, manusia meskipun sudah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah, atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama. Sementara itu kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mereka mudah tersinggung dan lemah ingatannya.

## Rangkuman Analisis Data

Informan	Pemahaman terhadap etika dalam kegiatan tabligh	Penerapan Etika dalam kegiatan Tabligh
Muballigh Akademisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi public figure               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan contoh yang baik sehingga dapat dipercaya.</li> </ul> </li> <li>2. Menjaga kewajiban-kewajiban               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Muballigh</i> menjaga status <i>muballigh</i>, menjadi karakter <i>muballigh</i>, etika atau akhlak <i>muballigh</i> dijaga, kewajiban didepan umum dijaga, karena sedikit kesalahan akan berpengaruh banyak dan berakibat fatal.</li> </ul> </li> <li>3. Metode yang disampaikan               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dilihat dari unsure-unsur tabligh yaitu <i>muballigh</i>, <i>muballagh</i>, <i>maudhu at-Tabligh</i>, <i>ushlub tabligh</i> dan <i>wasilah at-Tabligh</i>.</li> <li>✓ Cara atau metode <i>muballigh</i> menyampaikan lebih penting dari pada pesan yang disampaikan kepada <i>muballagh</i>, karena <i>muballagh</i> belajar bukan dari pesan yang disampaikan, akan tetapi belajar dari cara atau metode <i>muballigh</i> menyampikannya.</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etika kepada Allah               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seorang <i>muballigh</i> dalam menyampaikan pesan kepada <i>muballagh</i> harus menggentarkan hati <i>muballagh</i></li> </ul> </li> <li>2. Etika <i>muballigh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sebelum bertabligh menyampaikan dengan tidak menggurui, menghadirkan Allah dan meluruskan niat.</li> </ul> </li> <li>3. Etika <i>muballagh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menjadi pendengar yang baik, menjadi seorang pencari ilmu yang baik, mendengarkan apa yang disampaikan oleh <i>muballigh</i></li> </ul> </li> <li>4. Memilih konteks bahasa yang baik               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Qaulan Baligha</i> (perkataan yang membekas pada jiwa)</li> <li>✓ <i>Qaulan Layyinan</i> (perkataan yang lembuh)</li> <li>✓ <i>Qaulan Ma'rufan</i> (perkataan yang baik)</li> <li>✓ <i>Qaulan Maisura</i> (perkataan yang ringan)</li> <li>✓ <i>Qaulan Karima</i> (perkataan yang mulia)</li> </ul> </li> </ol>
Muballigh Praktisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi public figure               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan contoh yang baik sehingga dapat dipercaya.</li> </ul> </li> <li>2. Menjaga kewajiban-kewajiban</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etika kepada Allah               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seorang <i>muballigh</i> dalam menyampaikan pesan kepada <i>muballagh</i> harus menggentarkan hati</li> </ul> </li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Muballigh</i> menjaga status <i>muballigh</i>, menjadi karakter <i>muballigh</i>, etika atau akhlak <i>muballigh</i> dijaga, kewajiban didepan umum dijaga, karena sedikit kesalahan akan berpengaruh banyak dan berakibat fatal.</li> </ul> <p>3. Metode yang disampaikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dilihat dari unsure-unsur tabligh yaitu <i>muballigh</i>, <i>muballagh</i>, <i>maudhu at-Tabligh</i>, <i>ushlub tabligh</i> dan <i>wasilah at-Tabligh</i>.</li> <li>✓ Cara atau metode <i>muballigh</i> menyampaikan lebih penting dari pada pesan yang disampaikan kepada <i>muballagh</i>, karena <i>muballagh</i> belajar bukan dari pesan yang disampaikan, akan tetapi belajar dari cara atau metode <i>muballigh</i> menyampikannya.</li> </ul>	<p><i>muballagh</i></p> <p>2. Etika <i>muballigh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sebelum bertabligh menyampaikan dengan tidak menggurui, menghadirkan Allah dan meluruskan niat.</li> </ul> <p>3. Etika <i>muballagh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menjadi pendengar yang baik, menjadi seorang pencari ilmu yang baik, mendengarkan apa yang disampaikan oleh <i>muballigh</i></li> </ul> <p>4. Memilih konteks bahasa yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Qaulan Baligha</i> (perkataan yang membekas pada jiwa)</li> <li>✓ <i>Qaulan Layyinan</i> (perkataan yang lembuh)</li> <li>✓ <i>Qaulan Ma'rufan</i> (perkataan yang baik)</li> <li>✓ <i>Qaulan Maisura</i> (perkataan yang ringan)</li> <li>✓ <i>Qaulan Karima</i> (perkataan yang mulia)</li> </ul>
Muballigh Popular	<p>1. Menjadi public figure</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan contoh yang baik sehingga dapat dipercaya.</li> </ul> <p>2. Menjaga kewajiban-kewajiban</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Muballigh</i> menjaga status <i>muballigh</i>, menjadi karakter <i>muballigh</i>, etika atau akhlak <i>muballigh</i> dijaga, kewajiban didepan umum dijaga, karena sedikit kesalahan akan berpengaruh banyak dan berakibat fatal.</li> </ul> <p>3. Metode yang disampaikan</p>	<p>1. Etika kepada Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seorang <i>muballigh</i> dalam menyampaikan pesan kepada <i>muballagh</i> harus menggentarkan hati <i>muballagh</i></li> </ul> <p>2. Etika <i>muballigh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sebelum bertabligh menyampaikan dengan tidak menggurui, menghadirkan Allah dan meluruskan niat.</li> </ul> <p>3. Etika <i>muballagh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menjadi pendengar yang</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dilihat dari unsure-unsur tabligh yaitu muballigh, muballagh, maudhu at-Tabligh, ushlub tabligh dan wasilah at-Tabligh.</li> <li>✓ Cara atau metode <i>muballigh</i> menyampaikan lebih penting dari pada pesan yang disampaikan kepada <i>muballagh</i>, karena <i>muballagh</i> belajar bukan dari pesan yang disampaikan, akan tetapi belajar dari cara atau metode <i>muballigh</i> menyampikannya.</li> </ul>	<p>baik, menjadi seorang pencari ilmu yang baik, mendengarkan apa yang disampaikan oleh <i>muballigh</i></p> <p>4. Memilih konteks bahasa yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Qaulan Baligha</i> (perkataan yang membekas pada jiwa)</li> <li>✓ <i>Qaulan Layyinan</i> (perkataan yang lembuh)</li> <li>✓ <i>Qaulan Ma'rufan</i> (perkataan yang baik)</li> <li>✓ <i>Qaulan Maisura</i> (perkataan yang ringan)</li> <li>✓ <i>Qaulan Karima</i>(perkataan yang mulia)</li> </ul>
Muballigh Organisatoris	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi public figure <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memberikan contoh yang baik sehingga dapat dipercaya.</li> </ul> </li> <li>2. Menjaga kewajiban-kewajiban <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Muballigh</i> menjaga status <i>muballigh</i>, menjadi karakter <i>muballigh</i>, etika atau akhlak <i>muballigh</i> dijaga, kewajiban didepan umum dijaga, karena sedikit kesalahan akan berpengaruh banyak dan berakibat fatal.</li> </ul> </li> <li>3. Metode yang disampaikan <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dilihat dari unsure-unsur tabligh yaitu muballigh, muballagh, maudhu at-Tabligh, ushlub tabligh dan wasilah at-Tabligh.</li> <li>✓ Cara atau metode <i>muballigh</i> menyampaikan lebih penting dari pada pesan yang disampaikan kepada</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etika kepada Allah <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seorang <i>muballigh</i> dalam menyampaikan pesan kepada <i>muballagh</i> harus menggentarkan hati <i>muballagh</i></li> </ul> </li> <li>2. Etika <i>muballigh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sebelum bertabligh menyampaikan dengan tidak menggurui, menghadirkan Allah dan meluruskan niat.</li> </ul> </li> <li>3. Etika <i>muballagh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menjadi pendengar yang baik, menjadi seorang pencari ilmu yang baik, mendengarkan apa yang disampaikan oleh <i>muballigh</i></li> </ul> </li> <li>4. Memilih konteks bahasa yang baik <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Qaulan Baligha</i> (perkataan yang membekas pada jiwa)</li> </ul> </li> </ol>

	<p><i>muballagh</i>, karena <i>muballagh</i> belajar bukan dari pesan yang disampaikan, akan tetapi belajar dari cara atau metode <i>muballigh</i> menyampikannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Qaulan Layyinan</i> (perkataan yang lembuh)</li> <li>✓ <i>Qaulan Ma'rufan</i> (perkataan yang baik)</li> <li>✓ <i>Qaulan Maisura</i> (perkataan yang ringan)</li> <li>✓ <i>Qaulan Karima</i> (perkataan yang mulia)</li> </ul>
--	--	--



## BAB IV

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 4.1 Simpulan

Setelah menganalisa dari awal sampai akhir uraian skripsi ini, maka dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

4.1.1 Etika Tabligh Perspektif *Muballigh* (Tinjauan Para *Muballigh* akademisi, praktisi, populer dan organisatoris). Kesuksesan *tabligh* tidaklah semata-mata ditentukan kemampuan seorang *muballigh*, akan tetapi ada factor terpenting lain yaitu *khuluqiyyah* (kepribadian) seorang *muballigh* itu sendiri. Pada dasarnya kepribadian seorang *muballigh* tercermin dari pesan-pesan *tabligh* yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam *tablighnya* *muballigh* berpesan agar menegakkan shalat, maka shalat itu memang sudah dilakukannya, kalau *muballigh* menganjurkan berinfaq, maka memang sudah laksanakan.

*Tabligh* yang dilakukan tanpa mengamalkan pesan-pesan *tablighnya* akan sulit untuk bisa di terima oleh *muballigh* (objek *tabligh*) sampai kedalam hatinya. Padahal memasukkan pesan-pesan *tabligh* tidak hanya sampai ke orang lain, tetapi harus membuat terjadinya perubahan dan dilaksanakan dengan dorongan hati.

*Tabligh* merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain, maka agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik bagi *muballigh* sendiri maupun pihak *muballigh*, *tabligh* Nabi SAW mengenal adanya aturan-aturan

permainan yang dikenal dengan etika *tabligh* atau kode etik *tabligh*. Sebenarnya secara umum etika *tabligh* adalah etika Islam itu sendiri, dimana seorang *muballigh* sebagai seorang *muslim* dituntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku yang tercela.

Namun secara khusus dalam *tabligh* terdapat etika sendiri seperti dicontohkan Nabi SAW yaitu, tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, tidak melakukan toleransi agama, tidak menghina sesama Non-Muslim, tidak melakukan diskriminasi sosial, tidak memungut imbalan, tidak berteman dengan pelaku maksiat, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.

Etika dalam kegiatan *tabligh*, selain etika atau akhlak dari seorang *muballigh*, yaitu dilihat dari kualitas dan kepribadian yang harus dimiliki oleh para *muballigh*, strategi menyusun materi *tabligh*, cara menyampaikan *tabligh*, cara menggunakan metode *tabligh* dan cara memanfaatkan media *tabligh*.

Oleh karena itu, pesan yang akan disampaikan *muballigh* kepada *muballigh* dalam kegiatan *tabligh*, maka *muballigh* akan mencapai puncak keberhasilan.

4.1.2 Pemahaman para *muballigh* terhadap etika dalam kegiatan *tabligh* yaitu diibaratkan seseorang memberikan sesuatu barang kepada orang lain, tanpa adanya etika dari seseorang yang memberikan sesuatu barang, bagus apapun yang diberi belum tentu akan diterima dengan baik, seperti halnya seorang *muballigh* yang memberikan pemahamannya kepada *muballigh*, jika tanpa memahami etika, *muballigh* tersebut maka tidak akan jauh seperti halnya contoh diatas,

walaupun pemahamannya baik tanpa adanya etika penyampaiannya, maka keberhasilannya pun bisa jadi diragukan.

Jadi pada intinya cara *muballigh* menyampaikan lebih penting dari pada pesan tersebut, karena *muballagh* belajar bukan dari pesan tersebut, akan tetapi *muballagh* belajar dari cara *muballigh* menyampikannya.

4.1.3 Penerapan etika dalam kegiatan *tabligh* menurut para *muballigh* yaitu etika kepada Allah SWT diterapkan pada seorang *muballigh* bukan hanya berdiri di mimbar, tapi harus duduk menghadap Allah SWT, artinya kalau seorang *muballigh* menyuruh dalam kebaikan maka seorang *muballigh* sudah melaksanakannya.

Seorang *muballigh* harus menyadari bahwa menjadi seorang *muballigh* memberikan contoh yang baik dan beretika dalam *tablighnya*. Penerapan etika yang berhubungan dengan Allah SWT disini, artinya seorang *muballigh* sujud kepada Allah SWT, merenung sebelum tafakur, ibadah harus kuat disbanding dengan *muballagh*, karena *muballigh* penyampaiannya harus menggentarkan hati *muballagh*. Etika kepada Allah SWT ini lebih kepada hubungan yang sangat rediks, baik hubungan horizontal dan vertical.

## 4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dari kesimpulan yang telah dijelaskan dalam skripsi ini, maka ada beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan, yaitu :

4.2.1 Ditujukan untuk peneliti selanjutnya :

4.2.1.1 Terkait dengan penelitian ini, peneliti melibatkan 8 informan penelitian, dimana informan penelitian terdiri dari 2 orang *muballigh* akademisi, 2 orang *muballigh* praktisi, 2 orang *muballigh* populer dan 2 orang *muballigh* organisatoris.

4.2.1.2 Penelitian lanjutan (advanced) dapat bertujuan menemukan dengan akurat ukuran mencari jawaban dari rumusan masalah dengan menggunakan metode kualitatif sebagai pengukurannya.

4.2.2 Ditujukan untuk para *muballigh*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal yang diharapkan memotivasi kader-kader *muballigh*. Saran-saran tersebut antara lain :

4.2.2.1 Perlunya para *muballigh* itu menjadi wadah kaderisasi calon *muballigh*, supaya ada generasi *muballigh*.

4.2.2.2 Perlu adanya program pelatihan calon *muballigh-muballigh* muda, supaya calon *muballigh* muda itu bisa menjadi penerus *muballigh* yang dapat dipercaya.

4.2.2.3 Sarana dan prasaran yang mendukung *muballigh* untuk menyalurkan ilmunya yaitu membangun sekolah-sekolah, seperti TPA, *Madrasah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah* dan pesantren-pesantren dan lain sebagainya, supaya ilmunya tidak fakum dan akan berkembang sedikit demi sedikit.

4.2.2.4 Hendaklah para *muballigh* memperhatikan moral dan *akhlak*nya dalam kehidupan sehari-hari dan menyelaraskan ucapan dan perbuatannya.

4.2.2.5 Hendaklah para *muballigh* banyak mempelajari sejarah tentang *akhlak* para Nabi dalam *bertabligh*, sehingga bisa mengambil hikmah dan tuntunan dari keteladanan Nabi dalam *bertabligh*.

4.2.2.6 Hendaknya para *muballigh* dapat mengaplikasikan kode etik atau etika dalam *bertabligh*, menjaga citra dan reputasinya di hadapan *muballagh*.

